

JURNAL

INFORMASI
PERPAJAKAN
AKUNTANSI DAN
KEUANGAN PUBLIK

VOLUME 13, No 1 JANUARI 2018

ISSN: 2685-6441

PENGARUH RISIKO KREDIT DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NET
INTEREST MARGIN (NIM) DI SEKTOR PERBANKAN

Abubakar Arif

PENGARUH PELAYANAN FISKUS TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK
DENGAN VARIABEL INTERVENING KEPUASAN WAJIB PAJAK

Marieta Ariani, Rubiatto Bieltant

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT
GOING CONCERN

Andy Priyono

PENGARUH FINANCIAL CLASSIFICATION, FINANCIAL INDICATORS, DAN
CORPORATE PERFORMANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Orlin Cicilia

PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN KUALITAS AUDIT
TERHADAP TAX AVOIDANCE

Erwin Sulistiono

Editorial Team

EDITOR IN CHIEF

1. Susi Dwi Mulyani, Scopus ID [57210745519], Sinta ID [5981196] Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia

BOARD OF EDITOR

1. Abubakar Arif, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia
2. Hasnawati Zainal, Scopus ID [57211783958] Faculty of Economics and Business - Trisakti University, Indonesia
3. R.Rosiyana Dewi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia
4. Marieta Ariani, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia
5. Maria Ariesta Utha, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia
6. Mauliddini Nadhifah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia
7. Rubiatto Bieltant, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia

Vol 13, No 1 JANUARI 2018

TABLE OF CONTENTS

ARTICLES

PENGARUH RISIKO KREDIT DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NET INTEREST MARGIN (NIM) DI SEKTOR PERBANKAN <i>Abubakar Arif</i>	1-14
PENGARUH PELAYANAN FISKUS TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK DENGAN VARIABEL INTERVENING KEPUASAN WAJIB PAJAK <i>Marieta Ariani, Rubiatto Biettant</i>	15-30
ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN <i>Andy Priyono</i>	31-54
PENGARUH FINANCIAL CLASSIFICATION, FINANCIAL INDICATORS, DAN CORPORATE PERFORMANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA <i>Orlin Cicilia</i>	55-86
PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP TAX AVOIDANCE <i>Erwin Sulistiono</i>	87-110

PENGARUH RISIKO KREDIT DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *NET INTEREST MARGIN* (NIM) DI SEKTOR PERBANKAN

Abubakar Arif

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

aboearif@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was to examine the effect of credit risk and company size on Net Interest Margin (NIM) in the banking sector. The samples used are banks that fall into the category of BUKU 1 to BUKU 4 banks, totaling 99 banks with observation periods from 2010 to 2014. The sampling technique uses purposive sampling. The analysis method used is multiple regression with data panel. The chosen model is Fixed Effect Model (FEM). The results showed that the size of the company had a negative and significant influence on net interest margins while credit risk had no significant effect on the net interest margin.

Keywords: *Company Size; Credit Risk; Net Interest Margin*

JEL Classification : G21

Submission date: July 18, 2019

Accepted date: August 7, 2019

1. PENDAHULUAN

Net Interest Margin (NIM) merupakan salah satu faktor penting dalam mengukur efisiensi bank sebagai perantara yang berkaitan dengan pengelolaan tabungan dan memberikan pinjaman. Mengacu pada beberapa penelitian NIM tinggi merupakan hambatan untuk investasi dan kemungkinan besar akan berdampak terhadap diversifikasi ekonomi, terutama di negara berkembang (Obeid & Adenat, 2017). Hal ini akan berdampak signifikan terhadap makroekonomi karena perubahan NIM akan sangat memengaruhi sektor perbankan. Beberapa penelitian lainnya menunjukkan tingginya NIM yang dihasilkan melalui bunga rendah deposito dan pinjaman berbunga tinggi akan mengurangi tabungan dan meningkatkan biaya pinjaman untuk peminjam potensial dan, karenanya hal ini akan mengarah pada penurunan investasi. Pada saat yang sama, disisi lain NIM yang sangat rendah tidak bisa dianggap sebagai indikator positif, terutama sistem pengawasan yang bebas dan tidak memadai seperti mekanisme yang diatur melalui intervensi bank sentral maka bank yang menderita masalah keuangan akan dapat terhindar dari masalah tersebut. Dengan kata lain, jika bank yang lemah diizinkan untuk melanjutkan bisnis dan kegiatannya maka mungkin mengadopsi strategi yang didasarkan pada menawarkan suku bunga rendah pada pinjaman untuk mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar (Brock & Suares, 2000).

Bank Indonesia secara terus menerus memberikan himbauan terhadap pihak perbankan agar terus meningkatkan *fee base income*, yaitu pendapatan bank yang diperoleh dari transaksi jasa-jasa bank selain dari selisih bunga (Laporan Perekonomian Indonesia, 2012). Harapan dari pihak BI agar tingkat NIM Perbankan Indonesia selevel dengan perbankan negara ASEAN. NIM yang terlalu tinggi akan meningkatkan beban masyarakat, namun apabila NIM terlalu kecil juga akan berdampak pada berkurangnya profit bank, hal ini menyebabkan keseimbangan NIM perlu dijaga agar tidak berdampak negatif terhadap kinerja sektor perbankan (Nihayati dkk, 2014).

Penting untuk menentukan faktor-faktor yang mengendalikan NIM pada bank komersial di Indonesia. NIM adalah sebuah indikator efisiensi operasional di bank yang dipertimbangkan sebagai instrumen yang penting dan juga dipergunakan untuk mengevaluasi kemampuan efektifitas manajerial dan efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya bank dan mengendalikan pengeluaran bank. Kepentingan pengawas otoritas dan bankir dalam efisiensi operasional bank dikaitkan dengan beberapa alasan yang paling penting yaitu dengan langkah-langkah efisiensi menandakan keberhasilan atau kegagalan bank (Obeid & Adenat, 2017), dan kapasitas bank dalam melanjutkan peran intinya dalam perekonomian nasional dalam menyediakan likuiditas dan pembiayaan terhadap berbagai kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *Net Interest Margin* antara lain risiko kredit (Brock dan Suarez, 2000; Sharma dan Gounder, 2011) dan juga ukuran perusahaan (Ugur dan Erkus, 2010; Hamadi and Awdeh; 2012)

Beberapa penelitian memiliki hasil yang saling bertolak belakang terkait pengaruh risiko kredit dan ukuran perusahaan terhadap *Net Interest Margin*. Menurut Sharma dan Gounder (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh positif terhadap NIM. Risiko kredit yang diproksi melalui perbandingan cadangan umum untuk kredit bermasalah dengan pinjaman kotor yang semakin tinggi ternyata meningkatkan *net interest margin*, sehingga implikasinya dibutuhkan kebijakan, bank untuk menerapkan langkah-langkah terutama dalam meningkatkan keamanan dan efisiensi dalam sistem persaingan antar bank, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marinković & Radović (2014) menunjukkan hasil yang berkebalikan yaitu risiko kredit yang diproksi melalui rasio cadangan kerugian pinjaman (*loan loss reserves*) dengan pinjaman bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar.

Ukuran perusahaan juga memiliki hasil yang saling bertolak belakang terhadap NIM menurut beberapa hasil penelitian. Menurut Obeid & Adenat (2017), ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap NIM. Pengaruh ukuran perusahaan yang diproksi melalui aset terhadap NIM bersifat langsung yaitu bank mengambil keuntungan dengan mengurangi biaya (memotong suku bunga deposito) sehingga akan mendorong peningkatan NIM. Hal ini sejalan dengan pendapat Ugur dan Erkus (2010) bank akan menetapkan margin yang tinggi untuk memberikan kompensasi terhadap risiko yang akan dihadapi. Ukuran bank yang semakin besar maka tingkat risikonya semakin tinggi sehingga hal ini akan membuat bank menerapkan tingkat margin yang tinggi. Menurut Raharjo *et.al* (2014), ukuran bank memiliki hubungan positif dengan pendapatan bank sampai batas tertentu, dan akan memiliki dampak negatif jika ukuran bank sangat besar, karena alasan birokrasi atau lainnya.

Mengacu pada *gap* hasil penelitian sebelumnya pada latar belakang penelitian maka perumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh risiko kredit dan ukuran perusahaan terhadap *Net Interest Margin* di sektor perbankan?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap *Net Interest Margin* di sektor perbankan
2. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Net Interest Margin* di sektor perbankan

2. TINJAUAN PUSTAKA

Net Interest Margin

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perbankan dalam pengelolaan aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Nilai NIM yang semakin tinggi menunjukkan bahwa adanya peningkatan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh manajemen bank, sehingga kondisi bermasalah yang

dihadapi bank kemungkinannya akan semakin kecil (Nihayati dkk, 2014). Berdasarkan ketentuan pada Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, tentang Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan, Rasio NIM dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}}$$

Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko sebagai akibat adanya kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak bank berdasarkan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/23/PBI/2011, tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah). Pada saat kondisi kerugian kredit suatu bank semakin tinggi maka akan mendorong peningkatan biaya bank, yang mencakup biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya-biaya lainnya, sehingga bank berpotensi mengalami kerugian. Pengukuran risiko kredit mengacu pada Peraturan Bank Indonesia dapat menggunakan indikator *Non Performing Loan* (NPL). Rasio NPL yang telah ditetapkan oleh BI yaitu maksimal sebesar 5%. Berdasarkan Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, tentang Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan) NPL dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Selain itu pengukuran risiko kredit (Marinkovic & Radovic, 2014) dapat menggunakan rumus:

$$\text{Risiko kredit} = \frac{\text{Cadangan Kerugian Pinjaman (*loan loss reserves*)}}{\text{Pinjaman Bruto}}$$

Ukuran Perusahaan

Suatu bank yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total asetnya. Bank dengan kualitas aset yang baik dapat dikatakan bahwa bank dapat terhindar dari prediksi kondisi bermasalah. Semakin besar bank maka akan semakin meningkatkan kepercayaan dikalangan investor maupun nasabah. Tingginya tingkat kepercayaan nasabah akan membantu bank terhindar dari kondisi bermasalah, karena bentuk kepercayaan nasabah maupun investor ditunjukkan dengan penanaman modal/investasi pada bank tersebut sehingga peluang mengalami kondisi bermasalah dapat dihindari. Menurut Obeid & Adeinat (2017) ukuran perusahaan dapat diprosi melalui *natural logarithm of assets*. Rumus ukuran perusahaan juga dapat menggunakan indikator pertumbuhan aset (Raharjo *et.al*, 2014) dengan persamaan sebagai berikut:

$$Lg \text{ normal asset} = Ln \frac{Asset_{t+1} - Asset_{t0}}{Asset_{t0}}$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Risiko Kredit Terhadap *Net Interest Margin*

Menurut *theory of balanced markets*, memprediksi hubungan yang kuat antara risiko dan profitabilitas dimana bank yang melakukan pengelolaan risiko kredit dengan baik akan memiliki skor yang meningkat dan konsekuensinya bank akan sangat berhati-hati dalam manajemen risiko sehingga bank tersebut akan memiliki profitabilitas yang lebih rendah. Dengan perkataan lain bank yang berkinerja paling tinggi adalah bank yang mengelola untuk mempertahankan indeks risiko yang rendah (Nouaili *et.al*, 2015). Menurut Sharma dan Gounder (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh positif terhadap NIM. Risiko kredit yang diproksi melalui perbandingan cadangan umum untuk kredit bermasalah dengan pinjaman kotor yang semakin tinggi ternyata meningkatkan *Net Interest Margin*, sehingga implikasinya dibutuhkan kebijakan, bank untuk menerapkan langkah-langkah terutama dalam meningkatkan keamanan dan efisiensi dalam sistem persaingan antar bank. Sehingga hipotesa penelitian ini adalah:

Hipotesa 1: Diduga terdapat pengaruh positif risiko kredit terhadap *Net Interest Margin* sektor perbankan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Net Interest Margin*

Ukuran bank adalah variabel yang digunakan untuk mengukur skala ekonomi. Dalam sebagian besar studi tentang perbankan, total aset bank digunakan sebagai *proxy*. Ukuran bank memiliki hubungan positif dengan pendapatan bank sampai batas tertentu, dan akan memiliki dampak negatif jika ukuran bank sangat besar, karena alasan birokrasi atau lainnya. Penelitian ini menggunakan log total aset (*Lnsizes*) sebagai *proxy* dari ukuran bank seperti yang digunakan Demircuc-Kunt *et al.* (2004) dan Athanasoglou *et al.* (2005). Pengaruh ukuran perusahaan yang diproksi melalui total aset terhadap kinerja perbankan menjadi topik yang sering dibahas oleh peneliti. Bikker dan Hu (2002), Pasiouras *et al.* (2007) serta Guille *et al.* (2014) menganggap bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak positif terhadap kinerja perbankan, karena ukuran perusahaan yang signifikan dapat mengurangi biaya karena skala ekonomi yang menguntungkan, dan bank dengan ukuran perusahaan yang besar dapat meningkatkan modal dengan biaya lebih rendah. Namun Stiroh and Rumble (2006), Kasman (2010), dan Dietrich dan Wanzenried (2011) menjelaskan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan adalah secara negatif. Efek dari ukuran perusahaan yang semakin besar dari suatu bank maka semakin pengelolanya semakin sulit. Sehingga hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesa 2: Diduga terdapat pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap *Net Interest Margin* sektor perbankan.

3. METODOLOGI

Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian hipotesa risiko kredit dan ukuran perusahaan terhadap *Net Interest Margin*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bank yang sudah masuk dalam kategori BUKU I sampai Buku IV. Tahun pengamatan yang digunakan yaitu dari periode 2010 sampai 2014. Untuk menganalisis pengujian hipotesa maka metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda menggunakan data panel.

Variabel dan Pengukuran

Variabel penelitian terdiri atas variabel dependen yaitu *Net Interest Margin* dan variabel independen yaitu risiko kredit dan ukuran bank. Berikut ini adalah definisi dan pengukuran dari masing-masing variabel

Net Interest Margin

Net Interest Margin merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bank yang dikurangi dengan biaya bunga bank kemudian dibagi dengan rata-rata aktiva produktif. NIM yang digunakan adalah berdasarkan data laporan keuangan masing-masing bank.

Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit dalam penelitian ini diukur dari *loan loss reserves*.

Ukuran Bank

Ukuran bank menggunakan total aset yang sudah di Ln kan yang ada pada bank dan termasuk dalam kategori bank BUKU 1 sampai dengan BUKU 4.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi sektor perbankan yang listing di BEI. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampelnya adalah sebagai berikut:

1. Bank yang digunakan masuk dalam kategori BUKU 1 sampai dengan BUKU 4
2. Bank memiliki laporan keuangan yang lengkap dari tahun 2010 sampai 2014
3. Bank mengalokasikan kredit pada perusahaan yang bukan usaha kecil dan menengah.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data panel yang merupakan gabungan antara *time series* dan *cross section* periode 2010 sampai 2014. Sumber diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesa terkait pengaruh risiko kredit dan ukuran perusahaan terhadap *Net Interest Margin* menggunakan regresi linier berganda data panel. Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$NIM_{it} = \beta_0 + \beta_1 CRISK + \beta_2 SIZE + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

NIM = *Net Interest Margin*

CRISK = Risiko Kredit

SIZE = Ukuran Perusahaan

β_0 = Konstanta

β_1 & β_2 = Koefisien variabel independen

i = *cross section*

t = *time*

ε = *error term*

Estimasi Parameter Model Data Panel

Teknik dalam mengestimasi model panel terdiri atas 3 pendekatan (Gujarati, 2003), yaitu sebagai berikut:

1. Model *pooled OLS* – keseluruhan sampel observasi contohnya perusahaan, dikumpulkan menjadi satu sebagai bentuk tindakan untuk menghilangkan *cross-section* dan runtun waktu. Model ini juga disebut model koefisien konstan (*constant coefficient model*).
2. Model efek tetap kuadrat terkecil variabel boneka (*Fixed Effects Least Squares Dummy Variabel Model / LSDV*), yaitu semua data digabungkan tetapi *cross-section* memiliki peubah boneka.
3. Model efek tetap dalam kelompok (*fixed effects within-group model*) – semua data digabungkan tetapi unit observasi (objek) mengekspresikan setiap peubah sebagai selisih dari rata-ratanya dan diestimasi menggunakan metoda kuadrat terkecil.
4. Model efek acak (*random effects model*) – seperti model LSDV dimana setiap observasi memiliki nilai intersep dan diasumsikan diambil secara acak dari populasi yang lebih besar.

Pemilihan Model Dan Evaluasi Model

Model panel data yang dapat digunakan pada penelitian ini adalah *common effect (PLS/Pool least Square)*, *fixed effect (LSDV)* atau model efek tetap, dan *random effect (GLS)* atau model efek acak. Untuk memperoleh model yang tepat maka dalam penelitian ini pemilihan model menggunakan *chow test*, *hausman test* dan *LM test*.

Chow test adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan adalah *pooled least square* atau *fixed effect*. Hipotesa yang digunakan adalah sebagai berikut:

H₀ : PLSm

H_a : *Fixed effect*

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika : Prob *chi-squares* < α0,05 = H₀ ditolak, H_a diterima artinya *Fixed Effect* yang digunakan.

Jika : Prob *chi-squares* > α0,05 = H₀ diterima, H_a ditolak artinya *PLS* model yang digunakan

Hausman test adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan adalah *random effect* atau *fixed effect*. Hipotesa yang digunakan adalah sebagai berikut:

H₀ : *Random effect*

H_a : *Fixed effect*

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika : Prob *chi-squares* < α0,05 = H₀ ditolak, H_a diterima artinya *Fixed Effect* yang digunakan

Jika : Prob *chi-squares* > α0,05 = H₀ diterima, H_a ditolak artinya *Random Effect* model yang digunakan

Lagrange Multiplier (LM) test adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan adalah *common effect* atau *random effect*. Hipotesa yang digunakan untuk Model adalah sebagai berikut:

H₀ : *Common effect*

H_a : *Random effect*

Untuk menentukan model mana yang digunakan maka dilakukan perhitungan LM statistik dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left| \frac{\sum_{i=1}^n \left| \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it} \right|^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right|^2$$

$$= \frac{nT}{2(T-1)} \left| \frac{\sum_{i=1}^n (T\hat{e}_i)^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right|^2$$

Dimana n adalah jumlah individu, T merupakan jumlah periode waktu, dan *e_{it}* adalah residual model PLS. Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan derajat kebebasan sebesar 1 (Juanda & Junaidi, 2012).

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika: *LM statistic* > nilai kritis *chi-squares* = H₀ ditolak, H_a diterima maka *Random Effect* yang digunakan

Jika: $LM\ statistic < \text{nilai kritis } chi\text{-squares} = H_0 \text{ diterima, } H_a \text{ ditolak}$ maka *PLS* yang digunakan

Setelah dilakukan pemilihan model selanjutnya melakukan uji instrument penelitian yang mencakup koefisien determinasi, uji simultan dan uji individu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Data

Analisa penelitian ini terdiri atas statistik deskriptif dan hasil regresi berganda. Pada statistik deskriptif merupakan penjelasan terhadap masing-masing variabel yang mencakup nilai rata-rata (*mean*), nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*) dan penyimpangan standar (*std. dev*).

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Stdv. Dev
NIM	755	0.001361	0.323258	0.048821	0.024743
Risiko Kredit	732	9.18E-06	0.537849	0.019769	0.032308
Size	754	9.624897	20.23036	15.62887	1.765718

Sumber: SPSS ver.22 (Data diolah), 2016

Tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah pengamatan variabel *Net Interest Margin* (NIM) sebanyak 755 memiliki nilai terendah sebesar 0.001361 dan nilai tertinggi sebesar 0.323258 dengan rata-rata nilai NIM sebesar 0.048821, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.024743. variabel risiko kredit, observasi yang digunakan adalah sebanyak 732 memiliki nilai rata-rata risiko sebesar 0,019769 dengan risiko kredit terendah sebesar $9,18^{E-06}$ dan risiko kredit tertinggi sebesar 0.537849. Nilai standar deviasi sebesar 0.032308. Untuk variabel ukuran perusahaan yang di proksi melalui Ln total aset dengan jumlah observasi sebanyak 754 memiliki nilai ukuran perusahaan terendah sebesar 9.624897% dan tertinggi sebesar 20.23036% dengan rata-rata ukuran perusahaan sebesar 15.62887%, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1.765718%.

Pemilihan Model Dan Evaluasi Model

Model panel data yang dapat digunakan pada penelitian ini adalah *common effect* (*PLS/Pool least Square*), *fixed effect* (*LSDV*) atau model efek tetap, dan *random effect* (*GLS*) atau model efek acak. Untuk memperoleh model yang tepat maka dalam penelitian ini pemilihan model menggunakan *chow test*, *hausman test* dan *LM test*. Output regresi data panel untuk uji *chow test* terlihat pada Tabel 2, berikut:

Tabel 2
Redundant Fixed Test Model

Model	Dependen	Prob Cross-section Chi-square	Keputusan	Kesimpulan
1	NIM	0.0000	Ho ditolak	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber: SPSS ver.22 (data diolah), 2016

Tabel 2 menunjukkan hasil *redundant fixed test* memiliki nilai *prob cross-section chi-square* sebesar 0.0000 dan lebih kecil jika dibandingkan dengan α 0.05 maka H_0 ditolak sehingga model yang diterima pada uji chow adalah *fixed effect*.

Output regresi data panel untuk uji *hausman* ditunjukkan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hausman Test Model

Model	Dependen	Prob Cross-section random	Keputusan	Kesimpulan
1	NIM	0,0031	Ho ditolak	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber: SPSS ver.22 (data diolah), 2016

Mengacu pada Tabel 3 hasil *hausman test* untuk model NIM memiliki nilai *prob Cross-section random* sebesar 0,0031 dan lebih kecil jika dibandingkan dengan α 0.05 maka H_0 ditolak sehingga pada *hausman test model* yang diterima adalah *fixed Effect*.

Kesimpulan untuk uji pemilihan model, dikarenakan pada uji *chow* dan uji *hausman model* yang terpilih adalah *fixed effect* (pendekatan efek tetap), sehingga selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesa dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM)

Hasil *Fixed Effect Model*

Mengacu pada output yang dihasilkan maka persamaan regresi linier berganda data panel adalah sebagai berikut:

$$NIM_{it} = 0.069663 + 0.044384 CRISK - 0.001362SIZE + \varepsilon_{it}$$

Konstanta = 0,069663 artinya jika risiko kredit dan ukuran perusahaan sebesar nol maka *Net Interest Margin* sebesar 0,069663, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Goodness of Fit Model

Tabel 4 menunjukkan nilai *adjusted R-Squared* adalah sebesar 0.012546 atau 1,2546% artinya variasi variabel risiko kredit *non small medium enterprises* dan ukuran perusahaan di sektor perbankan dalam menjelaskan *Net Interest Margin* di sektor perbankan adalah sebesar 1,2546%, dan sisanya 98,7454% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, *ceteris paribus*.

Tabel 4
Goodness of Fit

Model	<i>Adjusted R-Squared</i>
NIM	0.012546

Sumber: SPSS ver.22 (data diolah), 2016

Uji Simultan (F test)

Tabel 5 memperlihatkan hasil bahwa nilai prob F statistik sebesar 0.003696 lebih kecil dari dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga kesimpulannya secara simultan terdapat pengaruh signifikan risiko kredit non SME dan ukuran perusahaan terhadap *Net Interest Margin*, *ceteris paribus*.

Tabel 5
Uji Simultan Model

Model	Prob F Statistic
NIM	0,0000

Sumber: SPSS ver.22 (data diolah)

Uji Parsial (t test) Model

Tabel 6
Uji t

Independen	Dependen Variabel	Koefisien	Prob	Kesimpulan
Risiko Kredit Non SME	→ <i>Net Interest Margin</i>	0.044384	0.0830	Menolak Hipotesa 1
Ukuran Perusahaan	→ <i>Net Interest Margin</i>	-0.001362	0.0035	Mendukung Hipotesa 2

Sumber: SPSS ver.22 (data diolah), 2016

Hipotesa 1

Hipotesa 1 bertujuan menguji pengaruh risiko kredit non SME terhadap *Net Interest Margin*. Hasil pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai koefisien risiko kredit non SME sebesar 0,044384 dengan probabilita t hitung sebesar 0.0830 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha 0,05$ maka H_0 gagal ditolak artinya tidak terdapat pengaruh signifikan risiko kredit non SME terhadap *Net Interest Margin*.

Hipotesa 2

Hipotesa 2 bertujuan menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Net Interest Margin*. Hasil pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar negative 0.001362 dengan probabilita t hitung sebesar 0.0035 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha 0,05$ maka H_0 gagal ditolak artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap *Net Interest Margin*. Pengaruh negatif yang dihasilkan sebesar 0,001362 artinya jika ukuran perusahaan meningkat sebesar 1% maka *Net Interest Margin* akan meningkat sebesar 0.001362 satuan, *ceteris paribus*.

Pembahasan

Pengaruh Risiko Kredit Terhadap *Net Interest Margin*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin*, walaupun koefisien yang dihasilkan adalah positif. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Sharma dan Gounder (2011) yang menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh positif terhadap *Net Interest*

Margin (NIM). Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya NIM pada bank yang masuk pada kategori Buku I dan Buku IV tidak dipengaruhi oleh tingkat risiko kredit. Ketika bank berada dalam kondisi dengan tingkat risiko yang tinggi maka akan cenderung mengambil kebijakan untuk meminimalisasi risiko dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi, namun kebijakan ini tidak terlalu berdampak signifikan terhadap peningkatan *margin*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Net Interest Margin*

Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan berdampak negatif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin*. Hal ini mengindikasikan bahwa biaya terkait investasi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari hasil investasi. Jenis investasi bank kecenderungan lebih terkait dengan investasi jangka panjang, namun observasi penelitian ini hanya 5 tahun sehingga pada jangka pendek beban biaya investasi masih tinggi sehingga mengakibatkan *Net Interest Margin* nya kecil. Bank-bank dengan ukuran besar tidak mendapatkan keuntungan dari skala ekonomi, sebaliknya mereka mungkin bisa berhadapan dengan skala *diseconomies*. Apalagi ukuran dapat dihasilkan dari strategi pertumbuhan agresif. Hasil ini penelitian ini menegaskan penelitian yang dilakukan Stiroh dan Rumble (2006), Kasman (2010), Dietrich dan Wanzenried (2011), dan Nouaili *et.al* (2015). Ukuran bank yang semakin besar dapat dianggap sebagai hambatan terhadap margin bunga dan laba. Kecenderungan untuk meningkatkan tingkat skala ekonomi menyebabkan peningkatan biaya dan cenderung menurunkan laba.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Simpulan

Mengacu pada hasil penelitian maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Tidak terdapat pengaruh signifikan risiko kredit non SME terhadap *Net Interest Margin*, sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesa 1
2. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap *Net Interest Margin*, sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesa 2

Implikasi

Mengacu pada kesimpulan maka beberapa implikasi yang disarankan bagi manajemen perbankan adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan dari *loan loss reserves* terbukti kurang efektif dalam membatasi pergerakan NIM perbankan. Sehingga disarankan kepada manajemen perbankan untuk lebih cermat dalam membuat kebijakan perluasan portofolio pinjaman, karena kondisi ini akan mencerminkan besarnya beban risiko yang harus ditanggung oleh bank.
2. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin* sehingga manajemen perbankan penting untuk untuk melakukan

pengelolaan aset dengan lebih baik lagi agar bank dengan total aset yang besar akan mampu memperoleh margin yang besar.

3. Bagi Investor dapat mempertimbangkan ukuran perusahaan ketika berniat untuk membuat keputusan strategis pada saat berinvestasi karena biaya *overhead* sebagian besar bersifat tetap, kebijakan *penet* apan harga yang kurang agresif akan menarik bank-bank keluar dari pasar, yang pada akhirnya akan menyebabkan rasio biaya terhadap pendapatan semakin tinggi dan membatasi pengembalian aset, atau bahkan membuat hasil keuangan menjadi negatif.

Saran

Pada penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan beberapa hal seperti berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas alokasi kredit pada perusahaan yang berskala besar sehingga disarankan untuk penelitian lanjutan untuk membandingkan dengan alokasi kredit pada perusahaan skala kecil dan menengah.
2. Variabel independen yang digunakan untuk memprediksi *Net Interest Margin* hanya menggunakan variabel risiko kredit dan ukuran perusahaan sehingga disarankan untuk penelitian lanjutan menambahkan variabel penelitian contohnya: BOPO, kinerja kredit, kekuatan pasar dan rasio keuangan lainnya yang secara teori memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Net Interest Margin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Athanasoglou, P. P., Brissimis, S. N., & Delis, M. D. (2008). determinants of bank profitability. *18*, 121–136. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2006.07.001>
- Bikker, J. A., & Hu, H. (2006). Cyclical patterns in profits, provisioning and lending of banks and procyclicality of the new Basel capital requirements. (221).
- Brock, P. L., & Rojas, L. (2000). *Understanding the behavior of bank spreads in Latin America*. 63.
- Dietrich, A., Wanzenried, G. 2011. Determinants of bank profitability before and during the crisis: evidence from Switzerland. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 21(3), 307-327.
- Kunt, D., Laeven, L., & Levine, R. (2003). Regulations, Market Structure, Institutions, And The Cost Of Financial Intermediation.
- Guille, J. (2014). *Borsa _ Istanbul Review* Relative power and efficiency as a main determinant of banks ' profitability in Latin America. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2014.02.003>
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics* (Fourth). Gary Burke.
- Hamadi, H., & Awdeh, A. (2018). The Determinants of Bank Net Interest Margin : Evidence from the Lebanese Banking Sector. (January 2012).
- Juanda, B., & Junaidi. (2012). *Ekonometrika Deret Waktu: Teori dan Aplikasi*. 1–6.
- Kasman, A., Tunc, G., Vardar, G., & Okan, B. (2010). Consolidation and commercial bank net interest margins : Evidence from the old and new European Union

- members and candidate countries. *Economic Modelling*, 27(3), 648–655.
<https://doi.org/10.1016/j.econmod.2010.01.004>
- Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, tentang Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan.
- Marinković, S., & Radović, O. (2014). Bank net interest margin related to risk , ownership and size : an exploratory study of the Serbian banking industry. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 27(1), 134–154.
<https://doi.org/10.1080/1331677X.2014.952114>
- nihayati, A., Wahyudi, S., & Syaichu, M. (2013). Pengaruh Ukuran Bank, Bopo, Risiko Kredit, Kinerja Kredit, Dan Kekuatan Pasar Terhadap Net Interest Margin. 1–23.
- Nouaili, M., Abaoub, E., & Ochi, A. (2015). The Determinants of Banking Performance in Front of Financial Changes : Case of Trade Banks in Tunisia. 5(2), 410–417.
- Obeid, R., & Adeinat, M. (2017). Determinants of Net Interest Margin : An Analytical Study on the Commercial Banks Operating in Jordan (2005-2015). 7(4), 515–525.
- Pasiouras, F., & Kosmidou, K. (2007). Factors influencing the profitability of domestic and foreign commercial banks in the European Union. 21, 222–237.
<https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2006.03.007>
- Sharma, Parmendra dan Neelesh Gounder. 2011. Determinants of bank net interest margins in a Small Island Developing Economy: Panel Evidence from Fiji. Griffith Business School: Discussion Papers Finance No. 2011-12, 2011.
- Stiroh, K. J., & Rumble, A. (2006). The dark side of diversification : The case of US financial holding companies. 30, 2131–2161.
<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2005.04.030>
- Ugur, A., & Erkus, H. (2010). Determinants of the Net Interest Margins of Banks in Turkey. 12(2), 101–118.

PENGARUH PELAYANAN FISKUS TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK DENGAN VARIABEL *INTERVENING* KEPUASAN WAJIB PAJAK

¹Marieta Ariani

(Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti)

²Rubiatto Biellant

(Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti)

ariani82@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of formal taxpayer knowledge and awareness of taxpayers on motor vehicle taxpayer compliance at the SAMSAT POLDA office in West Jakarta. The data used are primary data by distributing questionnaires to Motor vehicle taxpayers registered at the SAMSAT POLDA Office in West Jakarta. The population that will be the object of research is all motorized taxpayers registered at the POLDA SAMSAT office in West Jakarta until the period of December 2017. The sampling technique used is accidental sampling. This study uses the Structural Equation Model method. The results showed that the service of the tax authorities had a positive and significant effect on motor vehicle taxpayer compliance and the satisfaction of taxpayers had a positive and significant effect on motor vehicle taxpayer compliance. The results of this study also concluded that the tax authorities' service had a positive and significant effect on motor vehicle taxpayer compliance through taxpayer satisfaction.

Keywords: *Taxpayer Authorities Service; Taxpayer Compliance; Taxpayer Satisfaction;*

JEL Classification : H21

Submission date : July 18, 2019

Accepted date : July 18, 2019

1. PENDAHULUAN

Kewajiban setiap negara adalah mengupayakan pembangunan nasional dalam setiap aspek. Agar pembangunan nasional dapat terealisasi, pemerintah wajib memperhatikan masalah biaya pembangunan yang jumlahnya sangat besar, yang semakin meningkat setiap tahunnya sejalan dengan jumlah dan kebutuhan masyarakat yang juga mengalami peningkatan. Dana yang dibutuhkan pemerintah untuk membiayai pembangunan nasional berasal dari pendapatan pemerintah yaitu pendapatan pajak dan non pajak.

Pajak memegang peranan yang sangat penting sebagai pondasi perekonomian negara, yaitu membiayai pengeluaran negara dengan tujuan mensejahterakan kehidupan masyarakat, oleh karena itu negara harus lebih aktif dalam mengumpulkan pajak untuk mendapatkan penerimaan secara maksimal dari sektor pajak. Untuk mencapai optimalisasi penerimaan pajak, antara pemerintah dengan masyarakat perlu ada kerja sama yang baik. Negara diwajibkan untuk memberikan pelayanan yang paling baik supaya masyarakat turut berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan perpajakan.

Kewajiban negara kepada masyarakat yang telah ikut berperan aktif dalam kegiatan pembangunan negara melalui pembayaran pajak adalah melayani keperluan masyarakat sesuai dengan peraturan dan tata cara yang telah ditetapkan. Apresiasi positif perlu diberikan kepada masyarakat atas kerelaannya membayar pajak dengan memberikan pelayanan terbaik sebagai *feedback* atas respon positif yang telah dilakukan (Siregar, Saryadi, & Listyorini, 2007). Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, diharapkan negara dapat memfasilitasi masyarakat dalam melaksanakan kewajiban perpajakan. Pelayanan optimal merupakan bentuk keseriusan negara dalam memberikan pelayanan yang paling baik kepada masyarakat yang pelaksanaan kegiatannya dilakukan oleh pegawai pajak atau fiskus.

Pegawai pajak atau fiskus akan memberikan layanan yang optimal untuk mengambil simpati masyarakat, dengan demikian masyarakat akan menyadari pentingnya melaksanakan kewajiban perpajakan. Pelayanan yang optimal akan meningkatkan kepuasan dari wajib pajak. Kepuasan ditinjau dari dua variabel yaitu jasa yang dirasakan dan jasa yang diharapkan (Rangkuti, 2006). Meningkatnya kepuasan wajib pajak sangat diharapkan negara sebagai timbal balik dari pelayanan fiskus yang optimal sehingga wajib pajak bersedia untuk membayar pajak. Kepuasan wajib pajak atas pelayanan dari pegawai pajak juga diharapkan dapat menambah tingkat penerimaan pajak Negara.

Terkait kewajiban perpajakan adalah maka faktor yang harus diperhatikan salah satunya adalah kepatuhan wajib pajak. Menurut Nurmantu (2003) kepatuhan pajak memiliki arti sebagai suatu kondisi dimana kewajiban perpajakan dan pelaksanaan hak perpajakan dipenuhi oleh wajib pajak. Perekonomian negara diharapkan dapat ditopang oleh pajak yang diterima dari wajib pajak yang patuh dalam hal pembayaran pajak. Negara berperan penting dalam menyikapi kepatuhan wajib pajak terhadap pelaksanaan kewajiban perpajakan.

Mengacu pada latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pelayanan fiskus memiliki pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak dengan kepuasan wajib pajak sebagai variabel *intervening*.

Berdasarkan uraian diatas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana pengaruh pelayanan fiskus terhadap kepuasan wajib pajak pengguna kendaraan bermotor di Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh kepuasan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak pengguna kendaraan bermotor di Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak pengguna kendaraan bermotor di Jakarta melalui kepuasan wajib pajak?

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh pelayanan fiskus terhadap kepuasan wajib pajak pengguna kendaraan bermotor di Jakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepuasan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak pengguna kendaraan bermotor di Jakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak pengguna kendaraan bermotor di Jakarta melalui kepuasan wajib pajak sebagai variabel *intervening*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pelayanan Perpajakan

Menurut (Siregar, Saryadi, & Listyorini, 2007) pelayanan perpajakan dapat didefinisikan sebagai pemberian layanan kepada masyarakat yang berhubungan dengan perpajakan dan memiliki kepentingan pada organisasi sesuai dengan aturan pokok dan tata cara yang telah ditetapkan.

Rusydi (2011) menyatakan karakteristik – karakteristik secara menyeluruh dari suatu jasa dimana kebutuhan-kebutuhan yang telah ditentukan dapat dipenuhi secara menyeluruh disebut sebagai kualitas pelayanan, sementara Boediono (2003) menyatakan kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pihak yang menginginkannya disebut sebagai kualitas. Terdapat lima dimensi pelayanan menurut Komala (2014) yaitu:

1. *Responsiveness*. Keaktifan pemberian pelayanan dengan cepat dan tanggap serta ketulusan dalam menolong dan memberikan pelayanan. Indikator daya tanggap adalah kepastian informasi kapan layanan akan dilaksanakan, kemampuan memberikan layanan secara seksama, kesediaan untuk senantiasa membantu pelanggan, kesiapan untuk merespon setiap permintaan pelanggan.
2. *Reliability*. Pemenuhan pelayanan yang cepat dan memuaskan, mencakup kemampuan untuk memberikan jasa secara akurat sesuai dengan yang dijanjikan.

Indikator kehandalan yaitu kemampuan merealisasikan janji pada waktu yang telah ditetapkan, keinginan dan ketulusan untuk membantu mengatasi masalah pelanggan, kemampuan melaksanakan layanan pada kesempatan pertama, kemampuan melaksanakan layanan yang telah dijanjikan, komitmen untuk melaksanakan layanan tanpa kesalahan

3. *Empathy*. Adanya kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik dan pemahaman atas kebutuhan pelanggan. Indikator empati yaitu perusahaan memberikan perhatian secara individu kepada pelanggan, perusahaan memiliki jam operasi yang nyaman untuk semua pelanggan, perusahaan dapat melayani dengan sepenuh hati, karyawan mampu memahami kebutuhan spesifik pelanggannya
4. *Assurance*. Pengetahuan dan kemampuan karyawan melayani dengan ramah dan sopan. Indikator Jaminan yaitu perilaku karyawan dapat dipercaya, pelanggan terasa aman untuk bertransaksi, karyawan secara konsisten melayani dengan santun, karyawan memiliki pengetahuan dalam memberikan jawaban atas pertanyaan pelanggan
5. *Tangibles*. Meliputi penampilan fasilitas fisik, peralatan, personal, dan alat komunikasi. Indikator bukti fisik adalah penampilan peralatan, penampilan fasilitas fisik, penampilan pegawai, penampilan material yang digunakan menginformasikan layanan.

Kepuasan Pelanggan

Menurut Rangkuti (2006) kepuasan pelanggan dipengaruhi oleh dua variabel yaitu jasa yang dirasakan dan jasa yang diharapkan. Pelanggan tidak akan merasa tertarik ataupun merasa puas jika pelayanan yang diberikan tidak sesuai harapan. Menurut Silitonga (2010), kepuasan dan ketidakpuasan merupakan respon seseorang terhadap evaluasi ketidakesesuaian yang dirasakan antara harapan dan kinerja aktual yang dirasakan setelah pemakaiannya. Jika wajib pajak badan merasa puas dalam pemenuhan kewajiban perpajakan *tax avoidance* dan *tax evasion* yang kerap dilakukan oleh wajib pajak badan dapat dikurangi. Diharapkan wajib pajak menjadi pembayar yang taat dan patuh dalam melakukan pembayaran dan pelaporan yang baik apabila wajib pajak merasa puas. Dengan demikian penerimaan negara yang berasal dari sektor pajak akan lebih meningkat (Silitonga, 2010).

Pengukuran Kepuasan Pelanggan

Mowen dan Minor (2002) menyatakan pengukuran kepuasan pelanggan adalah dengan menggunakan skala peringkat dimana responden mengevaluasi kinerja jasa atau barang pada berbagai dimensi.

Elemen penting dalam menyediakan pelayanan yang lebih baik, lebih efisien dan lebih efektif adalah pengukuran kepuasan pelanggan. Pelayanan dapat dipastikan tidak akan efektif dan efisien apabila pelanggan merasa tidak puas terhadap suatu pelayanan yang disediakan, oleh karena itu dalam mengembangkan suatu sistem penyediaan pelayanan yang tanggap terhadap kebutuhan pelanggan, meminimalkan

biaya dan waktu serta memaksimalkan dampak pelayanan terhadap populasi sasaran, tingkat kepuasan pelanggan terhadap pelayanan merupakan faktor yang penting. Masing-masing orang memiliki tingkat kepuasan yang berbeda sesuai dengan perbedaan dari tingkat harapan pelanggan atas pelayanan yang telah diberikan.

Kepatuhan

Suatu keadaan di mana wajib pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya dapat didefinisikan sebagai kepatuhan perpajakan. Pembayar pajak dalam rangka memberikan kontribusi bagi pembangunan saat ini dalam pemenuhan kewajiban pajaknya diharapkan untuk memberikan secara sukarela. Mengingat sistem perpajakan Indonesia menganut sistem *self assessment*, maka kepatuhan wajib pajak menjadi aspek penting di mana secara mutlak dalam prosesnya kepercayaan diberikan kepada wajib pajak untuk menghitung, membayar dan melapor kewajibannya.

Definisi kepatuhan perpajakan menurut Nurmantu (2003) adalah suatu kondisi dimana wajib pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya.

Muliari dan Setiawan (2010) menjelaskan bahwa kriteria wajib pajak patuh menurut Keputusan Menteri Keuangan No.544/KMK.04/2000 wajib pajak patuh adalah sebagai berikut :

1. Tepat waktu dalam menyampaikan SPT untuk semua jenis pajak dalam dua tahun terakhir.
2. Tidak mempunyai tunggakan pajak untuk semua jenis pajak, kecuali telah memperoleh izin untuk mengangsur atau menunda pembayaran pajak.
3. Tidak pernah dijatuhi hukuman karena melakukan tindak pidana di bidang perpajakan dalam jangka waktu 10 tahun terakhir.
4. Dalam dua tahun terakhir menyelenggarakan pembukuan dan dalam hal terhadap wajib pajak pernah dilakukan pemeriksaan, koreksi pada pemeriksaan yang terakhir untuk tiap-tiap jenis pajak yang terutang paling banyak lima persen.
5. Wajib pajak yang laporan keuangannya untuk dua tahun terakhir diaudit oleh akuntan publik dengan pendapat wajar tanpa pengecualian atau pendapat dengan pengecualian sepanjang tidak memengaruhi laba rugi fiskal.

Indikator Kepatuhan Wajib Pajak

Indikator kepatuhan wajib pajak menurut Muliari dan Setiawan (2010) adalah mengacu pada ketepatan pelaporan SPT. Dikatakan tepat waktu apabila wajib pajak melaporkan SPT sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Ketepatan waktu dalam membayar pajak, patuh mendaftarkan diri sebagai wajib pajak, mengisi formulir dengan benar dan patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku.

Pengembangan Hipotesis**Pelayanan Fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pengguna Kendaraan Bermotor**

Pelayanan fiskus kepada wajib pajak yang baik harus mampu memberikan kepuasan dan tetap dalam batas standar pelayanan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansyah dkk. (2016) serta Silalahi dkk (2015) menunjukkan bahwa variabel pelayanan fiskus berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan wajib pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesa yang dibentuk adalah:

Hipotesis 1: Pelayanan fiskus berpengaruh positif terhadap kepuasan wajib pajak pengguna kendaraan bermotor.

Kepuasan Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pengguna Kendaraan Bermotor

Apabila wajib pajak merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh fiskus, maka wajib pajak akan memiliki kepatuhan dalam melakukan pembayaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Krismanto (2015) menyimpulkan bahwa kepuasan wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak kendaraan bermotor. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesa yang dibentuk adalah:

Hipotesis 2: Kepuasan wajib pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak pengguna kendaraan bermotor.

Pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak pengguna kendaraan bermotor melalui kepuasan wajib pajak

Semakin baik pelayanan fiskus, wajib pajak akan semakin puas sehingga secara otomatis wajib pajak akan semakin patuh dalam melakukan pembayaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Krismanto (2015) menyimpulkan bahwa pelayanan fiskus berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan wajib pajak sehingga berdampak pada kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak kendaraan bermotor. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesa yang dibentuk adalah:

Hipotesis 3: Pelayanan fiskus berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak pengguna kendaraan bermotor melalui kepuasan wajib pajak

3. METODOLOGI**Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis. Data yang digunakan adalah data primer dengan cara membagikan kuesioner kepada wajib pajak kendaraan bermotor yang terdaftar di Kantor SAMSAT POLDA Jakarta Barat. Populasi yang akan menjadi objek penelitian adalah seluruh wajib pajak kendaraan bermotor yang terdaftar di Kantor SAMSAT POLDA Jakarta Barat sampai

dengan periode Desember 2017, pemilik kendaraan plat hitam dan merupakan wajib pajak kendaraan bermotor langsung. Dalam penentuan sampel, teknik sampling yang dipergunakan adalah *accidental sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2012). Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 200 responden wajib pajak kendaraan bermotor roda dua dan roda empat.

Variabel dan Pengukuran

Variabel Dependen

Kepatuhan perpajakan adalah suatu keadaan dimana wajib pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan mendapatkan semua haknya sebagai wajib pajak (Christina dan Kepramareni, 2012). Terdapat empat indikator kepatuhan pajak dalam penelitian ini, dimana pengukuran variabel kepatuhan wajib pajak menggunakan pertanyaan yang dikembangkan oleh Wardani dan Rumiayatun (2017) yang terdiri dari empat pertanyaan dengan menggunakan skala *likert* yaitu:

1. Memenuhi kewajiban pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Membayar pajaknya tepat pada waktunya
3. Wajib pajak memenuhi persyaratan dalam membayarkan pajaknya
4. Wajib pajak dapat mengetahui jatuh tempo pembayaran

Variabel Independen

1. Pelayanan Fiskus (X1)

Menurut Siregar (2012) pelayanan perpajakan dapat didefinisikan sebagai pemberian layanan kepada masyarakat yang berhubungan dengan perpajakan dan memiliki kepentingan pada organisasi sesuai dengan aturan pokok dan tata cara yang telah ditetapkan. Pengukuran variabel pelayanan fiskus menggunakan pertanyaan yang dikembangkan oleh Komala (2014) yang terdiri dari empat pertanyaan dengan menggunakan skala *likert*, yaitu

- a. Keandalan
- b. Tanggapan
- c. Jaminan
- d. Empati

2. Kepuasan Wajib Pajak (X2)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik, pemerintah telah menetapkan unsur minimal yang harus ada sebagai dasar pengukuran indeks kepuasan masyarakat, yaitu:

- a. Prosedur pelayanan yang sederhana.
- b. Persyaratan pelayanan yang mudah.
- c. Kejelasan petugas yang melayani.
- d. Kedisiplinan petugas pelayanan.
- e. Tanggung jawab petugas pelayanan.

Metode Analisis Data

Uji Instrumen

Suatu instrumen penelitian akan disebarakan lebih luas, namun terlebih dahulu harus dilakukan uji coba untuk mengukur reliabilitas dan validitas dari alat ukur (Hermawan , 2006)

Uji Validitas

Jenis pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai *loading* faktor diatas 0,40 maka butir pernyataan dikatakan signifikan dan selanjutnya butir pernyataan dinyatakan valid.

Tabel 1
Uji *Confirmatory Factor Analysis*

			<i>Standard Loading Estimate</i>	Kesimpulan
pf4	<---	Pelayanan Fsikus	0.785	Valid
pf3	<---	Pelayanan Fsikus	0.848	Valid
pf2	<---	Pelayanan Fsikus	0.970	Valid
pf1	<---	Pelayanan Fsikus	0.943	Valid
kep1	<---	Kepuasan Wajib Pajak	0.947	Valid
kep2	<---	Kepuasan Wajib Pajak	0.848	Valid
kep3	<---	Kepuasan Wajib Pajak	0.894	Valid
kep4	<---	Kepuasan Wajib Pajak	0.872	Valid
kep5	<---	Kepuasan Wajib Pajak	0.670	Valid
tkwp5	<---	Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak	0.845	Valid
tkwp4	<---	Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak	0.765	Valid
tkwp3	<---	Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak	0.841	Valid
tkwp2	<---	Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak	0.864	Valid
tkwp1	<---	Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak	0.768	Valid

Sumber: SPSS ver.22 (data diolah) 2017

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa *loading factor* PF1 sampai PF4 masing-masing memiliki nilai yang lebih dari *cut offnya* 0,4 artinya keempat indikator tersebut dinyatakan valid dalam mengukur pelayanan fiskus. Untuk variabel kepuasan wajib pajak menunjukkan hasil *loading factor* KEP 1 sampai KEP 5 masing-masing memiliki nilai yang lebih dari *cut offnya* 0,4 artinya kelima indikator tersebut dinyatakan valid dalam mengukur kepuasan wajib pajak. Hal ini juga ditunjukkan oleh *loading factor* TKWP1 1 sampai TKWP 5 masing-masing memiliki nilai yang lebih dari *cut offnya* 0,4 artinya kelima indikator tersebut dinyatakan valid dalam mengukur kepatuhan wajib pajak.

Uji Reliabilitas

Tabel 2. menunjukkan bahwa pelayanan fiskus yang diukur dengan menggunakan 4 konstruk, kepuasan wajib pajak yang diukur dengan menggunakan 5 konstruk dan kepatuhan wajib pajak diukur dengan menggunakan 5 konstruk masing-masing memiliki nilai *cronbach's alpha* yang nilainya lebih besar dari *cut offnya* 0,7 artinya jawaban rersponden terhadap pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk mengukur pelayanan fiskus, kepuasan wajib pajak dan kepatuhan wajib pajak adalah konsisten dapat diandalkan (*reliable*)

Tabel 2
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item Pernyataan	Cronbach's Alpha	Keterangan
Palayanan Fiskus	4	0.9378	Reliabel
Kepuasan Wajib Pajak	5	0.9286	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak	5	0.9096	Reliabel

Sumber : SPSS ver.22 (data diolah), 2017

Uji Hipotesis

Keseluruhan hipotesa akan diuji dengan menggunakan metode SEM (*Structural Equation Model*). Menurut Hermawan (2003: 68) *structural equation model* merupakan suatu teknik statistik yang memungkinkan hubungan terpisah bagi setiap perangkat variabel terikat. Secara sederhana *Strucutral Equation Modeling* merupakan suatu teknik estimasi yang paling sesuai dan efisien bagi serangkaian persamaan regresi berganda yang diestimasi secara simultan. Sebelum dilakukan uji hipotesa maka pada model SEM perlu dilakukan uji *goodness of fit*. Tabel 3 berikut ini adalah hasil pengujian *goodness of fit*:

Tabel 3
Pengujian Tingkat Kesesuaian

Pengukuran <i>Goodness-of-fit</i>	Batas Penerimaan Yang Disarankan	Nilai	Keputusan
<i>p-value</i>	0,05 atau > 0,05	0,000	Tidak <i>Good Fit</i>
RMSEA	berkisar diantara 0,05 - 0,08	0,131	<i>Tidak Good Fit</i>
CFI	≥ 0,90 atau mendekati 1	0,908	<i>Good Fit</i>
TLI	≥ 0,90 atau mendekati 1	0,879	<i>Marginal Fit</i>
IFI	≥ 0,90 atau mendekati 1	0,909	<i>Good Fit</i>
NFI	≥ 0,90 atau mendekati 1	0,889	<i>Marginal Fit</i>

Sumber: SPSS ver.22 (data diolah) 2017

Kriteria Absolute fit Measure

Tabel 3 untuk pengukuran model fit secara keseluruhan (*absolute fit measure*) tidak terpenuhi dengan melihat kriteria perhitungan RMSEA sebesar 0,131 lebih besar dari yang dipersyaratkan yaitu 0,08. Sedangkan kriteria lainnya yang juga kurang terpenuhi yaitu *p-value* sebesar 0,000 kurang dari 0,05.

Kriteria Incremental fit Measures

Pengujian kesesuaian model dapat pula dilihat berdasarkan kriteria *incremental fit measures* yang ditinjau dari nilai TLI sebesar 0.879 dan NFI sebesar 0,889 yang masuk pada katregori cukup baik atau marginal fit. Sedangkan kriteria lainnya yaitu CFI sebesar 0,908 dan IFI sebesar 0.909, nilainya menunjukkan hasil yang baik (*good fit*).

Kesimpulan berdasarkan pengujian diatas, secara keseluruhan model persamaan *structural* yang digunakan masih dapat diterima karena model yang dihasilkan adalah *good fit* atau baik maka berikutnya dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 200 responden, dan dari jawaban responden tersebut diperoleh hasil statistik deskriptif karakteristik responden yang mencakup jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir serta jenis pekerjaan. Selain itu juga analisis deskriptif juga terkait dengan variabel penelitian. Indikator analisa mencakup nilai frekuensi, persentase, minimum, maksimum, serta rata-rata. Berikut ini adalah hasil penelitian dari masing-masing karakteristik responden.

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 200 responden, mayoritas adalah yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 106 orang atau 53%, sedangkan sisanya adalah perempuan sebanyak 94 orang atau 47%.

Tabel 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

	Frequency	Percent
Laki-laki	106	53.0
Valid Perempuan	94	47.0
Total	200	100.0

Sumber: SPSS ver.22 (data diolah) 2017

Tabel 5 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur, mayoritasnya adalah yang berusia antara 30 tahun sampai 40 tahun sebanyak 90 orang atau 45%, sisanya adalah yang berusia antara 20 tahun sampai 29 tahun sebanyak 78 orang atau 39%, antara 40 tahun sampai 50 tahun sebanyak 31 orang atau 15,5% dan frekuensi terendah adalah responden yang berusia lebih dari 50 tahun sebanyak 1 orang atau 0,5%

Tabel 5
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

	Frequency	Percent	
	20 tahun - 29 tahun	78	39.0
	30 tahun -40 tahun	90	45.0
Valid	40 tahun -50 tahun	31	15.5
	> 50 tahun	1	.5
	Total	200	100.0

Sumber: SPSS ver.22 (data diolah) 2017

Tabel 6 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritasnya adalah yang tamat S1 sebanyak 89 orang atau 44,5%, sisanya adalah yang tamat D4 sebanyak 74 orang atau 37%, S2 sebanyak 35 orang atau 17,5%, dan frekuensi terendah adalah yang tamat S3 sebanyak 2 orang atau 1%.

Tabel 6
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

	Frequency	Percent	
	S3	2	1.0
	S1	89	44.5
Valid	S2	35	17.5
	D4	74	37.0
	Total	200	100.0

Sumber: SPSS ver.22 (data diolah) 2017

Tabel 7 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, mayoritasnya adalah yang pegawai swasta sebanyak 78 orang atau 39%, diikuti oleh PNS sebanyak 65 orang atau 32,5%, wirswasta sebanyak 23 orang atau 11,5%, asisten rumah tangga sebanyak 22 orang atau 11% dan frekuensi terendah adalah yang bekerja sebagai profesional sebanyak 12 orang atau 6%.

Tabel 7
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

	Frequency	Percent	
	Asisten Rumah Tangga	22	11.0
	Pegawai Swasta	78	39.0
Valid	PNS	65	32.5
	Wiraswasta	23	11.5
	Profesional	12	6.0
	Total	200	100.0

Sumber: SPSS ver.22 (data diolah) 2017

Hasil Estimasi Model Regresi Dengan SEM

Tabel 8
Uji Hipotesa

	<i>Path</i>		<i>Estimate</i>	<i>C.R.</i>	<i>P</i>	Kesimpulan
Pelayanan Fiskus	→	Kepuasan Wajib Pajak	0,346	4.172	0,000	Mendukung Hipotesa 1
Kepuasan Wajib Pajak	→	Kepatuhan Wajib Pajak	0,419	7.625	0,000	Mendukung Hipotesa 2

Sumber: SPSS ver.22 (data diolah) 2017

Hipotesa 1

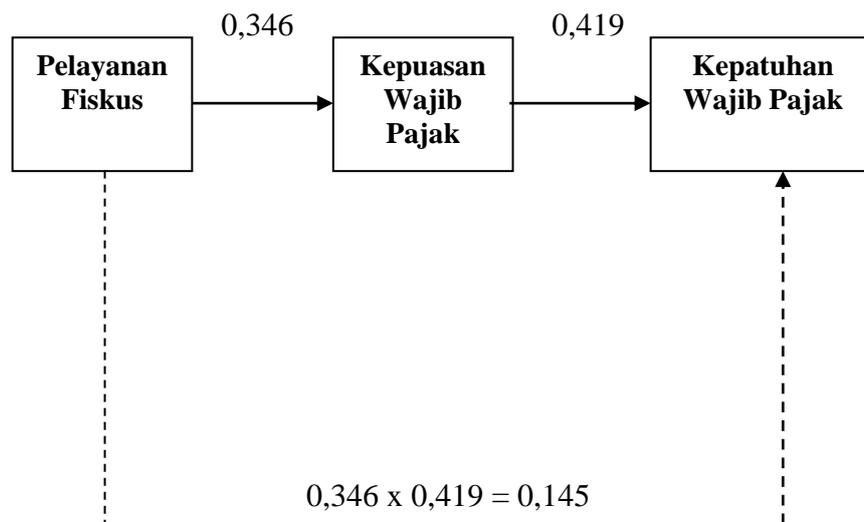
Hipotesa pertama bertujuan untuk menguji pengaruh pelayanan fiskus terhadap kepuasan wajib pajak. Mengacu pada tabel 8 diatas menunjukkan bahwa nilai *critical ratio* variabel pelayanan fiskus adalah sebesar 4,172 dengan probabilita *critical ratio* sebesar 0,000 lebih kecil jika dibandingkan dengan $\alpha=0,05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh pelayanan positif fiskus terhadap kepuasan wajib pajak. Pengaruh positif artinya jika pelayanan fiskus semakin baik maka kepuasan wajib pajak semakin tinggi.

Hipotesa 2

Hipotesa kedua bertujuan untuk menguji pengaruh kepuasan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak. Mengacu pada tabel 8 diatas menunjukkan bahwa nilai *critical ratio* variabel kepuasan wajib pajak adalah sebesar 7.625 dengan probabilita *critical ratio* sebesar 0,000 lebih kecil jika dibandingkan dengan $\alpha=0,05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh positif kepuasan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak. Pengaruh positif artinya jika kepuasan wajib pajak semakin tinggi maka kepatuhan wajib pajak semakin tinggi.

Hipotesa 3

Hipotesa ketiga bertujuan untuk menguji pengaruh pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak melalui kepuasan wajib pajak. Hasil pengujian regresi analisis jalur menunjukkan bahwa nilai beta *indirect effect* sebesar 0,145 hal tersebut menjelaskan bahwa pengaruh pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak melalui kepuasan wajib pajak secara positif



Nilai koefisien *indirect effect* yang diperoleh adalah sebesar 0,145.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan fiskus memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan wajib pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha di wilayah KPP Jakarta Barat. Pelayanan fiskus yang diberikan petugas pajak yang baik dan sesuai dengan standar pelayanan yang dipersyaratkan akan meningkatkan kepuasan wajib pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardyansyah dkk. (2016) serta Silalahi dkk (2015). Jika kepuasan wajib pajak semakin tinggi maka akan membentuk kepatuhan wajib pajak dalam melakukan kewajiban membayar pajak tepat waktu. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Krismanto (2015) yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan kepuasan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha di wilayah KPP Jakarta Barat.

Penelitian ini juga menunjukkan terdapat pengaruh tidak langsung pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak melalui kepuasan wajib pajak. Pelayanan yang diberikan oleh fiskus selama proses perpajakan berkaitan dengan sikap wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Pelayanan yang baik akan meningkatkan kepuasan wajib pajak. Dengan meningkatkan kepuasan wajib pajak maka wajib pajak secara konsisten akan meningkatkan kepatuhan bila terdapat pelayanan yang baik oleh aparat perpajakan (Yuliasari, *et al* 2015). Artinya adanya pelayanan bersifat prima oleh fiskus kepada wajib pajak maka akhirnya mencapai tingkat kepatuhan wajib pajak yang tinggi, dalam kondisi wajib pajak merasa puas atas pelayanan yang diberikan oleh fiskus maka wajib pajak cenderung akan melaksanakan kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Rahayu, 2010:28).

5. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak yang dimediasi oleh kepuasan wajib pajak menunjukkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pelayanan fiskus terhadap kepuasan wajib pajak, sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis 1.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepuasan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak, sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis 2.
3. Terdapat pengaruh tidak langsung pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak yang dimediasi oleh kepuasan wajib pajak, sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis 3.

Implikasi Manajerial

Mengacu pada hasil maka implikasi manajerial diharapkan Kantor Pelayanan Pajak Pratama (KPP) wilayah Jakarta Barat diharapkan mempertahankan serta meningkatkan pelayanan fiskus terhadap kepuasan wajib pajak karena dengan peningkatan kepuasan wajib pajak akan membentuk kepatuhan wajib pajak. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain (a) meningkatkan sarana dan prasarana yangnngkatkan penyediaan fasilitas yang mendukung pelayanan di KPP Jakarta Barat agar lebih efisien dan efektif, (b) memberikan pendidikan lanjutan dan melaksanakan pelatihan kepada petugas pajak di seksi pelayanan setiap periode sehingga dapat meningkatkan kemampuan petugas pajak dalam mengaplikasikan sistem pelayanan prima.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka saran bagi penelitian lanjutan adalah sebagai berikut:

1. Memasukkan variabel variabel bebas lain yang secara teoritis berpengaruh terhadap kepuasan wajib pajak dan kepatuhan wajib pajak sehingga diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih valid dan bermanfaat.
2. Menambah sampel dan memperluas periode dan cakupan pengamatan

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansyah, A., Kertahadi, & Dewantara, R. Y. (2016). Pengaruh Pelayanan Fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Melalui Kepuasan Wajib Pajak. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 11(1), 1–10.
- Asep Hermawan. 2006. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta : PTGramedia Widia Sarana Indonesia.
- Boediono, B. 2003. *Pelayanan Prima Perpajakan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Christina, Ni. Kadek, dan Putu Keprameni. 2012. Pengaruh Kewajiban Moral, Kualitas

- Pelayanan, dan Sanksi Perpajakan pada Kepatuhan Wajib Pajak dalam Membayar Pajak Kendaraan Bermotor di Kantor Bersama Samsat Denpasar. *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol No2 : p 137-150
- Komala, Kirana Cipta. 2014. Pengaruh Kualitas Pelayanan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan. Universitas Brawijaya.
- Krismanto. 2015. Pengaruh Pemahaman dan Pengetahuan Wajib Pajak Tentang Peraturan Perpajakan, Kesadaran Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan, dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Studi Samsat Kota Malang.). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*/ Vol. 8 No. 1
- Mowen, John C. Michael Minor. 2002. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Erlangga.
- Muliari, N. K., & Setiawan, P. E. (n.d.). Pengaruh persepsi tentang sanksi perpajakan dan kesadaran wajib pajak pada kepatuhan pelaporan wajib pajak orang pribadi di kantor pelayanan pajak pratama denpasar timur. 1–23.
- Nurmantu. 2003. <http://respository.usu.ac.id>. Analisis Pengaruh Kesadaran Dan Kepatuhan Wajib Pajak.
- Rahayu, Siti Kurnia dan Ely Suhayati. 2010. *Perpajakan Indonesia : Teori dan Teknis Perhitungan, Edisi 1*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Rangkuti, Fredy. 2006. *Measuring Customer Satisfaction Cetakan ke-3*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rusydi, M. Khoiru dan Fathoni. 2011. Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Kota Batu. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Volume 9 Nomor 3 Mei 2011.
- Silalahi, S., Musadieg, M., & Nurtjahjono, G. (2015). Pengaruh Kualitas Pelayanan Perpajakan Terhadap Kepuasan Wajib Pajak, Kepatuhan Wajib Pajak dan Penerimaan Pajak. *Jejak*, 4(1), 1–5. Retrieved from <http://perpajakan.studentjournal.ub.ac.id/index.php/perpajakan/article/view/81>
- Silitonga, P. S. H. (n.d.). Pengaruh Dimensi Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Dan Kepatuhan Wajib Pajak Di Kantor Pelayanan Pajak Madya Batam.
- Siregar, Y. A., Saryadi, & Listyorini, S. (2007). Pengaruh pelayanan fiskus dan pengetahuan perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak. *Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis*, 7.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik
- Wardani, D. K., & Rumiayatun. (2017). Pengaruh Pengetahuan Wajib Pajak, Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Pajak Kendaraan Bermotor, Dan Sistem Samsat Drive Thru Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (Studi Kasus WP PKB Roda Empat di Samsat Drie Thru Bantul). 5(1). <https://doi.org/10.24964/ja.v5i1.253>
- Yuliasari Wirda Salisa. 2015. Pengaruh Sosialisasi Perpajakan, Pelayanan Fiskus, dan Sanksi terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Studi Pada Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Ponorogo <http://perpajakan.studentjournal.ub.ac.id>

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

¹Andy Priyono
(KAP Sugiharto dan Rekan)
aendy@yahoo.co.id

Abstract

Going concern audit opinion received by a company auditor shall indicate their doubts viability of the company. Going concern audit opinion can be used a basis for decision making for users. Some study on the factors that may affect the auditor's going concern audit opinion has been done. However, results of these studies still show inconsistency. This study aims to reexamine the factors that affect the going concern audit opinion. In this study to examine the effect of leverage, liquidity, financial condition, company growth, debt default, audit quality and an independent commissioner to the acceptance of going concern audit opinion. The study design was quantitative with the hypothesis. Test of hypothesis of the study is the logistic regression analysis. The samples of this study were manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) for the period of 2010-2015. Data were collected using purposive sampling method. The results of this study show that the financial condition is an negative influence on the acceptance of going concern audit opinion while leverage and audit quality is an positive influence on the acceptance of going concern audit opinion. While liquidity, company growth, debt default and an independent commissioners is not influence on the acceptance of going concern audit opinion.

Keywords : *Audit quality; Company growth; Debt default; Financial condition; Going concern audit opinion; Leverage; Liquidity.*

JEL Classification : M42

Submission date : August 1, 2019

Accepted date : August 7, 2019

1. PENDAHULUAN

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Maka laporan keuangan harus memiliki kualitas tinggi, artinya dapat diandalkan oleh pihak yang berkepentingan dan dapat lebih dipercaya mengenai informasi yang ada di dalam laporan keuangan tersebut, oleh karena itu, diperlukan peran auditor independen untuk memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Selain memperoleh informasi mengenai kewajaran laporan keuangan, dalam Standar Audit (SA) seksi 570 (IAPI, 2011) menyebutkan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha dan menyimpulkan apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit.

Ada dua penyebab auditor mengalami dilema dalam memberikan opini audit dengan penjelasan tentang kelangsungan usaha. Pertama, adanya masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status dengan penjelasan tentang kelangsungan usaha karena khawatir dapat mempercepat kegagalan perusahaan (Venuti, 2007 dalam Widyantari, 2011), meskipun demikian, opini audit dengan penjelasan tentang kelangsungan usaha harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Kedua, prosedur penentuan status *going concern* tidak terstruktur.

Kualitas auditor sering kali dihubungkan dengan ukuran dan reputasi KAP. Rahman dan Baldrick (2011) menyatakan berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit dengan penjelasan tentang kelangsungan usaha. Hal ini berarti baik perusahaan yang diaudit oleh KAP besar atau kecil, ketika berpotensi mengalami kebangkrutan akan memiliki peluang yang sama untuk menerima opini audit dengan penjelasan tentang kelangsungan usaha. Bertentangan dengan hasil penelitian Geiger & Rama (2006) yang menunjukkan reputasi auditor mempengaruhi opini dengan penjelasan tentang kelangsungan usaha. Auditor dengan reputasi baik dan mempunyai spesialis pada industri tertentu akan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lingkungan industri perusahaan tersebut. Opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi, oleh sebab itu informasi yang ada harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Januarti (2009) menemukan bahwa informasi yang berkualitas hanya dapat diberikan oleh auditor yang berkualitas pula. Dalam penelitian Geiger & Rama (2006) menguji perbedaan kualitas audit antara KAP *big four* dan *non big four*. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kesalahan Tipe I dan II yang dihasilkan oleh *big four* lebih rendah daripada *non big four*.

Debt default atau perusahaan gagal dalam membayar utangnya menjadikan indikator kelangsungan usahanya menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinannya auditor akan memberi opini audit *going concern*. Ramadhany (2004) menunjukkan bahwa variabel *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chen dan Church (1992), Mutchler, Hopwood, & McKeown (1997), dan Carcello *et al.* (1992).

Likuiditas adalah ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu, sering disebut *current ratio* dihitung dengan membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar. Makin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi liabilitas jangka pendeknya.

Leverage merupakan rasio keuangan untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam memenuhi liabilitas baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* umumnya diukur dengan menggunakan *debt ratio* yaitu membandingkan jumlah liabilitas dengan jumlah aset. Jumlah utang yang melebihi jumlah aset menyebabkan perusahaan mengalami defisiensi modal atau saldo ekuitas bernilai negatif. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil daripada liabilitasnya akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen *et al.*, 1992), namun penelitian Rudyawan dan Badera (2008) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Dalam penelitian Rafflesia (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh dalam penerimaan opini audit.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dengan pertumbuhan yang baik akan mampu meningkatkan volume penjualannya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sehingga kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* akan lebih besar. Penelitian Margaretha dan Sylvia (2005) menemukan bahwa rasio pertumbuhan penjualan kurang dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini auditnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarno dan Faisal (2006), bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Keberadaan komisaris independen pada komite audit adalah sebagai pengawas dan penjamin kredibilitas pelaporan keuangan. Independensi komite audit akan mempengaruhi opini auditor eksternal. Penelitian Carcello dan Neal (2000) menemukan bahwa keputusan mengeluarkan opini audit *going concern* merupakan hasil perselisihan negosiasi yang sering terjadi diantara manajemen, auditor eksternal, dan komite audit. Keberadaan komisaris independen dapat mendorong auditor eksternal

untuk mengeluarkan opini yang berkualitas, termasuk pengeluaran opini dan mengurangi tekanan manajemen terhadap independensi auditor eksternal.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika perusahaan dalam kesulitan keuangan. Ross *et al.* (2002) menyatakan indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi liabilitas lancarnya. *Financial distress* akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas yang negatif, rasio keuangan yang buruk, dan kegagalan untuk membayar liabilitas. Pada akhirnya, *financial distress* ini akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga kelangsungan usaha perusahaan diragukan. Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Setyarno dan Faisal (2006), model prediksi kebangkrutan (Altman, 1968) sebagai proksi dari kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Masalah *going concern* suatu perusahaan merupakan hal penting untuk diketahui dan diungkapkan, agar perusahaan dapat mengambil tindakan selanjutnya dan pertimbangan keputusan yang tepat untuk mempertahankan kelangsungan hidup uahanya sehingga terhindar dari kebangkrutan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode waktu selama 6 tahun. Sehingga tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam memberikan opini audit *going concern*. Dengan variabel-variabel yang diteliti yaitu, *leverage*, likuiditas, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *debt default*, kualitas audit dan komisaris independen. Sampel penelitian adalah industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode waktu 2010 – 2015

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka

Going Concern

Opini audit dengan penjelasan *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor eksternal untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam Standar Audit (SA No. 29:11, Seksi 508) (IAPI, 2011) menyatakan bahwa, keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit.

Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup (*Going Concern*)

Kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. *Going Concern* adalah dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk

mewujudkan proyeknya, tanggung jawab, serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberi gambaran bahwa entitas diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi. Suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan diperlukan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit pada suatu perioda mempunyai sifat sementara, sebab masih merupakan suatu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

Tanggungjawab Auditor

Auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara sebagai berikut ini (SA Seksi 341:03) (IAPI, 2011):

- 1) Auditor mempertimbangkan apakah seluruh hasil prosedur yang dilaksanakannya menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas.
- 2) Jika auditor yakin terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
 - a) memperoleh informasi mengenai rencana manajemen untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut,
 - b) mengevaluasi apakah rencana tersebut efektif dilaksanakan.
- 3) Setelah mengevaluasi rencana manajemen, auditor mengambil kesimpulan apakah masih terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas.

Pertimbangan Atas Kondisi dan Peristiwa

Dalam Standar Audit (SA Seksi 341:06) (IAPI, 2011) menyatakan bahwa auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit). Contoh kondisi dan peristiwa tersebut adalah sebagai berikut ini.

- 1) Tren negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
- 2) Petunjuk lain tentang kemungkinan financial distress, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi liabilitas utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aset.
- 3) Masalah intern, sebagai contoh pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atau sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

- 4) Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan franchise, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Pertimbangan Dampak Informasi Kelangsungan Hidup Entitas Terhadap Laporan Auditor

Dalam Standar Audit (SA Seksi 341: 10-14) (IAPI, 2011) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak informasi kelangsungan hidup entitas terhadap laporan auditor sebagai berikut ini.

- 1) Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa yang terjadi, auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian.
- 2) Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa yang terjadi, auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Dalam hal satuan usaha tidak memiliki rencana manajemen atau auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen entitas tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
- 3) Apabila auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen dapat secara efektif dilaksanakan maka auditor harus mempertimbangkan mengenai kecukupan pengungkapan mengenai kelangsungan hidup satuan usaha, *mitigating factor* dan rencana manajemen. Apabila auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut memadai maka ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- 4) Jika auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut tidak memadai maka ia akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar karena terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Leverage

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2001:120). *Leverage* dapat diproksikan dengan *debt ratio* yaitu membandingkan antara jumlah liabilitas dengan jumlah aset. Rasio ini menunjukkan seberapa besar tingkat persentase jumlah aset dibiayai dengan utang.

Likuiditas

Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas dapat diproksikan dengan *current ratio* yaitu membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar. *Current ratio* digunakan untuk mengetahui sejauh mana aset lancar perusahaan dapat digunakan untuk melunasi liabilitas lancar yang akan jatuh tempo.

Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Ross *et al.* (2002) menyatakan indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi liabilitas lancarnya. *Financial distress* akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas yang negatif, rasio keuangan yang buruk, dan kegagalan untuk membayar liabilitas. Pada akhirnya, *financial distress* ini akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga kelangsungan usaha perusahaan diragukan.

Pertumbuhan Perusahaan

Dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan mampu meningkatkan volume penjualannya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan karena perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan keuangan yang isinya sudah sesuai dengan keadaan sesungguhnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar.

Debt Default

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini audit *going concern*.

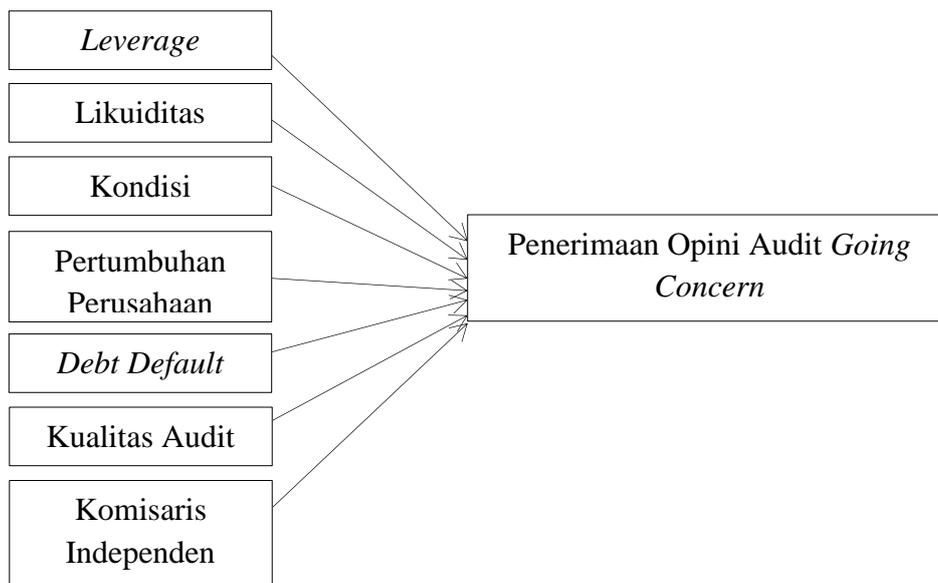
Kualitas Audit

Kualitas auditor sering kali dihubungkan dengan ukuran dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam penelitian Geiger *et al.* (2006) menguji perbedaan kualitas audit antara KAP big four dan non *big four*. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kesalahan Tipe I dan II yang dihasilkan oleh *Big four* lebih rendah daripada non Big four.

Komisaris Independen

Komisaris independen atau komisaris yang tidak terafiliasi merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota manajemen dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan mampu menyeimbangkan proses pengambilan keputusan terkait dengan perlindungan terhadap pihak pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya.

Kerangka Konseptual



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Sumber: data diolah

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengetahui kapasitas perusahaan untuk memenuhi liabilitas baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* umumnya diukur dengan menggunakan *debt ratio* yaitu membandingkan jumlah liabilitas dengan jumlah aset. Jumlah utang yang melebihi jumlah aset menyebabkan perusahaan mengalami *defisiensi* modal atau saldo ekuitas bernilai negatif. Makin besar rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Chen dan Church (1992) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil daripada liabilitasnya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Penelitian Carcello dan Neal (2000) menemukan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan penerimaan opini

audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hipotesis 1: *Leverage* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*

Pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh *current ratio*. Penelitian yang dilakukan oleh Mutchler, Hopwood, & McKeown (1997) dengan analisis diskriminan menunjukkan bahwa *current ratio* sebagai salah satu dari enam rasio keuangan yang hasilnya signifikan dalam membuat keputusan opini audit *going concern*. Chen dan Church (1992) melakukan penelitian dengan menggunakan empat rasio keuangan, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *current ratio* signifikan dalam menjelaskan keputusan *opini audit going concern*. Konsisten dengan penelitian sebelumnya Behn *et al.* (2001) membuktikan bahwa *current ratio* menunjukkan hasil pengaruh signifikan untuk memprediksi dikeluarkannya opini audit *going concern*. Makin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi liabilitas jangka pendeknya. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi klaim kreditor jangka pendek maka hal tersebut dapat memengaruhi kredibilitas perusahaan dan dapat dianggap sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rafflesia (2013) menyatakan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi dalam pemberian opini audit *going concern*. Entitas dapat melunasi hutang lancarnya dengan mendapatkan kas melalui Perusahaan Induknya/Pihak Berelasi atau mengkonversi hutang menjadi saham sebelum jatuh tempo. Auditor mempertimbangkan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hipotesis 2: Likuiditas berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*

Pengaruh kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan Perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan Perusahaan yang buruk dapat tercermin dari rasio keuangan perusahaan yang terus memburuk dan menurun. Rasio-rasio keuangan ini yang dijadikan oleh beberapa peneliti untuk memprediksi kegagalan perusahaan yang akan bangkrut beberapa tahun kedepan (Altman, 1968). Kondisi keuangan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang mengalami *financial distress*, banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. Mutchler, Hopwood, & McKeown (1997) menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Hasil ini diperkuat

oleh penemuan dari Krishna (1996) bahwa auditor lebih cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan adalah di atas 28% dengan menggunakan model probit. Bukti empiris menunjukkan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk, maka akan semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hasil tersebut ditunjukkan oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Mutchler, Hopwood, & McKeown (1997) dan Carcello & Neal (2000). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

Hipotesis 3: Kondisi keuangan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*

Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dengan pertumbuhan yang baik akan mampu meningkatkan volume penjualannya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan karena perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan keuangan yang isinya sudah sesuai dengan keadaan sesungguhnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar. Dalam Rudyawan dan Badera (2008), menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi opini audit *going concern*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarno dan Faisal (2006). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hipotesis 4: Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*

Pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Debt Default didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan Perusahaan membayar hutang pokok dan bunga. Apabila perusahaan gagal dalam membayar utang (*debt default*) maka kelangsungan usahanya menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinannya auditor akan memberi opini audit *going concern*. Chen dan Church (1992) menemukan bukti yang kuat antara penerimaan status *debt default* dengan masalah *going concern*. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramadhany (2004). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hipotesis 5: *Debt Default* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*

Pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Auditor bertanggung jawab untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dan menilai mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam perioda waktu yang

pantas. Auditor yang berkualitas tinggi cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan. DeAngelo (1981) menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar dapat diartikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP kecil. KAP skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah yang dialami klien karena mereka lebih kuat untuk menghadapi proses pengadilan. Mutchler, Hopwood, & McKeown (1997) menemukan bukti univariat bahwa auditor Big 6 lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor non-Big 6. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hipotesis 6: Kualitas audit berpengaruh positif pada opini audit *going concern*.

Pengaruh komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Komisaris dapat memberikan masukan dalam aspek bisnis kepada direksi dalam rangka penyusunan rencana kerja dan anggaran perusahaan tersebut, ataupun masukan pada saat rapat direksi secara rutin. Hasil temuan Carcello dan Neal (2000), komite audit independen dapat membantu mengurangi tekanan manajemen untuk mendapatkan opini *unqualified* manakala opini audit *going concern* dibenarkan untuk dikeluarkan auditor. Sedangkan keberadaan *inside* dan *grey director* komite audit dapat mengurangi penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar persentase *inside* dan *grey director* komite audit perusahaan, maka semakin kecil opini audit *going concern* dikeluarkan.

Pucheta-Martinez & Fuentes, (2007) melakukan penelitian mengenai hubungan antara karakteristik komite audit dengan kualitas pelaporan keuangan, Dimana kualitas pelaporan keuangan diukur melalui penerimaan *qualified audit report*. Mereka menemukan bahwa sekedar keberadaan komite audit saja tidak mengurangi kecenderungan *error* yang terjadi dan *non-compliance qualifications*. Kendati demikian, ukuran komite audit dan persentase anggota independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan *qualifications*. Dalam penelitian Ramadhany (2004) menemukan bukti bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hipotesis 7: Komisaris Independen berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*

3. METODOLOGI

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan segala sesuatu yang mencakup tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, likuiditas, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *debt default*, kualitas audit dan komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2015. Kemudian dilanjutkan

dengan pengumpulan data melalui observasi non partisipan. Hipotesis dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan regresi linear logistik.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

- 1) Variabel-variabel independen yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah *leverage*, likuiditas, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, *debt default*, kualitas audit dan komisaris independen. Metode Pengukuran variabel dengan skala rasio untuk variabel *leverage*, likuiditas, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan komisaris independen sedangkan skala nominal untuk variabel *debt default* dan kualitas audit.
- 2) Variabel dependen yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah Penerimaan opini audit *going concern*.

Leverage

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt ratio* yaitu membandingkan antara jumlah liabilitas dengan jumlah aset (Sartono, 2014). Rasio ini mengukur sejauh mana aset perusahaan dibelanjai dengan liabilitas yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham.

$$Debt\ Ratio = \frac{Jumlah\ Liabilitas}{Jumlah\ Aset} \dots\dots\dots (1)$$

Likuiditas

Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio* yaitu aset lancar dibagi liabilitas lancar (Mutchler, 1985). Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan mampu untuk menyelesaikan liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.

$$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Liabilitas\ Lancar} \dots\dots\dots (2)$$

Kondisi Keuangan

Untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan Revised Altman Model 1993. karena penelitian sebelumnya (Altman dan McGough, 1974; Koh dan Killough, 1990; Koh, 1991 dalam Fanny dan Saputra, 2005) mengungkapkan bahwa rasio keuangan dapat memprediksi kebangkrutan lebih akurat. Model Revised Altman tahun 1993 adalah:

$$Z = 0.717 Z_1 + 0,874Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,998Z_5\dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- Z₁ = *working capital*/jumlah asset
- Z₂ = *retained earning*/jumlah asset
- Z₃ = *earning before Intertest and taxes*/jumlah asset
- Z₄ = *book value of equity*/*book value of debt*
- Z₅ = *sales*/jumlah asset

Berdasarkan nilai Z, apabila nilai diatas 2,9 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan sehat, Nilai Z, diantara 1,2 sampai dengan 2,9 maka kondisi perusahaan tidak diketahui sehat atau tidak dan; Dan nilai Z dibawah 1,2 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan tidak sehat.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rumus rasio pertumbuhan penjualan.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih } t - \text{Penjualan bersih } t-1}{\text{Penjualan bersih } t-1} \dots\dots\dots (4)$$

Debt Default

Debt default didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Variabel dummy digunakan (1 = status *debt default*, 0 = tidak *debt default*) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan default atau tidak sebelum pengeluaran opini audit.

Kualitas Audit

Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu diberikan kode 1 jika KAP berafiliasi dengan KAP Big 4, dan diberikan kode 0 jika KAP tidak berafiliasi dengan KAP Big 4 (Setyarno dan Faisal, 2006).

Komisaris Independen

Komisaris Independen didefinisikan sebagai komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak berkaitan dengan manajemen. Pengukuran dengan menggunakan komposisi dari jumlah komisaris independen dengan jumlah komisaris yang ada di perusahaan.

Opini Audit *Going concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya di masa mendatang. Termasuk dalam opini audit *going concern* ini adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan tidak memberikan pendapat (Rahayu, 2007). Opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variable dummy. Opini *audit going concern* diberi kode 1, opini audit non *going concern* diberi kode 0.

Metode Pengumpulan Data

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam suatu penelitian perlu ditetapkan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan benar-benar mendapatkan data sesuai yang diharapkan. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang terdaftar pada tahun 2010-2015 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan strategi arsip. Menurut Hartono (2011) untuk mendapatkan data sekunder, teknik pengumpulan sampel yang dapat digunakan dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data dari basis data. Data yang diolah adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015
- 2) Perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut
- 3) Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah
- 4) Perusahaan yang tidak mengalami laba bersih negatif sekurangnya dua perioda laporan keuangan selama perioda pengamatan tahun 2010-2015.

Metode Analisa Data

Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik karena variabel terikatnya yaitu opini audit *going concern* merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel dummy (Sumodiningrat, 2010; Ghozali, 2013). Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam persamaan berikut.

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 TDTA + \beta_2 CACL + \beta_3 ZSC + \beta_4 PP + \beta_5 DD + \beta_6 KA + \beta_7 KI + \varepsilon \dots (5)$$

Keterangan:

$\ln \frac{GC}{1-GC}$	=	Probabilitas mendapatkan opini audit <i>going concern</i>
α	=	Konstanta
β_1	=	Koefisien regresi
TDTA	=	<i>Leverage</i>
CACL	=	Likuiditas
ZSC	=	Kondisi keuangan
PP	=	Pertumbuhan perusahaan

DD	=	Debt <i>default</i>
KA	=	Kualitas audit
KI	=	Komisaris Independen
ε	=	Variabel Pengganggu

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian

Analisis Regresi Logistik

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisa regresi logistik. Ghozali (2013) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2013), dan mengabaikan heteroskedastisitas (Gujarati, 2010).

Menilai Kelayakan Model Regresi Logistik

Nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah 3,106 dengan probabilitas signifikansi 0,928 yang nilainya jauh di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Hasil *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dapat dilihat dibawah.

Tabel 1
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3,106	7	0,928

Sumber: (data diolah) 2017

Menilai Keseluruhan model (*overall model fit*)

Hasil perbandingan antara nilai -2LL awal dengan -2LL akhir. Pada -2LL awal (Block Number= 0) angka -2LL adalah 136,082, sedangkan pada -2LL akhir (BlockNumber= 1) atau setelah dimasukkan ketujuh variabel independen mengalami penurunan menjadi 41,406. Penurunan -2LL menunjukkan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model fit serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 2
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	94,653	7	0,000
	Block	94,653	7	0,000
	Model	94,653	7	0,000

Sumber: data diolah 2017

Koefisien determinasi (*Nagelkerke R square*)

Nagelkerke R Square menunjukkan seberapa besar kemampuan *leverage*, likuiditas, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, *debt default*, kualitas audit dan komisaris independen dalam mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Untuk nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,815 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 81,5 persen.

Tabel 3
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	41,406 ^a	0,584	0,815

a. Estimation terminated at iteration number 10 because maximum iterations has been reached.

Sumber: data diolah 2017

Tabel klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen. Hasil tabel klasifikasi ditampilkan dibawah ini.

Tabel 4
Classification Table^a

	Observed	Predicted			
		OGC		Percentage Correct	
		0="Non Going Concern"	1="Going Concern"		
Step 1	OGC	0="Non Going Concern"	70	3	95,9
		1="Going Concern"	6	29	82,9
		<i>Overall Percentage</i>			91,7

a. The cut value is ,500

Sumber: data diolah , 2017

Tabel tersebut menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 82,9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 29 perusahaan (100%) yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern*.

Model regresi logistik yang terbentuk dan pengujian hipotesis

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation*. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut ini.

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = 2,532 + 6,125TDTA - 0,836CACL - 2,931ZSC - 0,985PP + 10,867DD + 5,317KA + 1,074KI \dots(6)$$

Estimasi parameter dari model dan tingkat signifikansinya dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 5
Variabel in the Equation

		Prediksi	B	Sig. Two Tail	Sig. One Tail	Keputusan
Step 1 ^a	TDTA	+	6,125	0,011	0,005	H1 Diterima
	CACL	-	-,836	0,449	0,225	H2 Ditolak
	ZSC	-	-2,931	0,001	0,000	H3 Diterima
	PP	-	-,985	0,477	0,238	H4 Ditolak
	DD(1)	+	10,867	0,999	0,500	H5 Ditolak
	KA(1)	+	5,317	0,001	0,000	H6 Diterima
	KI	-	1,074	0,811	0,405	H7 Ditolak
	Constant			2,532	0,175	0,088

a. Variable(s) entered on step 1: TDTA, CACL, ZSC, PP, DD(1), KA(1), KI

Sumber: data diolah, 2017

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Leverage* pada Opini Audit *Going Concern*

Dalam penelitian ini variabel *leverage* diproksikan dengan *debt ratio* yang diukur dengan membandingkan jumlah liabilitas dengan jumlah aset. Jika rasio *leverage* dalam perusahaan sangat tinggi maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba akan berkurang karena lebih memfokuskan pada pembayaran pinjaman baik jangka pendek dan jangka panjang bukan pada pendanaan operasional perusahaan yang dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian sejalan dengan hasil (Chen dan Church, 1992) yang menyatakan bahwa Perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil daripada liabilitasnya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Penelitian ini didukung oleh Penelitian Carcello dan Neal (2000) yang menyatakan hasil *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Rasio *leverage* yang terlalu tinggi akan meningkatkan risiko keuangan karena Perusahaan akan memiliki beban hutang yang terlalu tinggi. Risiko keuangan perusahaan yang tinggi mengindikasikan Perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Pengaruh Likuiditas pada Opini Audit *Going Concern*

Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *current ratio* yang dihitung dengan membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar. Semakin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam

menutupi liabilitas jangka pendeknya. Apabila Perusahaan tidak bisa membayar liabilitas jangka pendeknya akan memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah kelangsungan usahanya. Hal ini juga akan mempengaruhi kredibilitas perusahaan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam menerbitkan opini tidak hanya melihat pembayaran pinjaman jangka pendek saja tetapi juga liabilitas jangka panjangnya. Selain itu strategi manajemen dalam upaya mengatasi kondisi keuangan perusahaan juga dipertimbangkan auditor dalam memberikann opini auditnya.

Pengaruh Kondisi Keuangan pada Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Z-Score* 1993 (Altman, 1968). Model Altman *Z-Score* merupakan pendekatan multivariate yang dibangun diatas nilai rasio dan kategori langkah-langkah univariat. Nilai-nilai ini digabungkan untuk mengukur kondisi Finansial perusahaan untuk membedakan Perusahaan yang gagal dan yang tidak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan Perusahaan yang buruk dapat tercermin dari rasio keuangan perusahaan yang terus memburuk dan menurun. Rasio-rasio keuangan ini yang dijadikan oleh beberapa peneliti untuk memprediksi kegagalan perusahaan yang akan bangkrut beberapa tahun kedepan (Altman, 1968). Kondisi keuangan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Setyarno dan Faisal (2006) yang menyatakan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan pada Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan Perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan perbandingan pertumbuhan penjualan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Rudyawan dan Badera (2008) yang menunjukkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada jaminan bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan pada penjualan bersihnya juga akan mengalami peningkatan pada laba bersihnya atau Pertumbuhan penjualan tidak diikuti dengan peningkatan saldo laba dan penurunan beban hutang. Disisi lain KAP tidak terpengaruh terhadap Pertumbuhan perusahaan yang mungkin memberikan fee yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang kecil. Setiap aset yang dimiliki oleh perusahaan (hasil dari keputusan investasi) mampu mendukung usaha perusahaan dalam memperoleh penghasilan yang menguntungkan. Laba yang diperoleh pada akhirnya dapat digunakan untuk memberikan imbalan kepada para pemilik dana dan merupakan sumber

pendanaan bagi usaha ekspansi perusahaan di masa datang sehingga memiliki sedikit kemungkinan untuk gagal dalam melangsungkan usahanya. Dengan meningkatnya pertumbuhan perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Selain itu auditor juga mempertimbangkan strategi perusahaan untuk bisa terlepas dari kerugian secara terus menerus atau perusahaan yang mengalami *negative trend*. Strategi manajemen seperti perjanjian kerja sama jangka panjang yang dilakukan oleh perusahaan dalam memproduksi dan mendistribusikan produk, kerjasama dalam hal bantuan sumberdaya manusia, teknologi maupun distribusi dapat mengurangi penerimaan opini audit *going concern*, sehingga apabila perusahaan masih mendapat laba dari hasil usahanya meski pertumbuhan penjualannya turun maka auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Debt Default* pada Opini Audit *Going Concern*

Debt default dalam penelitian ini diukur dari kemampuan perusahaan membayar pinjaman pokok dan bunganya. Jika terdapat fakta-fakta terdapat pelanggaran perjanjian pinjaman akan memperjelas *default* telah terjadi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Karena Sebelum terjadi *default* perusahaan akan melakukan negosiasi dengan pihak debitur untuk penjadwalan ulang pinjamannya/restrukturisasi pinjaman. Sehingga untuk kondisi *default* dalam penelitian ini tidak mempengaruhi dalam pemberian opini audit *going concern*.

Dalam mengatasi *debt default* diatas sebelum jatuh tempo, kebanyakan perusahaan telah melakukan perjanjian restrukturisasi kembali. Sebelum perusahaan cidera janji atau gagal dalam membayar utang yang berdampak lebih buruk untuk nama perusahaan dimata Investor dan menurunnya harga saham perusahaan.

Pengaruh Kualitas Audit pada Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien. Menurut Craswell *et al.*, (1995) karakteristik industri mungkin berpengaruh pada suatu perusahaan lebih besar dibandingkan pada perusahaan lain. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut. Spesialisasi dalam industri tertentu telah diterapkan dalam KAP Big 4. Hogan and Jeter (1999) menemukan bahwa auditor dengan spesialisasi menghasilkan penghematan finansial dan keuntungan dalam kualitas. KAP yang besar menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibanding dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi. Oleh karena itu, KAP besar akan lebih berani mengeluarkan opini audit *going concern* jika memang ditemukan masalah pada perusahaan yang diaudit. Hal tersebut didukung juga oleh Lennox (1999), Li *et al.*(2005), Choi *et al.* (2010), Francis dan Yu (2009) dikutip oleh Junaidi dan Hartono (2010). Auditor skala besar lebih cenderung

untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi proses pengadilan, artinya, auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya. Semakin tinggi reputasi auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Pengaruh Komisaris Independen pada Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Ramadhany (2004) yang menunjukkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen kurang efektif keberadaannya dalam membantu keputusan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Dengan adanya komisaris independen seharusnya bisa membantu Perusahaan dalam mengawasi dan menjalankan rencana yang telah ditentukan agar terlepas dari kerugian secara terus menerus dan bisa mengawasi jalannya operasional Perusahaan untuk kelangsungan usaha. Disamping itu komposisi jumlah komisaris dengan direktur juga dapat mempengaruhi perusahaan dalam pelaksanaan rencana yang sudah dirancang agar efektif dalam pelaksanaannya.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis serta pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. *Debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
6. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
7. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Implikasi

1. Implikasi Manajerial

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi manajemen yang tidak mengharapkan opini audit *going concern* selain rasio keuangan perlu mempertimbangkan nonkeuangan. Strategi manajemen yang relevan dalam mengatasi kesulitan keuangan menjadi faktor mitigasi dalam penerimaan opini audit *going concern*.

2. Implikasi Teori

Penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan dan referensi penelitian pasar modal mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada opini audit going concern dan memberikan pengetahuan bahwa strategi manajemen juga dipertimbangkan dalam penilaian evaluasi strategi manajemen yang relevan dalam mengatasi kondisi *financial distress* dalam Pemberian Opini audit *Going Concern*.

3. Implikasi Praktik

Untuk memberikan panduan kepada auditor selain rasio keuangan perlu melakukan evaluasi tindakan manajemen yang dilakukan pada periode tahun berjalan, serta mengevaluasi rencana manajemen untuk memperbaiki kondisi keuangan tahun berikutnya.

4. Implikasi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya bisa memasukkan variabel strategi manajemen dalam penelitian. Strategi manajemen dibedakan dalam dua pendekatan pendekatan operasional dan pendekatan strategik. Pendekatan operasional dilakukan melalui strategi manajemen yang memiliki dampak financial jangka pendek. Sedangkan pendekatan strategik memiliki dampak jangka panjang.

Saran

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel keuangan yaitu *leverage*, likuiditas, kondisi keuangan dan pertumbuhan penjualan sedangkan variabel Non-keuangan yaitu *debt default*, kualitas audit dan komisaris independen, sehingga sebaiknya ditambah dengan variabel lain yang dapat meningkatkan adj R2 penelitian.
2. Jumlah sampel perusahaan yang dijadikan obyek penelitian hanya berasal dari satu jenis industri saja yaitu manufaktur dan periode pengamatan hanya 6 tahun, penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel dengan menambah industri dan tahun pengamatan

DAFTAR PUSTAKA

- Altman E. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, XXIII. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Altman, E dan McGough, T. 1974. "Evaluation of A Company as A Going Concern". *Journal of Accountancy*. December. 50-57.
- Behn, Bruce K., Steven E. Kaplan, and Kip R. Krumwiede. 2001. *Further Evidence on the Auditor's Going-Concern Report: The Influence of Management Plans*. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 20, No.1: 13-18.
- Carcello, J. V, & Neal, T. L. (2000). Auditor Reporting. *The Accounting Review*, 75(4), 453 - 467.
- Chen, K. C. W., & Church, B. K. (1992). Default on Debt Obligations and the Issuance of Going-Concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 11(2), 30-49. <https://doi.org/10.1111/j.1369-7625.2010.00632.x>
- Craswell, A. T., Francis, J. R., & Taylor, S. L. (1995). Auditor brand name reputations and

- industry specializations. *Journal of Accounting and Economics*, 20(3), 297–322. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(95\)00403-3](https://doi.org/10.1016/0165-4101(95)00403-3)
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit fees. *Journal of Accounting and Economics*, 3(May), 183–199.
- Fanny, Margaretta dan Sylvia Saputra. 2005. Opini Audit *Going concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta). Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo: 15-16 September.
- Geiger, M. A., & Rama, D. V. (2006). Audit Firm Size and Going-Concern Reporting Accuracy. *Accounting Horizons*, 20, No. 1(11), 1–17. <https://doi.org/10.1126/scitranslmed.3000709>
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D.N. 2010. *Basic Econometrics. 5th Ed.* New York: McGraw-Hill, Inc. Jakarta: Salemba Empat.
- Hartono. 2011. Metode Penelitian. Riau: Zanafa.
- Hogan, C.E., and D.C. Jeter. 1999. “Industry Specialization by Auditors”. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 18 (Spring): 1-17.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. Faktor Nonkeuangan pada Opini *Going concern*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto: 13-15 Oktober.
- Koh, H. C., & Killough, L. N. (1990). The Use Of Multiple Discriminant Analysis In The Assessment Of The Going-Concern Status Of An Audit Client. *Journal of Business Finance & Accounting*, 17(2), 179–192. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.1990.tb00556.x>
- Lestari, Eva, and Sri Supadmini. 2011. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Kualitas Auditor Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan *Basic Industry and Chemicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Available at: www.bapepam.go.id.
- Mutchler, J. F., Hopwood, W., & McKeown, J. M. (1997). The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*, 35(2), 295. <https://doi.org/10.2307/2491367>
- Pucheta-Martinez, M. C., & Fuentes, C. de. (2007). The Impact of Audit Committee Characteristics on the Enhancement of the Quality of Financial Reporting: an empirical study in the Spanish context. *International Journal of Economics and Accounting*, 15(6), 100. <https://doi.org/10.1504/ijea.2011.038965>
- Ramadhany, A. (2004). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami. *Tesis S2, Universitas Diponegoro*, Vol. 4, pp. 146–160.
- Ross, Stephen, R. W. Westerfield, and J. Jaffe. 2002. *Corporate Finance*. McGraw-Hill: New York.

- Rahman, Abdul dan Baldric Siregar, 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XV.
- Rahayu, Puji. 2007. *Assessing Going concern Opinion: A Study Based on Financial and Non-Financial Information*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar: 26-28 Juli.
- Ross, Stephen, R. W. Westerfield, and J. Jaffe. 2002. *Corporate Finance*. McGraw-Hill: New York.
- Rudyawan, Arry Pratama dan I Dewa Nyoman Badera. 2008. Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor. Available at: <http://www.google.co.id>
- Sartono, R. Agus. 2014. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Tujuh. Yogyakarta: BPFE.
- Setyarno., Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi XI .Padang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian kuantatif kualitatif dan R&D*. 2010. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2010. *Ekonometrika Pengantar*. Edisi Empat. Yogyakarta: BPFE.
- Venuti, E. . (2004). The going-concern assumption revisited : assessing a company's future viability. *The CPA Journal*, 74(5), 40–43.
- Widyantari, A. A. A. P. (2011). Opini Audit Going Concern Dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Universitas Udayana*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

PENGARUH FINANCIAL CLASSIFICATION, FINANCIAL INDICATORS, DAN CORPORATE PERFORMANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA

¹Orlin Cicilia

(MNC College, Jakarta Barat)

orlincicilia@gmail.com / orlincicilia@ymail.com

Abstract

The purpose of this study is to know the analysis of the effect of financial classification, financial indicators, and corporate performance on earning management through corporate governance as intervening variable. Financial indicators of this study are measured by liquidity, profitability, and leverage. Sampling method used is purposive sampling method (a method using special criterias). The sample in this study is 54 manufactur companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2014. This research uses IBM SPSS 21.0 and variety of journals and references relating to the topic of this research contained in the library as well as other information from legal website on the internet. The result of this study shows that financial classification, financial indicators, and, corporate performance don't have significant influence to earning management indirectly through corporate governance as intervening variable. The direct and significant influence only happen to profitability on earning management.

Keywords : Corporate performance (Tobin's q); Earning management; Financial classification; Financial ratio (leverage, liquidity, profitability)

JEL Classification : M41, G30

Submission date : July 22, 2019

Accepted Date : August 8, 2019

1. PENDAHULUAN

Tujuan utama perusahaan dalam mencari keuntungan biasanya selalu tercantum di dalam visi dan misi perusahaan ketika ingin didirikan atau dibangun untuk pertama kalinya. Banyak cara yang dilakukan oleh perusahaan, khususnya oleh manajemen perusahaan dalam mencapai tujuan itu, seperti meningkatkan inovasi pada produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen saat ini, menetapkan strategi-strategi khusus guna meningkatkan keuntungan perusahaan, memperluas pangsa pasar dengan melakukan ekspansi usaha, dan lain sebagainya. Salah satu cara yang telah diungkapkan, yaitu menerapkan strategi-strategi khusus guna meningkatkan keuntungan, suatu perusahaan biasanya akan menetapkan strategi yang mumpuni dalam mencapai tujuannya dengan cepat dan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Fahmi (2014:519) mengemukakan bahwa dalam aktivitas yang serba kompleks dan penuh persaingan serta dipenuhi oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal secara cepat, maka berbagai bentuk tindakan dilakukan untuk perolehan keuntungan dapat diterima. Dari kutipan tersebut, suatu perusahaan biasanya tidak akan melihat atau memandang kembali apakah cara atau tindakan yang digunakannya dapat bersifat negatif dan salah untuk dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal inilah yang secara tidak langsung membuat manajemen laba termasuk ke dalam salah satu cara atau tindakan tersebut.

Pada penyajian laporan keuangan secara publik yang dilakukan oleh perusahaan untuk suatu tujuan tertentu, manajemen laba seakan-akan sudah bukan menjadi rahasia khusus bagi perusahaan tersebut. Belkoui (2007:206) menyatakan bahwa terdapat isu yang secara langsung membuat manajemen laba dilakukan agar menjadi fenomena atau masalah apabila dilakukan, yaitu manajemen laba memenuhi harapan dari analisis keuangan atau manajemen, terdapat alasan yang baik untuk memiliki kecurigaan bahwa manajemen laba bertujuan untuk mempengaruhi kinerja harga jangka pendek dengan berbagai cara, manajemen laba berakhir dan dapat bertahan karena informasi yang simetris, manajemen laba terjadi dalam konteks suatu kumpulan pelaporan yang fleksibel dan seperangkat kontrak tertentu yang menentukan pembagian aturan di antara pemegang kepentingan, strategi perusahaan bagi manajemen laba mengikuti satu atau lebih dari tiga pendekatan: (1) memilih dari pilihan-pilihan fleksibel yang tersedia (2) bergantung pada perkiraan subjektif dan pilihan aplikasi yang terdapat dalam opsi, dan (3) menggunakan akuisisi serta disposisi aktiva dan waktu untuk melaporkannya, permainan laba, mungkin menjadi alasan utama dalam manajemen laba, manajemen laba merupakan suatu hasil usaha untuk melewati ambang batas, berasal dari hasil pemenuhan perjanjian dari kontrak kompensasi implisi, tumbuh dari ancaman dua bentuk aturan: aturan industri yang spesifik dan aturan *antitrust*. Karena adanya kebutuhan akan subsidi dan perlindungan pemerintah sekaligus pula dengan adanya ketakutan akan investigasi *antitrust* atau konsekuensi politik lainnya, para manajer mungkin mencari jalan keluar dalam hal manajemen laba, penilaian perusahaan secara

umum diasumsikan menjadi salah satu sasaran manajemen laba, laba negatif secara tiba-tiba umumnya lebih merugikan daripada revisi ramalan negatif.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manipulasi laba yang secara tidak langsung dilakukan oleh manajer di dalam perusahaan dengan tujuan agar laporan keuangan perusahaannya yang akan dipublikasikan menjadi sehat jika dilihat oleh pemangku kepentingan dan wajar jika dilihat oleh pendapat auditor. Menurut Hastuti (2011), manajemen laba (*earning management*) terjadi pada saat perusahaan berada pada titik kritis. Maksud dari titik kritis ini adalah suatu titik di mana manajemen perusahaan akan menaikkan laba ketika laba perusahaan mengalami penurunan untuk tujuan menarik investor dan akan menurunkan laba ketika laba perusahaan mengalami peningkatan untuk tujuan menghindari pengenaan pajak. Hal inilah yang membuat perlakuan manajemen laba tidak diperbolehkan atau dilarang untuk diterapkan di dalam suatu perusahaan, sebab, manajemen laba bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena angka yang dilaporkan tersebut tidak mencerminkan angka yang sebenarnya (Agustia, 2013).

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham) (Atarwaman, 2011). Pada teori *agency* (keagenan), manajer (pengelola perusahaan) berperan sebagai agen dan pemilik perusahaan (pemegang saham – investor) berperan sebagai *principal*. Apabila pemilik menginginkan isi atau laba yang ada di dalam laporan keuangan menjadi bagus dan naik, maka keinginan tersebut harus dipenuhi oleh si manajer. Menurut teori keagenan, pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan ini dapat menimbulkan konflik (Hanifah dan Purwanto, 2013). Apabila konflik telah terjadi, dikhawatirkan efek dari konflik tersebut dapat mengarah pada tekanan atau ancaman, seperti penurunan atau pemberhentian jabatan yang mengarah pada manajer itu sendiri (pengelola dana). Dari hal tersebut, manajer biasanya akan melakukan berbagai cara dalam memenuhi keinginan si pemilik perusahaan walaupun cara yang dilakukannya salah dan memiliki efek negatif untuk perusahaannya.

Pada umumnya, manajemen laba dilakukan karena adanya status keuangan perusahaan yang diklasifikasikan atau masuk ke dalam kriteria hampir bangkrut atau tidak sehat. Klasifikasi inilah yang pada akhirnya secara tidak langsung dapat mengancam keberlangsungan usaha (*going concern*) perusahaan. Menurut Demirkan dan Platt (2009), status keuangan perusahaan penting bagi kreditor dan investor. Sebab, apabila investor mengetahui perusahaannya (*investee*) mengalami masalah keuangan dan hampir bangkrut, maka secara langsung investor tersebut akan keluar atau menarik modal yang diinvestasikan pada perusahaan tersebut dikarenakan khawatir mengalami kerugian yang cukup besar. Lalu, bagi kreditor (seperti bank), peminjaman (kredit) yang akan diberikan kepada perusahaan itu akan dibatalkan karena dikhawatirkan juga perusahaan nantinya tidak akan mampu untuk memenuhi atau membayar pinjaman tersebut sampai selesai.

Manajemen laba pun muncul tidak hanya pada status keuangan perusahaan yang terklasifikasi hampir bangkrut atau tidak sehat, tetapi juga dapat muncul apabila indikator-indikator keuangan (seperti likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*) yang dimiliki perusahaan terganggu. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sedangkan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sebagai contoh, apabila kewajiban jangka pendek sulit untuk dipenuhi dan perusahaan pun juga sedang mengalami kesulitan dalam menghasilkan keuntungan dalam suatu periode tertentu, maka dapat dipastikan perusahaan akan melakukan segala macam cara agar laporan keuangan yang disajikan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya pada periode tertentu atau perusahaan terlihat tidak mengalami kesulitan sama sekali dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan dapat menghasilkan keuntungan dengan baik.

Kinerja perusahaan (*corporate performance*) tidak hanya dapat diukur secara internal, tetapi juga dapat diukur secara eksternal. Kinerja perusahaan secara tidak langsung juga dapat menjadi pemicu bagi manajer dalam menggunakan manajemen laba, khususnya kinerja perusahaan dari segi keuangan yang diukur secara eksternal. Khosravipour *et al.* (2014) mengatakan bahwa pada faktanya, berhadapan dengan tekanan dan ancaman pesaing merupakan sumber dari timbulnya manajemen laba, dan karena *job security* manajer didasarkan pada gambaran kinerja perusahaan yang menguntungkan pada periode saat ini dan periode masa depan, oleh karena itu kegagalan manajer dalam menyediakan kinerja yang menguntungkan dan mendapatkan hasil yang buruk pada periode saat ini atau memprediksi kegagalan pada periode masa depan selalu membuat posisi manajemen berada pada risiko yang dapat mengarahkan manajer pada penyajian laba yang keliru. Lalu, apabila kondisi investasi utama (investasi yang dijadikan sebagai sumber dana dalam meningkatkan keuangan perusahaan) juga sedang mengalami penurunan, maka dapat dipastikan bahwa manajer akan menggunakan manajemen laba. Hal ini ditujukan untuk menyajikan laba di dalam laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya menjadi menarik di mata pihak eksternal dari sisi investasi dan membuat laporan keuangan tersebut menjadi bagus dan layak untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan atas investasi yang telah dilakukan oleh investor. Apabila keputusan yang diambil oleh investor itu bersifat menguntungkan, maka investor tersebut secara tidak langsung akan enggan untuk menarik modal yang diinvestasikan keluar dari perusahaan tersebut, sehingga tanpa disadari, hal ini dapat menjadi pemicu bagi investor lain untuk melakukan investasi ke perusahaan itu kembali dengan dasar laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya (telah terkontaminasi dengan tindakan manajemen laba).

Corporate governance merupakan suatu kebijakan, prosedur, atau tata kelola yang dimiliki oleh perusahaan yang ditujukan untuk menjaga sistem dan kinerja dari perusahaan tersebut tetap baik serta pengendalian internalnya tetap terjaga. Faktanya, apabila kualitas dari *corporate governance* yang terdapat di dalam perusahaan mengalami penurunan, maka secara tidak langsung tindakan yang menyimpang, seperti manajemen laba dapat terjadi. Sebab, *corporate governance* yang lemah dapat

memungkinkan keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi perusahaan yang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan dan sebaliknya apabila *corporate governance* di dalam suatu perusahaan baik, maka perusahaan tersebut termasuk ke dalam klasifikasi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (Yeh and Lee, 2004).

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan, guna mengetahui apakah terdapat pengaruh yang terjadi secara signifikan antara *financial classification* (yang diukur dengan *financial distress*), *financial indicators* (yang diukur dengan likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*) dan *corporate performance* (kinerja perusahaan) terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals* melalui *corporate governance* sebagai variabel intervening. Motivasi dilakukannya penelitian ini adalah peneliti ingin melihat kemungkinan manajer perusahaan dalam memutuskan untuk menggunakan manajemen laba di dalam laporan keuangan, walaupun keuangan perusahaan sedang melemah atau membaik saat ini dan dapat dilihat nantinya di dalam penelitian ini melalui pengaruh yang terjadi antara *financial classification* dengan manajemen laba. Penelitian ini secara tidak langsung juga dapat berkontribusi dalam mengidentifikasi kemungkinan manajer menggunakan manajemen laba dari sisi internal keuangan perusahaan melalui *financial classification* (yang diukur dengan *financial distress*) dan *financial indicators* (yang diukur dengan likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*) dan dari sisi eksternal keuangan perusahaan melalui *corporate performance* yang diproksikan dengan *Tobin's q*. Lalu, penelitian ini pun secara tidak langsung dapat berkontribusi dalam *proxy* yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (*corporate performance*) dengan menggunakan *Tobin's q* dan tidak menggunakan *Altman Z-score* ataupun rasio keuangan yang umumnya digunakan. Pada praktiknya, penelitian ini penting dan juga dapat berkontribusi pada keputusan manajer untuk memakai manajemen laba atau tidak. Sebab, penelitian ini memberikan adanya pengaruh yang akan terjadi antara kinerja perusahaan dan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dengan manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, apabila diketahui kinerja perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, maka manajer dapat lebih fokus untuk meningkatkan kinerja perusahaan tersebut, baik pada kegiatan operasional perusahaan maupun pada prosedur yang telah dijalankan. Lalu, manajer juga akan enggan untuk melakukan manajemen laba di dalam perusahaan, walaupun manajer tersebut memiliki tujuan yang dapat membuat perusahaan berkembang atau naik di dalam pendapatan atau labanya. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Demirkan dan Platt (2009).

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh *financial classification*, *financial indicators*, dan *corporate performance* terhadap manajemen laba melalui *corporate governance* sebagai variabel intervening.

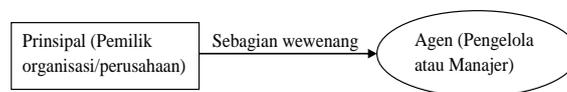
2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu teori yang mengemukakan tentang hubungan agensi yang terjadi antara agen (*agent*) dan prinsipal (*principal*) dikarenakan adanya suatu tujuan tertentu yang hendak dicapai. Teori keagenan memiliki tiga macam hubungan agensi atau hubungan keagenan antara manajer dengan pihak yang berada pada internal ataupun eksternal perusahaan. Menurut Purwanto dan Purwandari (2012), dalam kerangka teori keagenan, terdapat tiga macam hubungan keagenan, yaitu:

- a. Hubungan keagenan antara manajer dengan pemilik
- b. Hubungan keagenan antara manajer dengan kreditur
- c. Hubungan keagenan antara manajer dengan pemerintah

Handayani dan Rachadi (2009) mengungkapkan bahwa prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari prinsipal ke agen. Pendelegasian otoritas yang dimaksud adalah wewenang, di mana pemilik secara khusus memberikan sebagian wewenang tersebut kepada manajer untuk mengelola perusahaan. Hery (2014:96) menyatakan bahwa hubungan agensi antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) itu dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 1.
Hubungan Agensi dalam Organisasi/Perusahaan
 (Sumber: Hery, 2014:96)

Hery (2014:96) menyatakan bahwa apabila manajer tidak bekerja sesuai dengan keinginan pemilik, maka akan muncul masalah dalam pengelolaan perusahaan. Masalah ini dinamakan konflik atau masalah agensi (*agency problem*). Teori keagenan umumnya tidak hanya identik dengan masalah agensi yang terjadi antara prinsipal dan agen, tetapi juga identik dengan biaya yang dikeluarkan yang disebut dengan biaya agensi (*agency cost*). Faktanya, masalah agensi yang terjadi pada kenyataannya dapat dicegah atau diatasi dengan berbagai cara, seperti melakukan pengawasan (*monitoring*) pada manajer untuk bekerja sesuai dengan keinginan pemilik, memberikan insentif kepada manajer, dan lain sebagainya. Menurut Harjito (2012:126), pemberian insentif kepada manajer dapat berupa opsi untuk memiliki saham atau tambahan penghasilan maupun bonus sesuai kemampuan perusahaan. Faktanya, apabila semakin tinggi kemampuan perusahaan, maka tidak hanya kewajiban yang semakin tinggi dapat dipenuhi oleh perusahaan, tetapi juga insentif yang diberikan kepada manajer pun juga akan bernilai semakin tinggi sesuai dengan kemampuan perusahaan tersebut. Hery (2015:59) menjelaskan bahwa kebijakan perusahaan mengenai rencana pemberian

bonus atas dasar laba (*earnings based bonus plan*) turut mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer akan merekayasa laba ke atas (naik) jika laba yang dilaporkan belum mencapai tingkat bonus maksimum, dan sebaliknya manajer akan merekayasa ke bawah (turun) jika laba yang dilaporkan sudah melebihi tingkat bonus maksimum.

Financial Classification (Klasifikasi Keuangan)

Klasifikasi keuangan merupakan kategori keuangan suatu perusahaan yang dikategorikan berdasarkan keadaan keuangan dari perusahaan itu sendiri, seperti tidak sulit atau sehat, semi sulit atau semi sehat, dan sulit atau tidak sehat. Berdasarkan pengertian tersebut, secara tidak langsung klasifikasi keuangan juga dapat disebut dengan status keuangan (*financial status*). Status keuangan itu sendiri merupakan status atau keadaan keuangan suatu perusahaan yang didasarkan pada keadaan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami oleh perusahaan itu sendiri. Menurut Rodoni dan Ali (2014:189), apabila ditinjau dari aspek keuangan, maka terdapat tiga keadaan yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* yaitu:

1. Faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal.
2. Besarnya beban utang dan bunga
3. Menderita kerugian

Financial Indicators (Indikator-indikator Keuangan)

Financial indicators (indikator-indikator keuangan) yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang biasanya digunakan oleh manajer dalam melakukan analisis di dalam laporan keuangan perusahaan yang sedang dikelolanya. Rasio keuangan secara tidak langsung menjadi penilai untuk kinerja perusahaan melalui keuangan secara internal. Melalui rasio keuangan, investor secara tidak langsung dapat mengetahui proses kinerja perusahaan, khususnya pada keuangan telah berkembang sampai mana (apakah perkembangannya mengalami kenaikan atau penurunan). Rasio keuangan memiliki manfaat yang dapat dijadikan referensi, khususnya bagi investor yang ingin melihat seberapa besar perkiraan pengembalian (*return*) yang akan dipenuhi atau dibayarkan oleh perusahaan kepadanya. Menurut Fahmi (2014:53), adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan, bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan, bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman, dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Corporate Performance (Kinerja Perusahaan)

Kinerja perusahaan merupakan hal yang selalu diperhatikan oleh manajemen perusahaan untuk melihat keefektifan dan keefisienan usaha yang sudah dilakukan oleh perusahaan dari sisi apapun (seperti dari sisi keuangan) dalam beberapa kurun waktu

tertentu. Kinerja perusahaan secara tidak langsung memiliki pengertian sebagai suatu proses usaha yang telah dilakukan oleh perusahaan secara sengaja dalam mencapai sebuah tujuan khusus yang telah direncanakan sebelumnya. Menurut Wuryani (2012), parameter yang biasanya digunakan dalam menilai kinerja perusahaan didasarkan pada pendekatan informasi keuangan yang diambil dari laporan keuangan, karena sasaran utama para pemangku kepentingan dalam menilai kinerja perusahaan baik atau tidak, selalu melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan itu sendiri. Sebagai contoh, pemangku kepentingan, seperti investor yang selalu melihat laporan keuangan perusahaan apabila ingin melakukan investasi baru dalam meningkatkan harta kekayaan yang dimilikinya. Investor tersebut akan memandang bahwa apabila laporan keuangan suatu perusahaan memiliki isi (seperti kas, pendapatan, total aktiva, nilai investasi, dan lain sebagainya) yang baik atau bagus secara angka, maka investor meyakini bahwa perusahaan yang akan menjadi *investee*-nya nanti diperkirakan memiliki kinerja yang bagus dalam menghasilkan keuntungan yang diharapkan atas investasi yang dilakukannya.

Earning Management (Manajemen Laba)

Manajemen laba pada era globalisasi sekarang ini sudah bukan menjadi masalah khusus lagi. Sebab, banyak perusahaan yang secara sengaja menggunakan manajemen laba dengan suatu maksud atau tujuan tertentu. Menurut Fahmi (2014:519), manajemen laba adalah “suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*)”. Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak hanya dilakukan karena adanya suatu maksud atau tujuan tertentu, tetapi juga karena adanya keinginan tertentu dari manajemen perusahaan atau pemilik (seperti investor) yang harus dilakukan oleh manajer secara terpaksa dan harus melanggar profesionalismenya dalam bekerja. Hery (2014:50) menjelaskan bahwa ada 4 (empat) alasan yang membuat manajer melakukan manajemen laba, yaitu untuk memenuhi target internal, memenuhi harapan pihak eksternal, memberikan perataan laba (*income smoothing*), dan agar laporan keuangan seolah-olah tampak baik (*window dressing*) demi kepentingan penawaran saham perdana ke publik atau untuk mendapatkan pinjaman. Fahmi (2014:521) menjelaskan bahwa secara akuntansi ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *earning management* Pertama, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, SAK memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dapat menggunakan *judgement* dalam menyusun estimasi, dan pihak manajemen perusahaan berkesempatan untuk merekayasa transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan.

Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)

Ghilyer (2014:572) menjelaskan bahwa pengertian *corporate governance* adalah suatu struktur dimana perusahaan-perusahaan diatur, diarahkan, dan dikendalikan menuju tujuan kewajaran, akuntabilitas, dan transparansi. Struktur tersebut secara umum akan menentukan hubungan antara *board of director*, *shareholders* atau pemilik dari perusahaan, dan para eksekutif atau manajemen perusahaan. Daniri mengatakan bahwa pelaksanaan GCG yang sungguh-sungguh menjadi sangat vital bagi dunia usaha, terutama untuk tujuan:

1. Meningkatkan kemampuan bersaing mendapatkan modal di pasar global
2. Mengurangi risiko perubahan yang bersifat mendadak dan mendorong investasi secara jangka panjang
3. Memperkuat sektor finansial
4. Memajukan manajemen yang bertanggung jawab dan kinerja finansial yang solid

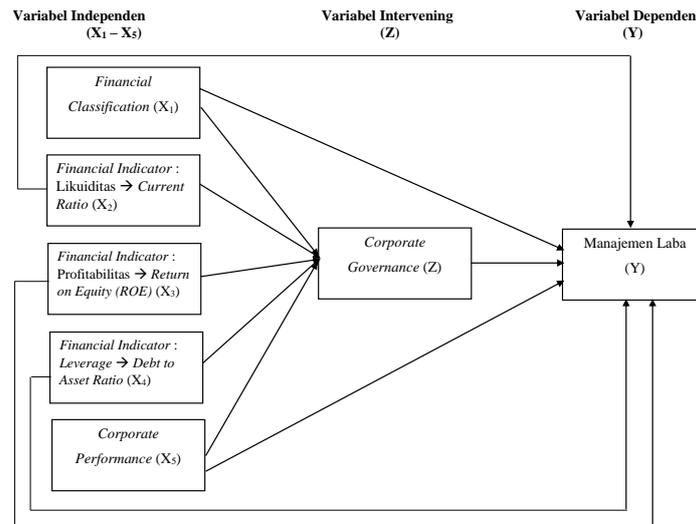
Sumber: Daniri (2014:17)

Sedarmayanti menyatakan bahwa OECD telah mengembangkan prinsip *good corporate governance* dan dapat diterapkan secara luwes sesuai dengan keadaan, budaya, dan tradisi masing-masing negara, seperti berikut:

1. *Fairness* (Kewajaran)
2. *Disclosure* dan *Transparancy* (Transparansi)
3. *Accountability* (Akuntabilitas)
4. *Responsibility* (Responsibilitas)

Sumber: Sedarmayanti (2012:55)

Salah satu elemen penting pendukung efektivitas pelaksanaan GCG dalam suatu perusahaan adalah peran Dewan Komisaris, Direksi, dan karyawan. Jabatan tertinggi di perusahaan yang bertugas dalam memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, mematuhi hukum, dan mematuhi peraturan yang berlaku, serta menjamin bahwa prinsip-prinsip dan praktik *corporate governance* berjalan sesuai dengan yang seharusnya adalah Dewan Komisaris. Berkaitan dengan hal tersebut, Otoritas Jasa Keuangan telah menetapkan suatu peraturan tentang *corporate governance* melalui jumlah Komisaris Independen yang wajib dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33 pasal 20 (2014:12) mengungkapkan bahwa “jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris”. Rerangka konseptual merupakan model yang bersifat konseptual yang menggambarkan penelitian secara keseluruhan berdasarkan teori yang berhubungan dengan berbagai hal yang ditentukan sebagai masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.
Skema Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh klasifikasi keuangan (*financial classification*) terhadap manajemen laba

Klasifikasi keuangan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah klasifikasi keuangan yang didasarkan pada keadaan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami oleh suatu perusahaan. Demirkan dan Platt (2009) menemukan bahwa kemungkinan manajer menggunakan manajemen laba saat perusahaan berada pada *mid-range* atau *gray area* di dalam *altman Z-score* supaya perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sehat. Lo (2012) menemukan kesulitan keuangan berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap manajemen laba dan menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan, maka manajemen cenderung melakukan manajemen laba yang menurunkan laba untuk menurunkan sinyal kepada pihak luar bahwa kondisi keuangan perusahaan bermasalah dan sebaliknya. Campa dan Minano (2015) berpendapat bahwa tingkat kesulitan keuangan mempengaruhi cara laba dimanipulasi. Sebab, banyak manajer yang secara sengaja melakukan manajemen laba melalui *real earning management* dikarenakan untuk menghindari kesulitan keuangan yang sedang dialami oleh perusahaannya dari para pemangku kepentingan. Hipotesis yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H₁: Klasifikasi keuangan (*financial classification*) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh indikator-indikator keuangan (*financial indicators*) terhadap manajemen laba

Indikator keuangan pertama diukur dengan likuiditas yang dibatasi dengan *current ratio*. Penelitian yang dilakukan oleh Mikhailova (2010) dan Asih *et al* (2013) menemukan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif

terhadap manajemen laba *Current ratio* (rasio lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang likuid atau dapat mengelola asetnya dengan baik, sehingga kewajiban-kewajiban yang dihadapi dapat dipenuhi oleh perusahaan. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila rasio lancar yang dimiliki oleh perusahaan mengalami gangguan (penurunan), maka dapat disimpulkan bahwa kemungkinan perusahaan menggunakan manajemen laba pasti terjadi, sebab apabila likuiditas perusahaan yang diwakili *current ratio* mengalami penurunan, maka *current asset* perusahaan juga akan mengalami penurunan dan dikhawatirkan akan membuat investor kecewa serta berniat untuk menarik investasinya dikarenakan investor khawatir *return* yang diharapkan tidak sesuai atau mengalami kerugian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan sebuah hipotesis:

H_{2a}: Likuiditas yang dibatasi dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Bagheri *et al.* (2013) mengemukakan bahwa ROE memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap manajemen laba (*earning management*). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulya dan Khairunnisa (2015) yang menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar profitabilitas perusahaan, maka semakin besar praktik manajemen laba terjadi pada perusahaan. Sebab, pada umumnya profitabilitas bersifat fluktuatif dan selalu menjadi tolak ukur oleh investor dan perusahaan itu sendiri dalam mengambil suatu keputusan. Apabila perusahaan memiliki profitabilitas yang selalu meningkat dan tidak berfluktuatif, maka dapat dipastikan bahwa investor yang melakukan investasi di perusahaan tersebut tidak akan menarik investasinya dan membuat para investor lain tertarik dengan mudah untuk menanamkan modalnya di perusahaan itu sendiri. Berdasarkan hal di atas, maka hipotesis yang dapat disimpulkan, yaitu:

H_{2b}: Profitabilitas yang dibatasi dengan ROE berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Indikator keuangan ketiga diukur dengan menggunakan *leverage* yang merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Apabila perusahaan memiliki hutang yang cukup tinggi, maka dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kesulitan untuk lepas dari hutang tersebut walaupun secara tidak langsung terdapat beberapa hutang yang dapat membantu perusahaan dalam memenuhi kewajiban ataupun melakukan ekspansi, seperti hutang bank. Lalu, jika perusahaan mengalami kesulitan untuk lepas dari hutang (melunasi hutang) tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan terjadi. Sebab, laporan keuangan yang disajikan memiliki nilai kewajiban yang lebih besar dibandingkan nilai aset maupun nilai labanya, sehingga penyajian dari laporan keuangan tersebut dikhawatirkan akan menjadi kurang bagus di mata para

pemangku kepentingan, khususnya bagi investor dalam mengharapkan *return* atas investasi yang telah dilakukan. Hal tersebut yang secara tidak langsung membuat perusahaan sebaiknya menyeimbangkan hutang-hutang apa saja yang layak untuk diambil dan dari mana saja sumber-sumber yang dapat digunakan untuk memenuhi atau membayar hutang tersebut sampai lunas. Penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Sembiring (2012) menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *earning management* sedangkan Ujah dan Brusa (2014) menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap *earning management*. Hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H_{2c}: *Leverage* yang dibatasi dengan *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh kinerja perusahaan (*corporate performance*) terhadap manajemen laba

Kinerja perusahaan (*corporate performance*) sangat penting untuk diamati. Kinerja perusahaan dapat diamati dari sisi internal dan eksternal perusahaan. Pada umumnya, kinerja perusahaan diamati melalui kinerja keuangannya, seperti kinerja perusahaan dalam keuangan dari sisi internal dapat dilihat dari rasio keuangan yang dimiliki oleh perusahaan (seperti likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*) dan dari sisi eksternal dapat dilihat dari investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengelola aset dan modal yang dimilikinya. Pada penelitian ini, kinerja perusahaan yang dimaksud adalah kinerja perusahaan dari sisi keuangan eksternal. Menurut Sudiyatno dan Puspitasari (2010), kinerja perusahaan penting untuk diukur nilainya, karena untuk mengetahui kemampuan manajer dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan yang diamanatkan oleh para pemilik. Faktanya, apabila kinerja suatu perusahaan diketahui sedang baik atau mengalami peningkatan, maka laporan keuangan yang disajikan untuk perusahaan tersebut nantinya akan menghasilkan informasi laba yang bagus pula (informasi laba yang sedang mengalami kenaikan). Apabila informasi laba yang tersaji di dalam laporan keuangan bagus atau sedang mengalami peningkatan, maka para pemangku kepentingan, seperti investor, akan enggan untuk menarik investasinya di dalam perusahaan dan kreditur (bank) juga secara pasti akan meminjamkan dana kepada perusahaan. Berdasarkan hal itulah, manajemen laba secara tidak langsung akan dilakukan oleh manajer dengan tujuan untuk menyajikan isi laporan keuangan yang bagus, khususnya dalam menyajikan informasi laba yang baik dan amat dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan. Sudaryono (2014) dan Lakhali *et al* (2014) mendapati bahwa kinerja perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Hipotesis yang dapat, yaitu:

H₃: Kinerja perusahaan (*corporate performance*) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh klasifikasi keuangan (*financial classification*) terhadap manajemen laba dengan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sebagai variabel intervening.

Tata kelola perusahaan merupakan suatu standar atau kebijakan yang wajib dilakukan oleh perusahaan saat ini. Sebab, dengan menerapkan tata kelola perusahaan (*corporate governance*), umumnya, tidak hanya hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan yang dapat terjaga dengan baik, tetapi juga sistem di dalam perusahaan itu sendiri pun juga akan terjaga dan berjalan sesuai dengan yang seharusnya. *Corporate governance* yang lemah dapat memungkinkan keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi perusahaan yang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan dan sebaliknya apabila *corporate governance* di dalam suatu perusahaan baik, maka perusahaan tersebut termasuk ke dalam klasifikasi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (Yeh and Lee, 2004). Saat kesulitan keuangan terjadi, biasanya manajer akan melakukan beberapa hal untuk menyembunyikan kesulitan keuangan perusahaannya dengan menyajikan laporan keuangan yang baik atau bagus secara publik. Salah satu hal yang kemungkinan akan dilakukan oleh manajer secara tidak langsung adalah hal yang berhubungan dengan manajemen laba. Berdasarkan hal di atas, hipotesis yang dapat disimpulkan oleh peneliti, yaitu:

H₄: Terdapat pengaruh klasifikasi keuangan (*financial classification*) terhadap manajemen laba dengan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sebagai variabel intervening.

Pengaruh indikator-indikator keuangan (*financial indicators*) terhadap manajemen laba dengan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sebagai variabel intervening.

Tata kelola perusahaan biasanya dibuat oleh perusahaan dengan prosedur dan kebijakan-kebijakan tertentu dengan tujuan untuk menjaga segala aktivitas perusahaan agar dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan. Indikator-indikator keuangan (*financial indicators*) di dalam penelitian ini yang terdiri dari likuiditas yang dibatasi oleh *current ratio*, *leverage* yang dibatasi dengan *debt to asset ratio*, dan profitabilitas yang dibatasi dengan ROE, biasanya dijadikan tolak ukur dalam menilai keuangan perusahaan secara internal, sebagai contoh, dalam aktivitas penjualan terdapat karyawan yang melakukan tindakan fiktif atas pembayaran hutang yang dilakukan oleh pelanggan, sehingga piutang yang perusahaan miliki tidak mengalami penurunan sama sekali dan terus meningkat. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan tidak adanya internal kontrol yang ketat, khususnya pada pengawasan dalam penagihan utang pelanggan. Apabila nilai piutang besar dan nilai kas yang dimiliki perusahaan kecil, maka secara tidak langsung rasio likuiditas yang dimiliki akan bernilai kurang bagus, walaupun pada kenyataannya aset lancar yang dimiliki perusahaan memiliki nilai rasio yang besar. Hal tersebut jika terus berlanjut, maka dikhawatirkan dapat mengganggu arus kas masuk, sehingga dikhawatirkan pula dapat mengancam perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current*

liabilities) dan mengalami peningkatan pada labanya. Hal inilah yang secara tidak langsung dapat menimbulkan tindakan manajemen laba terjadi, karena laba merupakan salah satu informasi potensial yang sangat penting baik untuk internal perusahaan maupun pihak eksternal (Afifa & Daljono, 2013). Dari semua hal yang telah diungkapkan, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Terdapat pengaruh indikator-indikator keuangan (*financial indicators*) yang terdiri dari likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sebagai variabel intervening.

Pengaruh kinerja perusahaan (*corporate performance*) terhadap manajemen laba dengan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sebagai variabel intervening.

Kinerja perusahaan merupakan hal yang amat penting bagi perusahaan dalam melihat proses usaha yang sudah dilakukan oleh perusahaan itu sendiri dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Sebab, apabila kinerja perusahaan atau korporasi mengalami penurunan atau tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka profit atau tujuan yang telah direncanakan sebelumnya tidak dapat tercapai dengan baik dan manajer di dalam suatu manajemen perusahaan akan berusaha untuk menutupi penurunan yang terjadi tersebut dengan berbagai cara. Sudaryono (2014) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan dalam penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyembunyikan informasi tentang kinerja korporasi. Manajemen laba secara tidak langsung dapat berdampak pada laba atau profit yang disajikan di dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya manajemen laba tersebut, turunnya profit atau laba yang diakibatkan oleh kinerja perusahaan yang mengalami penurunan dapat naik atau meningkat. Dari pengungkapan terjadinya manajemen laba dalam menaikkan laba agar kinerja perusahaan dapat terlihat baik secara publik yang dikarenakan adanya tata kelola perusahaan yang lemah, maka dapat disimpulkan bahwa:

H₆: Terdapat pengaruh kinerja perusahaan (*corporate performance*) terhadap manajemen laba dengan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sebagai variabel intervening.

3. METODOLOGI

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang terdapat di dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu variabel independen (bebas), variabel dependen (terikat), dan variabel intervening. Variabel independen yang terdapat di dalam penelitian ini adalah klasifikasi keuangan (*financial classification*), indikator-indikator keuangan (*financial indicators*), dan kinerja perusahaan (*corporate performance*) sedangkan variabel dependen untuk penelitian ini adalah manajemen laba. Lalu, variabel intervening yang terdapat di dalam penelitian ini adalah tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Definisi dan pengukuran dari variabel-variabel yang diklasifikasikan sebagai variabel independen, variabel dependen, dan variabel intervening adalah sebagai berikut:

- a. Klasifikasi Keuangan (*Financial Classification*) (X_1) adalah kategori keuangan suatu perusahaan yang dikategorikan berdasarkan keadaan keuangan dari perusahaan itu sendiri, seperti tidak sulit atau sehat, semi sulit atau semi sehat, dan sulit atau tidak sehat. Variabel independen (X_1) ini diukur dengan Altman Z-score, dimana *Score* kebangkrutan menurut Altman digambarkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 0,717 \text{ WC/TA} + 0,847 \text{ RE/TA} + 3,107 \text{ EBIT/TA} + 0,420 \text{ MVE/BVD} + 0,998 \text{ S/TA}$$

Keterangan:

1. WC/TA = *Working Capital to Total Assets*: perbandingan antara modal kerja (bersih) dan total aktiva
2. RE/TA = *Retained earning to total assets*: perbandingan antara saldo laba dan total aktiva
3. EBIT/TA = *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*: perbandingan antara laba sebelum biaya bunga dan pajak dengan total aktiva
4. MVE/BVD = *Market Value Equity to Book Value of Debt*: perbandingan antara nilai pasar ekuitas dan nilai buku utang
5. S/TA = *Sales to Total Assets*: perbandingan antara penjualan dan total aktiva

Sumber: Hermanto dan Agung (2015:242)

- b. Indikator Keuangan (*Financial Indicator*): Likuiditas (X_2)

Indikator keuangan pertama yang digunakan di dalam penelitian ini adalah likuiditas yang dibatasi dengan *current ratio* (X_2). *Current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Likuiditas yang dibatasi pada *current ratio* (X_2) diukur dengan rumus berikut ini:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lacar}}$$

Sumber: Sutrisno (2013:223)

- c. Indikator Keuangan (*Financial Indicator*): Profitabilitas (X_3)

Indikator keuangan kedua yang digunakan di dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang dibatasi dengan ROE (X_3). ROE adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas yang dibatasi dengan ROE (*Return on Equity*) (X_3) diukur dengan:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber: Sudana (2011:22)

d. Indikator Keuangan (*Financial Indicator*): *Leverage* (X_4)

Indikator keuangan ketiga yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *leverage* yang dibatasi dengan *debt to asset ratio* (X_4). *Debt to asset ratio* merupakan perbandingan total utang dengan total aktiva. *Leverage* yang dibatasi dengan *Debt to asset ratio* (X_4) diukur dengan:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Halim dan Sarwoko (2013:55)

e. Kinerja perusahaan (*Corporate Performance*) (X_5)

Kinerja perusahaan adalah suatu proses usaha yang telah dilakukan oleh perusahaan secara sengaja dalam mencapai sebuah tujuan khusus yang telah direncanakan sebelumnya. Pengukuran untuk kinerja perusahaan menggunakan Tobin's Q, yaitu:

$$q = \frac{(MVS + D)}{TA}$$

Dimana: $D = (AVCL - AVCA) + AVLTD$

Keterangan: MVS = *Market value of all outstanding shares*, D = *Debt*, TA = *Firm's Asset*, AVCL = *Accounting value of the firm's current liabilities*, AVCA = *Accounting value of the firm's current asset*, dan AVLTD = *Accounting value of the firm's long term debt*

Interpretasi dari formulasi *Tobin's q* adalah sebagai berikut:

- Tobin's q* < 1 menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued* atau berarti bahwa manajemen telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan dan potensi pertumbuhan investasi rendah.
- Tobin's q* = 1 menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *average* atau berarti bahwa manajemen *stagnan* dalam mengelola aktiva dan potensi pertumbuhan investasi tidak berkembang.
- Tobin's q* > 1 menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *overvalued* atau berarti bahwa manajemen berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan dan potensi pertumbuhan investasi tinggi.

Sumber: Sudiyatmo dan Puspitasari (2010)

- d. Manajemen laba (*Earning Management*) (Y) merupakan suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Menurut Dechow *et al.* (1995), model Jones yang dimodifikasi lebih mampu mendeteksi manajemen laba dibandingkan model yang lain (model Healy pada tahun 1985, model De Angelo pada tahun 1986, model Jones pada tahun 1991, dan model industry yang dikembangkan oleh Dechow dan Sloan pada tahun 1991)". Pada model Jones yang dimodifikasi, manajemen laba diukur dengan menggunakan persamaan *discretionary accrual* yang dideskripsikan dengan mengukur *total accrual* terlebih dahulu sebagai berikut:

$$TAC_t = NI_t - CFO_t \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan: TAC_t = total *accrual* pada tahun t, NI_t = laba bersih pada tahun t, dan CFO_t = arus kas operasi perusahaan i pada tahun t.

Nilai akrual yang diperoleh dari persamaan di atas dideflasi dengan nilai total aset. Lalu, selanjutnya dilakukan dekomposisi komponen total *accrual* ke dalam komponen *discretionary accrual* dengan *non discretionary accrual*. Dekomposisi ini dilakukan dengan mengacu pada model Jones yang dimodifikasi berikut ini:

Nilai *non discretionary accrual* (NDAC) dihitung dengan formula berikut:

$$NDAC = a_1[1 / TA_{t-1}] + a_2[\Delta REV_t - \Delta REC_t / TA_{t-1}] + a_3[PPE_t / TA_{t-1}] \dots\dots\dots (2)$$

Nilai a_1, a_2, a_3 pada persamaan di atas diperoleh dari persamaan regresi OLS berikut:

$$TAC_t / TA_{t-1} = a_1[1 / TA_{t-1}] + a_2[\Delta REV_t / TA_{t-1}] + a_3[PPE_t / TA_{t-1}] + \varepsilon_t \dots\dots\dots (3)$$

Untuk menghitung nilai *discretionary accrual* (DAC) yang merupakan ukuran manajemen laba, diperoleh dari formula berikut:

$$DAC_t = TAC_t / TA_{t-1} - NDAC \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan: TAC_t = total *accrual* pada tahun t, $NDAC_t$ = *non discretionary accrual* pada tahun t, DAC_t = *discretionary accrual* pada tahun t, TA_{t-1} = total aktiva pada tahun t-1, REV_t = pendapatan perusahaan pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1, REC_t = piutang perusahaan I pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1, PPE_t = *property, plant, and equipment* pada tahun t, a_1, a_2 , dan a_3 = koefisien regresi persamaan regresi OLS, dan ε_t = *error term* tahun t.

Jika perusahaan memilih *discretionary accrual* yang menurunkan laba maka akan terdapat *discretionary accrual* negatif signifikan dan jika perusahaan memilih *discretionary accrual* yang menaikkan laba maka akan terdapat *discretionary accrual* positif signifikan.

Sumber: Hastuti (2011)

- e. Tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) (Z) adalah Tata kelola perusahaan merupakan suatu struktur dimana perusahaan-perusahaan diatur, diarahkan, dan dikendalikan menuju tujuan kewajaran, akuntabilitas, dan transparansi. Peneliti menggunakan proporsi komisaris independen sebagai pengukur dari tata kelola perusahaan. Alasan dari penggunaan pengukuran tersebut adalah untuk mengetahui apakah jumlah Komisaris Independen yang wajib dimiliki oleh perusahaan mampu dalam meminimalkan tindakan-tindakan menyimpang, seperti manajemen laba. Berikut ini merupakan pengukuran dari tata kelola perusahaan (*corporate governance*) melalui proporsi komisaris independen:

$$\text{Proporsi komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total jumlah komisaris}}$$

Sumber: Agustia (2013)

Metode Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2011-2014. Metode penarikan sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yang mengarah pada metode *purposive sampling* atau *judgemental sampling*. Kriteria-kriteria yang ditentukan untuk penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2011-2014 serta bermata uang Rupiah, memiliki likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (rasio lancar) harus bernilai lebih dari 1 (satu) dan kurang dari 9 (sembilan), nilai laba (EBIT dan Net income) bernilai positif., jumlah komisaris independen sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh OJK, yaitu minimal sebesar 30% pada tahun 2011-2014.

Jenis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengumpulan data sekunder yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang berasal dari buku, jurnal-jurnal penelitian atau ilmiah, internet, dan laporan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2011-2014 yang diperoleh dari *www.idx.co.id* (*website* resmi dari *Indonesian Stock Exchange* atau Bursa Efek Indonesia).

Metode Analisis Data

Pengolahan analisis data untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program aplikasi SPSS (*Statistical Package For The Social Sciences*) versi 21.0. Dalam analisis jalur terdapat uji asumsi klasik yang harus terpenuhi, seperti tidak adanya multikolinearitas dan tidak adanya autokorelasi pada model jalur. Sebelum dilakukannya analisis jalur, maka harus dilakukan terlebih dahulu statistik deskriptif. Uji prasyarat (uji asumsi klasik) pada analisis jalur yang digunakan di dalam penelitian ini hanya menggunakan uji multikolinieritas dan uji autokorelasi.

Analisis jalur (*path analysis*) yang digunakan di dalam penelitian ini terbentuk ke dalam persamaan yang terbagi menjadi dua persamaan substruktural sebagai berikut:

$$Z = bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4 + bX_5 + e_1 \dots\dots\dots (1)$$

$$Y = bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4 + bX_5 + bZ + e_2 \dots\dots\dots (2)$$

Di mana: Y = Manajemen Laba (*Earning management*), Z = *Corporate Governance*, b = Koefisien variabel bebas, yaitu besarnya perubahan Y apabila berubah sebesar satu satuan, X₁ = *Financial Classification*, X₂ = *Financial Indicator* pertama (Likuiditas yang dibatasi dengan *current ratio*), X₃ = *Financial Indicator* kedua (Profitabilitas yang dibatasi dengan ROE), X₄ = *Financial Indicator* ketiga (*Leverage* yang dibatasi dengan *debt to asset ratio*), X₅ = *Corporate Performance*, dan e₁ dan e₂ = *error term* (residual).

Setelah memenuhi semua syarat uji asumsi klasik dan persamaan dari analisis jalur itu sendiri telah dibentuk, maka analisis jalur (*path analysis*) dapat dijalankan dengan melakukan uji kelayakan model (Uji F, *Multiple Correlation* (R), dan *Multiple Determination* (*R-square*)) dan uji hipotesis (Uji t (*t-test*)).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sehubungan dengan metode pengumpulan sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, maka sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI harus memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan sebelumnya maka jumlah sampel sebanyak 192 setelah dikurangi data outlier 24 buah pada tabel hasil penyeleksian sampel berikut ini:

Uji Normalitas

Analisis jalur yang digunakan pada penelitian ini secara tidak langsung tidak mengharuskan adanya uji normalitas di dalam uji asumsi klasiknya. Sebab, analisis regresi berganda yang memiliki basis atau dasar dari *ordinary least square* (OLS). Dari ketiga sifat estimator OLS ini dikenal dengan istilah BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*). Namun, untuk asumsi 6, terdapat syarat lain apabila tidak terpenuhi. Widarjono (2015:14) mengatakan bahwa berdasarkan *Central Limit Theory* (CLT), jika semua asumsinya terpenuhi untuk OLS dan jika sampel cukup besar meskipun asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka estimator OLS, yaitu β_0 dan β_1 akan juga mendekati (*approximate*) distribusi normal. Menurut Soentoro (2015:71), sampel kecil yaitu jika jumlah sampel yang diambil < 30 sampel, sedangkan sampel besar jika jumlah sampel yang diambil > 30 sampel.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Hasil uji asumsi multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0.10 dan VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari 10. Dari hal inilah, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan di dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas dan layak digunakan.

2. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa data di dalam penelitian ini tidak terdapat adanya autokorelasi dan layak untuk digunakan. Sebab, hasil dari uji ini mengarah pada persyaratan pertama, yaitu posisi DW berada di antara DU (batas atas) dan 4-DU (4 – batas atas) ($DU < DW < 4-DU$) ($1.8174 < 1.922 < 2.1826$). Hasil tersebut berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pada analisis jalur, uji heteroskedastisitas tidak harus dilakukan. Pada analisis jalur, intersep tidak dimasukkan pada model persamaannya dikarenakan analisis tersebut hanya ditujukan untuk melihat dan mengetahui pengaruh yang terjadi pada variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel perantara (*intervening*) pada jalurnya, tidak seperti analisis regresi. Berdasarkan hal itulah, walaupun analisis jalur merupakan pengembangan langsung dari analisis regresi (analisis yang ditujukan untuk menyelidiki pengaruh yang terjadi antar variabel), uji heteroskedastisitas pada analisis ini tetap tidak harus dilakukan.

Uji Kelayakan Model dan Uji Hipotesis

1. Uji Kelayakan Model - *Multiple correlation* (R)

Tabel 1
R dan R-square

R	0,433
R Square	0,187
Adj R Square	0,165

Dependent var: manajemen laba

Sumber: Hasil perhitungan *IBM SPSS 21.0*

Menurut tabel 1, hubungan yang terjadi antara *financial classification* (X_1), *financial indicator – current ratio* (X_2), *financial indicator – ROE (return on equity)* (X_3), *financial indicator – DAR (debt to asset ratio)* (X_4), dan *corporate performance* (X_5) dengan manajemen laba (Y) adalah positif dan lemah. Sebab, nilai R yang diperoleh kurang dari 0.5 (< 0.5), yaitu sebesar 0.433.

2. Uji Kelayakan Model - *Multiple determination* (R-square).

Nilai *R-square* yang diperoleh dari tabel 1 di atas adalah sebesar 0.165 (16.5%). Nilai tersebut berarti bahwa 16.5% variasi variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen dan sisanya sebesar 83.5% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi pada analisis jalur.

3. Uji Kelayakan Model - Uji F (ANOVA)

Tabel 2
Uji Anova

	F	Sign
Regression	8.561	0,000

Sumber: Hasil perhitungan *IBM SPSS 21.0, 2016*

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *financial classification* (X_1), *financial indicator – current ratio* (X_2), *financial indicator – ROE (return on equity)* (X_3), *financial indicator – DAR (debt to asset ratio)* (X_4), dan *corporate performance* (X_5) memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap manajemen laba (Y).

4. Uji Hipotesis - Uji t (*t-test*)

Ringkasan hasil pengaruh langsung (*direct effect*) yang terjadi pada variabel independen terhadap variabel dependen dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) yang terjadi pada variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening dapat dibuat sebagai berikut:

Tabel 3
Ringkasan Koefisien Analisis Jalur

No	Variabel	Direct Effect	Indirect Effect	Sig.	Keterangan & Arah	Keputusan
1.	$X_1 \rightarrow Z$	0.432	-	0.006	Signifikan & positif	H_a diterima
2.	$X_2 \rightarrow Z$	-0.173	-	0.110	Tidak signifikan & negative	H_a ditolak
3.	$X_3 \rightarrow Z$	-0.086	-	0.211	Tidak signifikan & negative	H_a ditolak
4.	$X_4 \rightarrow Z$	0.071	-	0.512	Tidak signifikan & positif	H_a ditolak
5.	$X_5 \rightarrow Z$	-0.029	-	0.839	Tidak signifikan & negative	H_a ditolak
6.	$Z \rightarrow Y$	0.035	-	0.625	Tidak signifikan & positif	H_a ditolak
7.	$X_1 \rightarrow Y$	0.129	0.015	0.408	Tidak signifikan & positif	H_a ditolak
8.	$X_2 \rightarrow Y$	-0.075	-0.006	0.482	Tidak signifikan & neaktif	H_a ditolak
9.	$X_3 \rightarrow Y$	0.403	-0.003	0.000	Signifikan & positif	H_a diterima
10.	$X_4 \rightarrow Y$	0.113	0.002	0.288	Tidak signifikan & positif	H_a ditolak
11.	$X_5 \rightarrow Y$	-0.082	-0.001	0.554	Tidak signifikan & negative	H_a ditolak

Sumber: Hasil perhitungan *IBM SPSS 21.0*

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh klasifikasi keuangan (*financial classification*) terhadap manajemen laba

Hasil yang didapat untuk hipotesis ini, yaitu nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0.05, yaitu sebesar 0.408 dengan koefisien regresi sebesar 0.129. Lalu, hasil dari t-hitung yang diperoleh lebih kecil jika dibandingkan dengan t-tabel ($0.829 < 1.97253$). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathoni *et al.* (2014) dan bertentangan dengan hasil penelitian dari Lo (2012), Campa dan Minano (2015), dan Habib *et al* (2013) yang menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Pertentangan di atas terjadi dikarenakan oleh adanya faktor atau pemicu lain dari manajemen laba selain kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Sebab, secara tidak langsung, apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan memiliki cara lain dalam mengatasi hal tersebut, seperti menjual aset-aset yang dimilikinya, melakukan penggabungan usaha (merger) dengan perusahaan lain, mengurangi pengeluaran, melakukan inovasi pada produk yang disesuaikan dengan kebutuhan, dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sjahrial (2014:586) yang mengungkapkan tentang beberapa cara yang dapat dilakukan perusahaan dalam mengatasi kesulitan keuangan yang sedang dihadapinya.

2. Pengaruh indikator-indikator keuangan (*financial indicators*) terhadap manajemen laba

Hasil dari pengolahan data hipotesis kedua bagian a (H_{2a}) menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.482 > 0.05$) dengan koefisien regresi sebesar -0.075 dan nilai dari t-hitung yang diperoleh lebih kecil jika dibandingkan dengan t-tabel ($-0.705 < 1.97253$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa likuiditas yang dibatasi dengan *current ratio* tidak memiliki

pengaruh dan memiliki arah yang negatif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Halabi dan Abbadi (2014) dan bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asih *et al* (2013) dan Mikhailova (2010) yang menyatakan bahwa likuiditas yang dibatasi dengan *current ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Alasan pertentangan terjadi dikarenakan pada praktiknya, *current ratio* merupakan rasio yang amat utama dan penting untuk diungkapkan di dalam laporan keuangan serta bukan faktor atau pemicu utama dari manajemen laba. Sebab, apabila rasio lancar (*current ratio*) mengalami gangguan, maka perusahaan biasanya dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset atau kas yang diperoleh dari sumber keuangan lain, seperti investasi, selain dari *current asset* yang diperoleh dari kegiatan operasional utamanya.

Hasil pengolahan data dari hipotesis kedua bagian b (H_{2b}) membuktikan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0.000 < 0.05$) dengan koefisien regresi sebesar 0.403 dan nilai t-hitung yang diperoleh lebih besar jika dibandingkan dengan t-tabel ($5.982 > 1.97253$). Nilai tersebut membuktikan bahwa profitabilitas yang dibatasi dengan ROE (*return of equity*) memiliki pengaruh dan arah yang positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bagheri *et al.* (2013) dan Ulya dan Khairunnisa (2015) dan bertentangan dengan hasil penelitian dari Santoso dan Salim (2012) dan Kurniawati (2014). Alasan pertentangan terjadi dikarenakan Santoso dan Salim (2012) menyatakan bahwa investor sudah tidak berpandangan terhadap laba yang dilaporkan perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan karena laba mempunyai komponen akrual yang bisa dikelola dengan metode akuntansi oleh manajemen. Lalu, pengaruh yang terjadi pada ROE terhadap manajemen laba menjadi sebuah bukti bahwa selama ini perusahaan melakukan manajemen laba hanya untuk menurunkan laba dengan maksud sebagai penghindaran hal yang berhubungan dengan pemerintah, seperti pengenaan pajak yang selalu didasarkan pada laba perusahaan. Alasan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghindari pajak adalah perusahaan menganggap pajak lebih ke arah beban, sehingga perusahaan merasa pengenaan beban tersebut kurang adil jika didasarkan pada laba yang perusahaan peroleh dalam satu periode.

Hasil pengolahan data untuk hipotesis kedua bagian c (H_{2c}) menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang didapat lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.288 > 0.05$) dengan koefisien regresi sebesar 0.113 dan nilai t-hitung yang diperoleh lebih kecil jika dibandingkan dengan t-tabel ($1.066 < 1.97253$). Hasil tersebut membuktikan bahwa *leverage* yang dibatasi dengan *debt to asset ratio* tidak memiliki pengaruh dan memiliki arah yang positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut pun juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati *et al.* (2011) dan Suriyani *et al.* (2015) dan bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ujah dan Brusa (2014) dan Barus dan Sembiring (2012). Alasan pertentangan tersebut terjadi adalah pada praktiknya, perusahaan secara sengaja membiarkan

adanya hutang yang menutupi hutang lain. Sebab, pada kenyataannya, apabila perusahaan memiliki hutang yang cukup tinggi dan sedang mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan secara tidak langsung dapat menutupinya dengan dana lain yang diperoleh dari penjualan aset, penggabungan usaha (merger), dan lain sebagainya.

3. Pengaruh kinerja perusahaan (*corporate performance*) terhadap manajemen laba

Hasil yang diperoleh dari pengolahan data yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi ($0.554 > 0.05$) dengan koefisien regresi -0.082 dan nilai t -hitung yang diperoleh lebih kecil jika dibandingkan dengan t -tabel ($-0.593 < 1.97253$). Hasil tersebut membuktikan bahwa kinerja perusahaan (*corporate performance*) tidak berpengaruh dan memiliki arah yang negatif terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Selahudin *et al* (2014) dan Waweru dan Riro (2013) dan bertentangan dengan hasil penelitian dari Sudaryono (2014) dan Lakhali *et al* (2014). Pertentangan tersebut dapat terjadi dikarenakan oleh kinerja perusahaan yang dilihat dari sisi kinerja keuangan eksternal (kinerja yang diperoleh dari investasi) secara tidak langsung tidak dapat menjadi pemicu perusahaan melakukan manajemen laba, apabila kinerja keuangan yang dilihat dari sisi investasi sedang menurun, maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya dari segi usahanya (internal) atau memilih untuk melakukan investasi kembali yang dinilai dapat memberikan *return* yang sesuai dengan harapan perusahaan (*return* yang setinggi-tingginya).

4. Pengaruh klasifikasi keuangan (*financial classification*) terhadap manajemen laba dengan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sebagai variabel intervening.

Hasil yang telah didapat dari ringkasan koefisien jalur yang telah membuktikan bahwa klasifikasi keuangan hanya memiliki pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap tata kelola perusahaan dengan nilai koefisien sebesar 0.432 dan tidak memiliki pengaruh tidak langsung dan memiliki arah yang positif terhadap manajemen laba melalui tata kelola perusahaan sebagai variabel intervening dengan nilai koefisien sebesar 0.015 . Nilai koefisien sebesar 0.015 menjadi lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai koefisien dari pengaruh langsung klasifikasi keuangan terhadap manajemen laba, yaitu sebesar 0.129 . Nilai koefisien tersebut secara tidak langsung menyimpulkan bahwa *corporate governance* yang dilakukan pada perusahaan yang sedang mengalami kesulitan atau terklasifikasi tidak sehat, kurang diterapkan dengan baik, sehingga membuat perusahaan melakukan manajemen laba dengan mudah hanya untuk menyajikan isi laporan keuangan yang bagus secara publik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Indra (2010) yang menemukan bahwa *financial distress* (*financial classification*) tidak memiliki

pengaruh terhadap *corporate governance* dan Restuningdiah (2011) yang menemukan bahwa *corporate governance* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Raden (2015) yang menyatakan bahwa *financial distress (financial classification)* memiliki pengaruh terhadap *corporate governance* dan Kusumadevie (2013), yaitu *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Pada kenyataannya, klasifikasi keuangan (*financial distress*) yang dialami oleh perusahaan menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang transparan secara publik dan bukan pertimbangan utama bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan apabila perusahaan menyajikan laporan keuangan dengan keadaan *financial distress*, secara tidak langsung dapat membuat investor kecewa dan kemungkinan dapat menarik investasinya pada perusahaan. Sebab, investor khawatir jika *return* yang diharapkan tidak sesuai dan akan mengalami kerugian.

5. Pengaruh indikator-indikator keuangan (*financial indicators*) terhadap manajemen laba dengan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sebagai variabel intervening.

Hasil pada tabel koefisien jalur menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar -0.173 dan -0.006. Nilai koefisien sebesar -0.006 tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai koefisien dari pengaruh langsung *current ratio* terhadap manajemen laba, yaitu sebesar -0.075. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan Aydin (2015) yang menemukan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate governance* dan Euphrasia, P., & Suhendra, S. (2013) yang menemukan bahwa *corporate governance* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dan bertentangan dengan penelitian Li *et al.* (2012) yang menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap *corporate governance* dan Setiyarini dan Purwanti (2011) yang menemukan bahwa *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Lalu, untuk profitabilitas dan leverage menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh langsung dan memiliki arah yang negatif terhadap *corporate governance* sebagai variabel intervening dengan nilai koefisien sebesar -0.003 dan *leverage* tidak memiliki pengaruh tidak langsung dan memiliki arah yang positif terhadap manajemen laba melalui *corporate governance* sebagai variabel intervening dengan nilai koefisien sebesar 0.002. Nilai koefisien sebesar -0.003 tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai koefisien dari pengaruh langsung profitabilitas yang dibatasi dengan ROE terhadap manajemen laba, yaitu sebesar 0.403. Lalu, nilai koefisien sebesar 0.002 juga lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai koefisien dari pengaruh langsung *leverage* yang dibatasi dengan *debt to asset ratio* terhadap manajemen laba, yaitu sebesar 0.113. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sulistiyowati *et al.* (2010) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate governance* dan (Afifa & Daljono, 2013) yang menemukan bahwa *corporate governance* tidak memiliki

pengaruh terhadap manajemen laba dan bertentangan dengan penelitian Nurdiana (2012) yang menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *corporate governance* dan Sari dan Asyik (2013) yang menemukan bahwa *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Younas *et al.* (2013) yang menemukan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate governance* yang menemukan bahwa *corporate governance* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dan bertentangan dengan penelitian Kim (2011) yang menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *corporate governance* dan Machmuddah (2015) yang menemukan bahwa *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Pada kenyataannya, walaupun rasio likuiditas merupakan rasio pertama yang dilihat dan dipercaya investor dalam melihat kelikuidan aset lancar yang dimiliki oleh *investee*-nya, akan tetapi likuiditas bukan merupakan salah satu penyebab perusahaan melakukan manajemen laba. Hal tersebut pun juga berlaku pada *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, di mana *leverage* juga bukan salah satu penyebab utama bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Sebab, perusahaan menganggap bahwa apabila profitabilitas yang dimilikinya terganggu, maka secara tidak langsung hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi perusahaan itu sendiri. Pada praktiknya, profitabilitas merupakan rasio kedua yang dilihat dan dipercaya oleh investor bahwa *investee* dapat memberikan *return* yang sesuai dengan yang diharapkan ketika rasio profitabilitas tersebut diketahui meningkat dari periode sebelumnya.

6. Pengaruh kinerja perusahaan (*corporate performance*) terhadap manajemen laba dengan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sebagai variabel intervening.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak berpengaruh langsung dan memiliki arah yang negatif terhadap manajemen laba melalui *corporate governance* sebagai variabel intervening dengan nilai koefisien sebesar -0.002. Nilai koefisien sebesar -0.002 tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai koefisien dari pengaruh langsung *corporate performance* terhadap manajemen laba, yaitu sebesar -0.167. Hasil tersebut sesuai dengan hasil yang dilakukan oleh Nyachae (2014) yang menemukan bahwa *corporate performance* tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate governance* dan Agustia (2013) yang menemukan bahwa *corporate governance* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut bertentangan dengan Valenti *et al.* (2011) yang menemukan bahwa *corporate performance* memiliki pengaruh terhadap *corporate governance* dan Asward dan Lina (2015) yang menemukan bahwa *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Pada praktiknya, *corporate governance* dilakukan dan diterapkan hanya sebagai regulasi semata dan tidak dianggap sebagai suatu hal yang dapat membatasi tindakan yang menyimpang, seperti manajemen

laba. Sebab, sampai saat ini, perusahaan hanya menganggap bahwa apabila kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan amat tinggi dalam suatu periode tertentu, maka secara langsung manajemen laba tidak akan terjadi dan sebaliknya. Berdasarkan pernyataan tersebut, secara tidak langsung kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan merupakan hal utama yang paling utama dipandang oleh perusahaan dan investor dalam memperoleh *return* sesuai dengan yang diharapkan.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: variabel *financial classification* (klasifikasi keuangan) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, variabel *financial indicator* yang diwakili oleh likuiditas yang dibatasi dengan *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, variabel *corporate performance* (kinerja perusahaan) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, variabel *financial classification* (klasifikasi keuangan) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba melalui *corporate governance* sebagai variabel intervening, variabel *financial indicators* (indikator-indikator keuangan) yang terdiri dari likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba melalui *corporate governance* sebagai variabel intervening, variabel *corporate performance* (kinerja perusahaan) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba melalui *corporate governance* sebagai variabel intervening.

Implikasi Manajerial

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi untuk perusahaan-perusahaan manufaktur, khususnya oleh manajer perusahaan yang berwenang dalam menyajikan laporan keuangan ke publik, seperti:

1. Manajer perusahaan seharusnya lebih mempertimbangkan kembali mengenai manajemen laba yang akan dilakukan, khususnya untuk tujuan peningkatan laba. Sebab, penelitian ini telah membuktikan bahwa walaupun keuangan perusahaan sedang melemah atau membaik saat ini, manajemen laba bukan merupakan solusi yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut melalui pengaruh yang tidak terjadi secara langsung dan signifikan antara *financial classification* terhadap manajemen laba
2. Implikasi yang dapat digunakan pada penelitian berikutnya yang memiliki topik yang sama dengan penelitian ini, yaitu:
 - a. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memperbesar jumlah sampel di dalam penelitiannya, misalnya memperbesar jumlah perusahaan melalui sektor perusahaan yang dipilih selain perusahaan manufaktur.
 - b. Periode yang diamati sebaiknya mempunyai rentang waktu yang lebih lama atau lebih panjang dan tidak sebatas empat tahun saja (2011-2014), seperti 5

- tahun atau 6 tahun, sehingga hasil penelitian dapat lebih akurat dan tepat dalam mendeskripsikan analisis penelitian.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel independen, seperti *corporate ownership structure* dan kualitas audit atau variabel penengah baru (variabel kontrol, variabel moderating, dan variabel intervening), seperti CSR (*Corporate Social Responsibility*), sehingga judul penelitian lebih menarik dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang secara tidak langsung mempengaruhi hasil penelitian sehingga dapat memberikan saran yaitu: populasi pada penelitian ini, yaitu perusahaan manufaktur yang diperoleh hanya sebanyak 54 perusahaan dari 144 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014 dan Waktu atau periode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini hanya sebatas 4 (empat) tahun, sehingga diharapkan penelitian berikutnya dapat menambah populasi sampelnya. Peneliti hanya menggunakan *financial classification*, *financial indicators* yang diwakili oleh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan *corporate performance* (kinerja perusahaan)) dan variabel intervening, yaitu *corporate governance* (tata kelola perusahaan), untuk penelitian selanjutnya dapat menambah beberapa variable independen lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, N., & Daljono. (2013). *Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba*. 2(1997), 99–108.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Asih, Dwi, Ediraras T Dharma, dan Budi Hermana, 2013. The impact of CRS and fundamental factors on financial disclosure through earning management: public manufacturing entities in Indonesia, *Centre for Social and Environmental Accounting Research*
- Asward, I., & Lina, L. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan Conditional Revenue Model. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 14(1), 15–34. <https://doi.org/10.12695/jmt.2015.14.1.2>
- Atarwaman, Rita J.D., 2011. Analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmu Ekonomi Advantage*, Vol 2, No. 2: 67-79
- Aydin, A. D., & Ozcan, A. (2015). Corporate Governance and Firm Performance: Recent Evidence from Borsa Istanbul (BIST) Corporate Governance Index (XKURY). *Research Journal of Finance and Accounting Online*, 6(14), 2222–2847.

- Barus, Andreani Caroline dan Yosephine Natalia Sembiring, 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi manajemen laba diseputar right issue. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol 2, No. 1: 1-10
- Bagheri, Sayedeh Maryam Babajenad, Milad Emamgholipour, Mesyam Bagheri, and Esmail Abedi Rekabdarkolaei, 2013. Effect of accounting conservatism level, debt contracts and profitability on the earnings management of companies: evidence from Tehran stock exchange. *International Journal of Economy. Management and Social Sciences*, Vol 2, No. 7: 533-538
- Belkoui, Ahmad Riahi, 2007. *Teori Akuntansi. Edisi kelima*. Jakarta: Salemba Empat
- Campa, D., & Camacho-Miñano, M. del M. (2015). The impact of SME's pre-bankruptcy financial distress on earnings management tools. *International Review of Financial Analysis*, 42, 222–234. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2015.07.004>
- Daniri, Mas Achmad, 2014. *Lead by GCG*. Cetakan Pertama. Jakarta: Gagasan Bisnis - Indonesia
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, and Amy P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, Vol 70, No. 2: 193-225
- Demirkan, Sebahattin and Harlan Platt, 2009. Financial status, corporate governance quality, and the likelihood of managers using discretionary accruals. *Accounting Research Journal*, Vol 22, No. 2: 93-117
- Euphrasia, P., & Suhendra, S. (2013). *The Influence of Corporate Governance Mechanism to Earnings Management on Indonesia and China Industrial Banking*. 144–150.
- Fahmi, Irham, 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. Edisi Pertama*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Fathoni, Ahmad Fauzan, Haryetti, Errin Yani Wijaya, dan Muchsin, 2014. The effect of good corporate governance mechanism. financial distress on earning management behavior: empirical study in property and infrastructure industry in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ekonomi*, Vol 22, No. 1: 1-16
- Ghilyer, Andrew, 2014. *Business Ethics Now. Fourth Edition*. New York: McGraw-Hill
- Habib, A., Uddin Bhuiyan, B., & Islam, A. (2013). Financial distress, earnings management and market pricing of accruals during the global financial crisis. *Managerial Finance*, 39(2), 155–180. <https://doi.org/10.1108/03074351311294007>
- Halabi, Nabil Bashir Al, and Hassan Idrees Al-Abbadi, 2014. The impact of applying financial performance indicators on earning management in manufacturing companies. *European Journal of Business and Management*, Vol 6, No. 24: 80-86
- Halim, Abdul dan Sarwoko, 2013. *Manajemen keuangan (Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan)*. Cetakan kelima. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Handayani, RR. Sri dan Agustono Dwi Rachadi, 2009. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 11, No. 1: 33-56
- Hanifah, Oktita Earning dan Agus Purwanto, 2013. Pengaruh struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 2, No. 2: 1-15
- Harjito, Agus D., 2012. *Dasar-dasar teori keuangan. Edisi Pertama*. Yogyakarta: EKONISIA
- Hastuti, S. (2016). Titik Kritis Manajemen Laba Pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan: Analisis Manajemen Laba Riil Dan Manajemen Laba Akrual. *Jurnal*

- Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(2), 107–122.
<https://doi.org/10.21002/jaki.2011.07>
- Hermanto, Bambang dan Mulyo Agung, 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia
- Hery, 2014. *Analisis kinerja manajemen*. Jakarta: PT Grasindo
- Hery, 2015. *Analisis laporan keuangan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: CAPS (*Center for Academic Publishing Service*)
- Indra, A. Zubaidi dan Harsono Edwin Puspita, 2010. Analisis pengaruh manipulasi laba, financial distress terhadap kepatuhan regulasi informasi perusahaan publik. Universitas Lampung
- Khosravipour, Negar, Zahra Poorzamani, and Farzaneh Heidarpoor, 2014. The effect of economic competitiveness on earning management. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*, Vol 4: 1659-1671
- Kim, Hyo Jin and Soon Suk Yoon, 2011. How does cross holding affect corporate governance and financial reporting?. *Asia-Pacific Journal of Financial Studies*
- Kusumadevie, Steffira, 2013. Pengaruh corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*, Vol 1, No. 2
- Lee, T. S., & Yeh, Y. H. (2004). Corporate governance and financial distress: Evidence from Taiwan. *Corporate Governance: An International Review*, 12(3), 378–388.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2004.00379.x>
- Li, W. X., Chen, C. C. S., & French, J. J. (2012). The relationship between liquidity, corporate governance, and firm valuation: Evidence from Russia. *Emerging Markets Review*, 13(4), 465–477. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2012.07.004>
- Lo, E. W. (2012). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Manajemen Laba: Teori Keagenan versus Teori Signaling. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 1–18.
- Machmuddah, Zaky, 2015. Corporate governance mechanisms, manajemen laba, dan kinerja keuangan. *Indonesia Accounting Research Journal*, Vol 3, No. 1: 1-12
- Mikhailova, E. (2010). *Debt Covenants Violation and Earnings Management*. 1–72.
- Nurdiana, 2012. Pengaruh leverage, profitabilitas, dan firm size terhadap good corporate governance. Universitas Gunadarma
- Nyachae, Judy K., 2014. Effect of firm performance on corporate governance practices of firms listed at Nairobi Securities Exchange. *Dissertation*. KCA University
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2014. Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. No. 33 / POJK.04. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan
- Purwandari, A. (2012). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan Dan Status Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*.
- Radjen, D. (2015). The analysis of the effects of financial distress on the top management in the Republic of Serbia. *The European Journal of Applied Economics*, 12(1), 19–25. <https://doi.org/10.5937/ejae12-7977>
- Restuningdiah, N. (2011). Komisaris Independen, Komite Audit, Internal Audit Dan Risk Management Committee Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 15(3), 351–362.
- Rodoni, Ahmad dan Herni Ali, 2014. *Manajemen keuangan modern*. Jakarta: Mitra - Wacana Media
- Santoso, E. B., & Salim, S. N. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage,

- Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kelompok Usaha Terhadap Perataan Laba Studi Kasus Pada Perusahaan Non-Finansial Yang Terdaftar Di Bei. *Journal of Geophysical Research: Space Physics*, 122(1), 50–62. <https://doi.org/10.1002/2016JA022970>
- Sari, S. R., & Asyik, N. F. (2013). PENGARUH LEVERAGE DAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA Septiana. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 2(6), 1–16.
- Sedarmayanti, 2012. Good governance & good corporate governance, “Kepemerintahan yang baik & Tata kelola perusahaan yang baik”. *Edisi Revisi*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Selahudin, N. F., Zakaria, N. B., & Sanusi, Z. M. (2014). Remodelling the Earnings Management with the Appearance of Leverage, Financial Distress and Free Cash Flow: Malaysia and Thailand Evidences. *Journal of Applied Sciences*, Vol. 14, pp. 2644–2661. <https://doi.org/10.3923/jas.2014.2644.2661>
- Setiyarini, & Purwanti, L. (2011). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 1, 1–20.
- Sjahrial, Dermawan, 2014. *Manajemen keuangan lanjutan*. Edisi Revisi. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Soentoro, Ali Idris, 2015. *Cara mudah belajar metodologi penelitian dengan aplikasi statistika*. Jakarta: PT. Taramedia Bakti Persada
- Sudana, I Made, 2011. *Manajemen keuangan perusahaan teori dan praktik*. Jakarta: Erlangga
- Sudaryono, 2014. *Aplikasi Statistika untuk Penelitian*. Edisi Pertama. Jakarta: Lente- ra Ilmu Cendekia
- Sudaryono, B. (2014). Anteseden Manajemen Laba Dan Konsekuensinya Terhadap Laporan Korporasi Berkelanjutan \hat{A} (Corporate Sustainability Reporting). *Universitas Tarumanagara Journal of Accounting*, 18(1), 99–114.
- Sudiyatno, B., & Puspitasari, E. (2010). Tobin’s q dan Altman Z-Score Sebagai Indikator Kinerja Perusahaan. *Kajian Akuntansi*, 2(1), 9–21.
- Sulistiyowati, Indah, Ratna Anggraini, dan Tri Hesti Utaminingsy, 2010. Pengaruh profitabilitas, leverage, dan growth terhadap kebijakan dividen dengan good corporate governance sebagai variabel intervening. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
- Suriyani, P. P., Yuniarta, G. adi, & T.A, A. W. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2008-2013). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, 4(40), 1–12.
- Susilowati, H., Triyono, & Syamsudin. (2011). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 3(1), 46–65. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v3i1.42>
- Sutrisno, 2013. *Manajemen keuangan teori, konsep, dan aplikasi*. Cetakan kesembilan. Yogyakarta: EKONISIA
- Ujah, Nacasius U and Jorge Brusa, 2014. Earning management, financial leverage, -and cash flow volatility: an analysis by industry, Vol 5, No. 3: 338-348
- Ulya. Nasihah dan Khairunnisa, 2015. Pengaruh ukuran perusahaan. profitabilitas, *fi-nancial leverage* dan kualitas audit terhadap praktik manajemen laba (studi kasus

- pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013). Universitas Telkom
- Valenti, M. A., Luce, R., & Mayfield, C. (2011). The effects of firm performance on corporate governance. *Management Research Review*, 34(3), 266–283. <https://doi.org/10.1108/01409171111116295>
- Waweru, N. M., & Riro, G. K. (2013). Corporate Governance , Firm Characteristics and Earnings Management in an Emerging Economy. *Journal of Applied Management Accounting Research*, 11(1), 43–64.
- Widarjono, Agus, 2015. *Analisis multivariat terapan dengan program SPSS, AMOS,- dan SMARTPLS. Edisi Kedua*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Wuryani, E. (2013). Company Size in Response To Earnings Management and Company Performance. *Journal of Economics, Business, and Accountancy / Ventura*, 15(3), 491. <https://doi.org/10.14414/jebav.v15i3.117>
- Younas, Z. I., Mahmood, H., & Saeed, A. (2010). Effect of Firm Performance on Corporate Governance. Impact of Firm Performance on Board Size. *Asian Journal of Empirical Research Journal*, 3(1), 1–8.

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN KUALITAS AUDIT
TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

Erwin Sulistiono

PT ASDP Indonesia Ferry (Persero)

erwinsulistiono@yahoo.com

Abstract

The objective of the empirical study is to examine and to analyze the effect of Profitability, Leverage, and Audit Quality on Tax avoidance with Size of the Company as moderating variable. The sample of the empirical study is the mining company that listed in Bursa Efek Indonesia (BEI) in 2012-2016. This research uses multiple regression analysis as hypothesis testing. The result of the empirical study are (1) Profitability had negative significant influence to Tax avoidance, (2) Leverage had not significant influence to Tax avoidance, (3) Audit Quality had positive significant influence to Tax avoidance, (4) Size of The Company had the strengthens positive significant influence between profitability to Tax avoidance, (5) Size of The Company had the strengthens positive significant influence between leverage to Tax avoidance, (6) Size of The Company had the weakens negative moderating significant influence between audit quality to Tax avoidance.

Keywords : *Audit Quality, Leverage, Profitability, Tax avoidance*

JEL Classification : H26

Submission date: July 22, 2019

Accepted date: August 7, 2019

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang secara berkelanjutan melaksanakan pembangunan nasional, dengan sumber pendanaan yang sebagian besar berasal dari pajak (Marfirah & BZ, 2016). Setiap wajib pajak diwajibkan untuk ikut berpartisipasi agar laju pertumbuhan dan pelaksanaan pembangunan nasional dapat berjalan dengan baik demi kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Pajak yang dipungut oleh Negara merupakan sumber dana yang diperuntukan bagi pembiayaan pengeluaran pemerintah dan difungsikan sebagai alat untuk mengatur dan melaksanakan kebijakan dibidang sosial dan ekonomi serta digunakan untuk kesejahteraan rakyat (Damayanti dan Susanto, 2015), oleh karena itu, wajib pajak badan maupun perorangan diharapkan dapat patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya secara sukarela dan patuh terhadap peraturan perpajakan. Wajib pajak dalam hal ini badan merupakan sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara/daerah dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga, dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap (Dharma dan Ardiana, 2016).

Direktorat Jenderal Pajak perlu mengoptimalkan penerimaan pajaknya demi mempercepat pembangunan nasional (Swingly dan Sukartha, 2015). Pelaksanaan pemungutan pajak oleh pemerintah, tidaklah selalu mendapat sambutan baik dari perusahaan (Darmawan dan Sukartha, 2014). Bagi para manajemen perusahaan yang secara umum tidak menginginkan berkurangnya daya beli akan berusaha meminimalkan biaya melalui efisiensi biaya untuk mengoptimalkan laba perusahaan, dalam hal ini adalah termasuk pembayaran pajak (Nurfadilah *et al.*, 2016). Bagi masyarakat, pajak adalah beban karena mengurangi penghasilan mereka dan tidak mendapatkan imbalan secara langsung ketika membayar pajak (Maharani dan Suardana, 2014). Ketidapatuhan wajib pajak dapat menimbulkan upaya penghindaran pajak (Subagiastra *et al.*, 2016).

Beban pajak yang tinggi mendorong perusahaan untuk meminimalisir pembayaran pajak yang diukur dengan menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)* (Kiswanto *et al.*, 2016). Hal inilah yang menyebabkan banyak dari masyarakat bahkan perusahaan yang melakukan penghindaran pajak (*Tax avoidance*). Pembayaran royalti kepada perusahaan induk merupakan salah satu cara yang digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi PPh badan yang harus dibayar oleh perusahaan. Selain itu perusahaan yang beroperasi lintas negara memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan *Tax avoidance* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang beroperasi lintas domestik, karena mereka bisa melakukan transfer laba ke perusahaan yang berada di lain negara, dimana negara tersebut memungut tarif pajak yang lebih rendah dibandingkan negara lainnya (Dewi dan Jati, 2014).

Perilaku penghindaran pajak bertujuan untuk mengurangi beban pajak yang diperoleh perusahaan dengan cara memanipulasi laba perusahaan, dengan kegiatan tersebut tentunya akan berdampak buruk terhadap nilai perusahaan bagi para investor, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku dan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan (Dewinta dan Setiawan, 2016). Meski penghindaran pajak bersifat legal, dari pihak pemerintah tetap tidak menginginkan hal tersebut. Sekitar 25% dari keuntungan perusahaan dibayarkan untuk pajak sehingga memberikan insentif bagi perusahaan untuk berinvestasi dalam kegiatan perencanaan pajak sehingga meningkatkan probabilitas perusahaan teridentifikasi oleh otoritas pajak yang terlibat dalam penghindaran pajak (Chaudhry, 2016). Fenomena perbedaan kepentingan antara wajib pajak dengan pemerintah dan rata-rata rasio pajak yang belum mencapai target dapat mengindikasikan adanya aktivitas penghindaran pajak yang cukup besar, sehingga penerimaan pajak negara Indonesia masih belum optimal (Darmawan dan Sukartha, 2014).

Tabel 1
Anggaran Dan Realisasi Penerimaan Pajak

(dalam triliun Rupiah) JENIS PAJAK	APBN-P			REALISASI			%		
	2015	2014	2013	2015	2014	2013	G	h	i
	a	b	C	d	e	f	d / a	e / b	f / c
PPh 21	127	106	102	114	106	90	90	100	88
PPh 22	12	145	7	8	7	7	69	50	103
PPh 22 Impor	63	44	43	40	39	36	64	89	85
PPh 23	40	28	25	28	25	22	69	91	91
PPh 25/29 OP	5	5	6	8	5	4	158	91	69
PPh 25/29 Badan	202	170	180	182	149	154	90	88	82
PPh 26	47	34	33	43	35	28	92	103	85
PPh Final	124	83	69	120	87	72	97	105	103
PPN dlm Negeri	365	285	238	280	241	227	77	84	95

Sumber: kemenkeu.go.id

Terdapat beberapa penelitian terhadap *Tax avoidance*, diantaranya adalah: Darmawan dan Sukartha (2014) meneliti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam peringkat CGPI periode tahun 2010 - 2012. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel yang berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance* adalah Ukuran Perusahaan dan *Return on Assets*, variabel yang berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance* adalah *Corporate Governance* sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah penelitian yang akan diteliti menggunakan Kualitas Audit sebagai variabel independen dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel *moderating* serta unit analisis yang digunakan perusahaan pertambangan periode tahun 2012 - 2016.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dilihat bahwa masih ada beberapa variabel yang belum konsisten pengaruhnya terhadap *Tax avoidance* yaitu pada variabel Profitabilitas, Kualitas Audit, dan *Leverage*. Untuk menghindari perluasan masalah maka peneliti membatasi variabel yang akan diteliti hanya pada Profitabilitas, *Leverage*, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating. Ukuran Perusahaan digunakan sebagai variabel moderating karena semakin besar ukuran suatu perusahaan semakin besar juga adanya upaya untuk melakukan penghindaran pajak (*Tax avoidance*).

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax avoidance*?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*?
3. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap *Tax avoidance*?
4. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax avoidance*?
5. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*?
6. Apakah Ukuran Perusahaan memoderasi Kualitas Audit berpengaruh terhadap *Tax avoidance*?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Agency theory adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pihak pemilik, keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Pemilik atau prinsipal adalah pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi dan agen adalah sebagai pihak yang menjalankan kegiatan manajemen dan mengambil keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Pandangan *agency theory* melihat penyebab munculnya potensi konflik yang mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan karena adanya pemisahan antara pihak principal dan agent (Rinaldi dan Cheisviyanny, 2015). Inti dari hubungan keagenan adalah pemisahan fungsi antara kepemilikan investor dan pengendalian manajemen, namun, prinsipal tidak bisa memantau aktivitas agen setiap hari untuk memastikan agennya bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham yang menyebabkan asimetri informasi. Asimetri informasi mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal agar dapat memaksimalkan keuntungan agen (Kiswanto *et al.*, 2016). Menurut perspektif *Agency theory*, konflik kepentingan antara agen dengan *principal* muncul karena adanya keinginan untuk mempertahankan atau mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkan. Konflik kepentingan ini mengakibatkan praktek *tax avoidance* dalam perusahaan ikut terpengaruh.

Trade Off Theory

Trade Off Theory menjelaskan adanya hubungan antara pajak, risiko kebangkrutan dan penggunaan utang yang disebabkan keputusan struktur modal yang diambil perusahaan. Teori ini merupakan keseimbangan antara keuntungan dan kerugian atas penggunaan utang, dimana dalam keadaan pajak nilai perusahaan akan naik minimal dengan biaya modal yang minimal. (Kartika, 2016). Brigham dan Houton (2009) menyatakan bahwa model *trade off theory* menggambarkan struktur modal yang optimal dapat ditentukan dengan menyeimbangkan manfaat pembiayaan utang dengan masalah yang disebabkan oleh potensi kebangkrutan.

Tax avoidance

Tax avoidance merupakan strategi pajak agresif yang dilakukan oleh perusahaan dalam langkah meminimalkan beban pajak, tanpa bertentangan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan karena praktik yang berhubungan dengan *Tax avoidance* lebih memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang perpajakan tersebut yang akan mempengaruhi penerimaan negara sektor pajak (Damayanti dan Susanto, 2015). *Tax avoidance* merupakan proses dimana perusahaan mencoba untuk mengurangi pajak penghasilan yang akan dibayarkan ke kantor pajak (Salehi *et al.*, 2017). *Tax avoidance* adalah pengaturan untuk meminimumkan atau menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan akibat pajak yang ditimbulkannya (Nurfadilah *et al.*, 2016). *Tax avoidance* merupakan tindakan yang tidak melanggar hukum, karena masih berada di dalam kerangka hukum perpajakan (Kiswanto *et al.*, 2016). *Tax avoidance* merupakan suatu metode penghematan pajak yang dilakukan oleh perusahaan (Chen *et al.*, 2014). Penghindaran pajak adalah rekayasa atau *tax affairs* yang masih tetap berada di dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*) (Ngadiman dan Puspitasari, 2014).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan (Maharani dan Suardana 2014). *Return on assets* (ROA) merupakan salah satu pendekatan yang dapat mencerminkan profitabilitas suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimilikinya (Darmawan dan Sukartha, 2014). Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Dewinta dan Setiawan 2016).

Leverage

Leverage merupakan suatu ukuran seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Dewinta dan Setiawan, 2016). *Leverage* (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya (Darmawan dan sukartha, 2014). *Leverage* merupakan

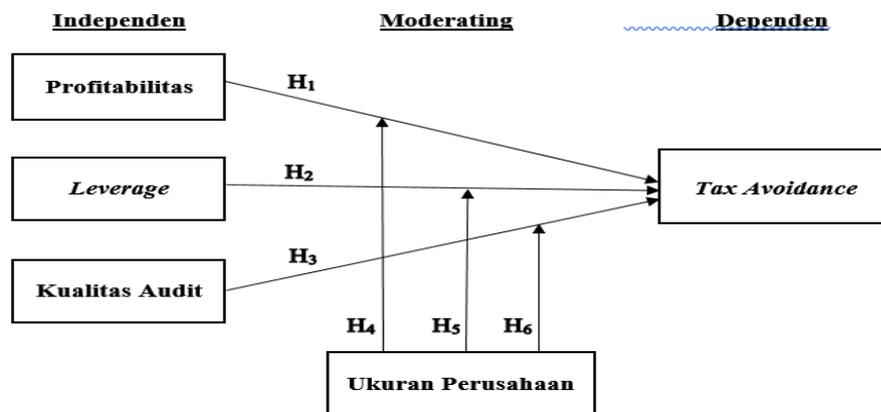
penambahan jumlah utang yang mengakibatkan timbulnya pos biaya tambahan berupa bunga atau *interest* dan pengurangan beban pajak penghasilan WP Badan (Kurniasih dan Sari, 2013).

Kualitas Audit

Kualitas Audit sering dikaitkan dengan ukuran KAP, dimana KAP yang tergolong *big four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan *non big four* (Sari *et al.*, 2016). Hal tersebut didasari pemikiran bahwa KAP *big four* memiliki rasio partner yang lebih banyak dibanding *non big four* serta jumlah spesialisasi audit yang beragam serta audit mutu yang lebih ketat dibandingkan *non big four* (Sari *et al.*, 2016). Pengukuran kualitas audit menggunakan proksi ukuran KAP yang dibedakan menjadi dua, yaitu KAP *The Big Four* dan KAP *non The Big Four* (Subagiastra *et al.*, 2016).

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam kategori besar atau kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai saham, rata-rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan (Cahyono *et al.*, 2016). Ukuran perusahaan umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Ngadiman dan Puspitasari, 2014).



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran
 Sumber : Data diolah

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax avoidance

Salah satu penentu beban pajak adalah profitabilitas, karena setiap tahun perusahaan dengan keuntungan besar akan membayar pajak, sementara perusahaan yang mengalami kerugian kemungkinan akan lebih sedikit membayar pajak. Adanya teori agensi akan memacu para agent untuk meningkatkan laba perusahaan sehingga jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan

(Darmawan dan Sukartha, 2014). Semakin tinggi nilai dari ROA, berarti semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi profitabilitasnya (Kurniasih dan Sari, 2013).

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance*

Leverage merupakan tingkat utang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan sehingga akan ada beban bunga yang harus dibayar yang akan berdampak pada turunnya keuntungan perusahaan (Darmawan dan Sukartha, 2014). Semakin tinggi nilai dari rasio *Leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut yang akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan (Kurniasih dan Sari, 2013).

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Tax avoidance*

Kualitas audit yang tinggi dapat mengurangi praktik penghindaran pajak (Dewi dan Jati, 2014). Semakin tingginya tingkat independensi auditor maka akan meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan, dengan meningkatnya kredibilitas dari laporan keuangan maka diharapkan akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan (Sari *et al.*, 2016).

H₃: Kualitas Audit berpengaruh Negatif terhadap *Tax avoidance*.

Moderasi Ukuran Perusahaan atas Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah (Rinaldi dan Cheisviyanny, 2015). Dalam melakukan *Tax Planning* untuk upaya menekan beban pajak seminimal mungkin, perusahaan dapat mengelola total aset perusahaan untuk mengurangi penghasilan kena pajak yaitu dengan memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi yang timbul dari pengeluaran untuk memperoleh aset tersebut karena beban penyusutan dan amortisasi dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan (Nurfadilah *et al.*, 2016).

H₄: Ukuran Perusahaan memeperkuat pengaruh positif antara Profitabilitas dengan *Tax avoidance*.

Moderasi Ukuran Perusahaan atas Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance*

Perusahaan besar pasti akan mendapat perhatian yang lebih besar dari pemerintah terkait dengan laba yang diperoleh, sehingga mereka sering menarik perhatian fiskus untuk dikenai pajak yang sesuai dengan aturan yang berlaku (Dewi dan Jati, 2014). Perusahaan yang besar memiliki sumber pendanaan yang relatif besar, salah satunya

diperoleh dari Hutang atau Pinjaman. Beban bunga yang timbul atas hutang tersebut akan menjadi pengurang laba bersih perusahaan yang nantinya akan mengurangi pembayaran pajak sehingga tercapainya keuntungan yang maksimal (Dharma dan Ardiana, 2016).

H₅: Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh positif antara *Leverage* dengan *Tax avoidance*.

Moderasi Ukuran Perusahaan atas Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Tax avoidance*

Perusahaan yang termasuk dalam skala perusahaan besar akan mempunyai sumber daya yang berlimpah yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, salah satunya untuk membuat perencanaan pajak yang baik dan lobi politik (Dharma dan Ardiana, 2016). Perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik yang masuk kedalam kategori *Big Four* cenderung membutuhkan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik *non Big Four*. Semakin besar suatu perusahaan akan membutuhkan auditor yang lebih kompeten dan memiliki tingkat independensi yang lebih tinggi sehingga tingkat *Tax avoidance* dapat lebih di minimalisir.

H₆: Ukuran Perusahaan memperlemah pengaruh negatif antara Kualitas Audit dengan *Tax avoidance*.

3. METODOLOGI

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian uji hipotesis, yaitu untuk menguji pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Kualitas Audit terhadap *Tax avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016, dengan menggunakan horizon waktu data panel atau *pooling data* yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section* (banyak objek, banyak waktu).

Tax avoidance

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan strategi pajak agresif yang dilakukan oleh perusahaan dalam langkah meminimalkan beban pajak, tanpa bertentangan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan karena praktik yang berhubungan dengan *Tax avoidance* lebih memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang perpajakan tersebut yang akan mempengaruhi penerimaan negara sektor pajak (Damayanti dan Susanto, 2015)

Dimensi yang dapat diukur dari *Tax avoidance* adalah:

1. Kas yang dikeluarkan untuk membayar pajak
2. Laba sebelum pajak

$$\text{CETR} = \frac{\text{Kas yang dikeluarkan untuk membayar pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan (Maharani dan Suardana 2014). Apabila rasio profitabilitas tinggi, berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dimensi yang dapat diukur dari Profitabilitas adalah:

1. Laba bersih setelah pajak
2. *Total Asset*

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Leverage

Leverage merupakan suatu ukuran seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Dewinta dan Setiawan, 2016). Dimensi yang dapat diukur dari *Leverage* adalah:

1. *Total Liabilities*
2. *Total Asset*

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Kualitas Audit

Kualitas Audit sering dikaitkan dengan ukuran KAP, dimana KAP yang tergolong *big four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan *dengan non big four* (Sari *et al.*, 2016). Dimensi yang dapat diukur dari Kualitas Audit adalah:

1. Dilihat dari perusahaan yang menggunakan jasa auditor KAP *big four*
2. Dilihat dari perusahaan yang menggunakan jasa auditor KAP non *big four*

Variabel *Dummy*:

Kategori 1 = Kantor Akuntan Publik yang tergolong kedalam *Big Four*

Kategori 0 = Kantor Akuntan Publik *Non-Big Four*

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam kategori besar atau kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai saham, rata-rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan (Cahyono *et al.*, 2016). Dimensi yang dapat diukur dari Ukuran Perusahaan adalah Total Asset perusahaan.

$$\text{SIZE} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan tersebut diperoleh dari *website* BEI (www.idx.co.id), *website* perusahaan dan *IDX Fact Book*.

Kriteria pemilihan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan pertambangan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten.
- b. Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan atau mempublikasikan laporan keuangan yang sudah di audit.
- c. Perusahaan tersebut memiliki *net income* yang negatif.

Metode Analisis Data

Model persamaan untuk analisa regresi:

$$Y_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1(X1_{i,t}) + \beta_2(X2_{i,t}) + \beta_3(X3_{i,t}) + \beta_4(X4X1_{i,t}) + \beta_5(X4X2_{i,t}) + \beta_6(X4X3_{i,t})\epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

- Y = *Tax avoidance* yang diukur dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR).
 α_0 = Konstanta.
 β = Koefisien Regresi
X1 = Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).
X2 = *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR).
X3 = Kualitas Audit yang diukur dengan variabel *dummy*.
X4 = Ukuran Perusahaan yang merupakan variabel moderating diukur dengan $\ln(\text{Total Asset})$.
X4X1 = Ukuran Perusahaan X Profitabilitas
X4X2 = Ukuran Perusahaan X *Leverage*
X4X3 = Ukuran Perusahaan X Kualitas Audit
 $E_{i,t}$ = Residual (*error term*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial statement*) yang sudah diaudit dengan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012-2016. Selama periode tersebut, jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria *purposive sampling* adalah sebanyak 13 perusahaan dengan menggunakan *pooled data* diperoleh 65 observasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh variabel bebas, yaitu profitabilitas, *leverage*, dan kualitas audit terhadap variabel terikat yaitu *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Kriteria yang digunakan oleh peneliti untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Sampel Penelitian

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012-2016	43
2	Perusahaan pertambangan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012-2016 secara konsisten	(0)
3	Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan atau mempublikasikan laporan keuangan yang sudah di audit.	(10)
4	Perusahaan yang memiliki <i>net income</i> negatif	(20)
5	Jumlah Observasi 13 (Perusahaan) x 5 (2012 - 2016) tahun	65

Statistik Deskriptif

Berikut ini table yang menjelaskan karakteristik data penelitian yang tercakup dalam statistik deskriptif

Tabel 3
Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tax avoidance</i>	65	0,03	0,92	0,4886	0,21482
Profitabilitas	65	0,01	0,34	0,0848	0,06641
<i>Leverage</i>	65	0,14	0,79	0,3972	0,14875
Ukuran	65	0,00	1,00	0,8000	0,40311
Perusahaan X					
Profitabilitas					
Ukuran	65	0,00	0,14	0,0184	0,02125
Perusahaan X					
<i>Leverage</i>					
Ukuran	65	0,02	0,43	0,0917	0,08825
Perusahaan X					
Kualitas Audit					
Kualitas Audit	65	0,00	0,37	0,1386	0,10388

Sumber: SPSS 23(data diolah), 2017

Keterangan:

Y = *Tax avoidance*

X1 = Profitabilitas

X2 = *Leverage*

X3 = Kualitas Audit

X4 = Ukuran Perusahaan

X4X1 = Ukuran Perusahaan X Profitabilitas

X4X2 = Ukuran Perusahaan X *Leverage*

X4X3 = Ukuran Perusahaan X Kualitas Audit

Tabel 3 menunjukkan bahwa Y (*tax avoidance*) memiliki nilai terendah 0,03 dan nilai tertinggi 0,92. Dengan nilai rata-rata 0,4886 dan nilai standar deviasi sebesar 0,21482. Perusahaan yang memiliki nilai *tax avoidance* terkecil adalah PT Samindo Resources Tbk pada tahun 2016 dan perusahaan yang memiliki nilai *tax avoidance* terbesar adalah PT Citatah Tbk pada tahun 2014. *Tax avoidance* dalam penelitian ini adalah menggunakan perhitungan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0.4886 atau 48,86%.

Uji Outlier

Uji *outlier* menggunakan alat uji statistik deskriptif, dengan melihat *unstandardized residual* yang dihasilkan. Hair *et al.*, (2010:72) menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan uji statistik deskriptif dengan melihat *unstandardized residual* adalah:

1. Apabila nilai *unstandardized residual* melebihi nilai absolut $\pm 2,58$ untuk tingkat signifikansi 0,01 dan $\pm 1,96$ untuk tingkat signifikansi 0,05, maka sampel harus dihapus dari persamaan.
2. Apabila nilai *unstandardized residual* kurang dari nilai absolut $\pm 2,58$ untuk tingkat signifikansi 0,01 dan $\pm 1,96$ untuk tingkat signifikansi 0,05, maka sampel harus dipertahankan dari persamaan.

Tabel 4
Hasil Uji Penanggulangan Outlier

Regresi	Tahun	Perusahaan	Case Number	Std. Residual	CETR
Penanggulangan ke-1	2016	PT Samindo Resources TBK	62	-2.135	0.03
	2014	PT Citatah TBk	29	2.008	0.92

Sumber: SPSS 23(data diolah), 2017

Berdasarkan tabel diatas hasil uji *outlier* dapat diketahui bahwa terdapat satukali penanggulangan *outlier*, daftar nama-nama perusahaan diatas merupakan daftar nama-nama perusahaan yang dihapus didalam pengujian *outlier* karena nilai *standardized residual* yang didapat $>$ dari 1,96.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas didalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian normalitas ini dilakukan terhadap model regresi antara Profitabilitas, *Leverage*, dan Kualitas Audit terhadap *Tax avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating.

Dasar pengambilan keputusan pada analisis *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah:

1. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	63
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,089

Sumber: SPSS 23(data diolah), 2017

Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini pengujian multikolinearitas menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) dan *tolerance value*. Pengujian multikolinearitas ini dilakukan terhadap model regresi antara Profitabilitas, *Leverage*, dan Kualitas Audit terhadap *Tax avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating.

Dasar pengambilan keputusan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan kriteria:

Jika $VIF > 10$ ada multikolinearitas.

Jika $VIF < 10$ tidak ada multikolinearitas.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>		Kesimpulan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
X ₁	0,233	4,299	Tidak Ada Multikolinearitas
X ₂	0,517	1,933	Tidak Ada Multikolinearitas
X ₃	0,227	4,410	Tidak Ada Multikolinearitas
X ₄ X ₁	0,189	5,294	Tidak Ada Multikolinearitas
X ₄ X ₂	0,300	3,335	Tidak Ada Multikolinearitas
X ₄ X ₃	0,330	3,028	Tidak Ada Multikolinearitas

Sumber: SPSS 23(data diolah), 2017

Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara *error* dengan *error* periode sebelumnya, pada uji asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Durbin Watson*. Jika nilai *Durbin Watson* berkisar diantara nilai batas atas (DU) maka diperkirakan tidak terjadi pelanggaran autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi lebih jelasnya ditampilkan pada gambar berikut:

Berikut ini adalah tabel hasil pengujian autokorelasi:

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

D_L	D_U	$4-D_U$	$4-D_L$	DW	KESIMPULAN
1,4943	1,6932	2,3068	2,5057	1,502	<i>Inconclusive</i>

Sumber: SPSS 23(data diolah), 2017

Pengujian dilakukan menggunakan kriteria *Durbin Watson Test* dengan ketentuan melihat Tabel DW, alpha 5%, Kolom ($K =$ Jumlah variabel bebas = 3 dan baris = 63) yang menunjukkan nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,502. Dengan demikian masalah autokorelasi tidak dapat disimpulkan.

Untuk memastikan kembali apakah di dalam model regresi terdapat masalah autokorelasi atau tidak, pengujian dilanjutkan dengan uji *Run Test*.

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika sig. dari $t < 0.05$ Ho ditolak (ada autokorelasi).

Jika sig. dari $t > 0.05$ Ho diterima (tidak ada autokorelasi).

Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi: *Run Test*

	Unstandardized Residual
Test Value	-0,00772
Cases < Test Value	31
Cases \geq Test Value	32
Total Cases	63
Number of Runs	25
Z	-1,904
	Unstandardized Residual

Sumber: SPSS 23(data diolah) 2017

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas diartikan bahwa varians dari error harus homogen (tidak heterogen). Pengujian dilakukan menggunakan *Gletsjer Test* yaitu meregresikan antara absolute residual dengan masing-masing variabel independen.

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika sig. dari $t < 0.05$ Ho ditolak (ada heteroskedastisitas).

Jika sig. dari $t > 0.05$ Ho diterima (tidak ada heteroskedastisitas).

Tabel 9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
Profitabilitas	0,898	Tidak terdapat heteroskedastisitas
<i>Leverage</i>	0,415	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Kualitas Audit	0,249	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,849	Tidak terdapat heteroskedastisitas
X Profitabilitas		
Ukuran Perusahaan	0,119	Tidak terdapat heteroskedastisitas
X <i>Leverage</i>		
Ukuran Perusahaan	0,119	Tidak terdapat heteroskedastisitas
X Kualitas Audit		

Sumber: SPSS 23(data diolah) 2017

Uji Hipotesis

Sarwono (2016:17) menyatakan bahwa pengujian hipotesis dapat didasarkan dengan menggunakan dua hal, yaitu tingkat signifikansi atau probabilitas (α) dan tingkat kepercayaan atau *confidence interval*. Pengujian hipotesis dilakukan pada model persamaan regresi berganda, terdapat 6 hipotesis yang diuji secara empiris. Semua hipotesis yang diuji tersebut adalah dugaan antara variabel profitabilitas, *leverage*, dan kualitas audit terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating. Berikut adalah uraian hasil analisis data terhadap model regresi untuk menguji hipotesis:

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Jika diperoleh nilai signifikansi uji simultan (uji F) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika diperoleh nilai signifikansi uji simultan (uji F) $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 10
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	F	Sig.
<i>Regression</i>	2,598	0,027

Sumber: SPSS 23(data diolah), 2017

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika prob. (F-*statistic*) $< \alpha 0.05$ maka H_0 ditolak.

Jika prob. (F-*statistic*) $> \alpha 0.05$ maka H_0 diterima.

Uji Individu (Uji t)

Pengujian secara individu dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen (profitabilitas, *leverage*, dan kualitas audit) dengan variabel moderating (ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (*tax avoidance*). Dalam penelitian ini pengujian individu yang dilakukan menggunakan uji t. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan uji parsial (uji t) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika diperoleh nilai signifikansi uji parsial (uji t) > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 11
Hasil Uji Individu (Uji t)

	Predicted Sign	Unstandardized Coefficients B	t	Sig	Kesimpulan
<i>Constant</i>		0,816	3,082	0,003	
Profitabilitas	+	4,638	2,658	0,010	H ₁ Ditolak
<i>Leverage</i>	+	0,841	1,538	0,130	H ₂ Ditolak
Kualitas Audit	-	-0,865	-2,917	0,005	H ₃ Ditolak
Ukuran Perusahaan X Profitabilitas	+	-14,846	-2,461	0,017	H ₄ Diterima
Ukuran Perusahaan X <i>Leverage</i>	+	-2,784	-2,278	0,027	H ₅ Diterima
Ukuran Perusahaan X Kualitas Audit	-	3,128	3,464	0,001	H ₆ Ditolak

Sumber: SPSS 23(data diolah) 2017

Uji *Goodness of Fit* (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi merupakan parameter untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model (khususnya variabel independen) dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji Koefisien determinasi diamati melalui nilai adjusted R². Berikut adalah hasil perhitungan koefisien determinasi terhadap model regresi:

Tabel 12
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
<i>Regression</i>	0,134

Sumber: SPSS 23(data diolah)2017

Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi *adjusted* (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0,134. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen (profitabilitas, *leverage*, dan kualitas audit) menerangkan atau mempengaruhi naik turunnya data variabel dependen (*tax avoidance*) dan di moderasi oleh variabel moderating (ukuran perusahaan) sebesar 13,4% sedangkan sisanya ($100\% - 13,4\% = 86,6\%$) menunjukkan bahwa masih ada variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Nilai *adjusted* R^2 sebesar 13,4%, hal ini menunjukkan bahwa beberapa variabel independen yang dimoderasi oleh variabel moderating diduga signifikan pengaruhnya terhadap *tax avoidance*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 13
Ringkasan Pembahasan Hipotesis

Hipotesis		Hasil
H₁	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Tax avoidance</i>	Tidak Terbukti. $\beta=4,638$ $t=2,658$ $\text{sig}(0,010 < 0,05)$ Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Tax avoidance</i> (H₁ ditolak)
H₂	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax avoidance</i>	Tidak Terbukti. $\beta=0,841$ $t=1,538$ $\text{sig}(0,130 > 0,05)$ <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax avoidance</i> (H₂ ditolak)
H₃	Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap <i>Tax avoidance</i>	Tidak Terbukti. $\beta=-0,865$ $t=-2,917$ $\text{sig}(0,005 < 0,05)$ Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap <i>Tax avoidance</i> (H₃ ditolak)
H₄	Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh positif antara Profitabilitas dengan <i>Tax avoidance</i>	Terbukti. $\beta=-14,846$ $t=-2,461$ $\text{sig}(0,017 < 0,05)$ Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh positif antara Profitabilitas dengan <i>Tax avoidance</i> (H₄ diterima)
H₅	Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh positif antara <i>Leverage</i> dengan <i>Tax avoidance</i>	Terbukti. $\beta=-2,784$ $t=-2,278$ $\text{sig}(0,027 < 0,05)$ Ukuran Perusahaan memperlemah pengaruh positif antara <i>Leverage</i> dengan <i>Tax avoidance</i> (H₅ ditolak)

Hipotesis	Hasil
H₆ Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh negatif antara Kualitas Audit dengan <i>Tax avoidance</i>	Terbukti. $\beta=3,128$ $t=3,464$ $\text{sig} (0,001 < 0,05)$ Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh negatif antara Kualitas Audit dengan <i>Tax avoidance</i> (H₆ ditolak)

Sumber data diolah

Hipotesis 1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel profitabilitas (X1) sebesar 2,658 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,010 dan memiliki nilai beta sebesar 4,638. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai signifikan ini jauh lebih kecil ($0,010 < 0,05$).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Profitabilitas (Darmawan dan Sukarta 2014, Rinaldi dan Cheisviyanny 2015, dan Dewinta dan Setiawan 2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Teori agensi akan memacu para agent untuk meningkatkan laba perusahaan. Agent dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agent sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak (Dewinta dan Setiawan, 2016). Perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan baik akan memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut akan terlihat untuk melakukan *tax avoidance* (Darmawan dan Sukarta, 2014). Laba yang meningkat mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga meningkat, dan jumlah pajak yang harus dibayarkan juga meningkat, sehingga terdapat kemungkinan upaya dari perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Rinaldi dan Cheisviyanny, 2015). Profitabilitas memiliki nilai koefisiensi regresi sebesar 4,638 dengan nilai sig. $0,010 < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh negatif signifikan antara profitabilitas dengan *tax avoidance*.

Hipotesis 2: Leverage berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel *leverage* (X2) sebesar 1,538 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,130 dan memiliki nilai beta sebesar 0,841. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai signifikan ini jauh lebih besar ($0,130 > 0,05$).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amidu 2016) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. *Leverage* memiliki nilai koefisiensi regresi sebesar 0,841 dengan nilai sig. $0,130 > 0,05$ sehingga tidak terdapat pengaruh signifikan antara leverage dengan *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *leverage* tidak akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, karena

dengan adanya peraturan pemerintahan maka kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak akan semakin sempit (Nurfadilah *et al.*, 2016).

Hipotesis 3: Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel kualitas audit (X3) sebesar -2,917 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,005 dan memiliki nilai beta sebesar -0,865. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai signifikan ini jauh lebih kecil ($0,005 < 0,05$).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maharani dan Suardana 2014, Kanagaretnam *et al.*, 2016) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Kualitas audit memiliki nilai koefisiensi regresi sebesar -0,865 dengan nilai sig. $0,005 < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh positif signifikan antara kualitas audit dengan *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* akan semakin sulit melakukan praktik penghindaran pajak (Maharani dan Suardana, 2014). Perusahaan yang diaudit oleh KAP besar terbukti tidak melakukan penghindaran pajak, karena auditor yang termasuk dalam *The Big Four* lebih kompeten dan profesional dibandingkan dengan auditor yang termasuk dalam *Non The Big Four* (Dewi dan Jati, 2014).

Hipotesis 4: Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh positif antara Profitabilitas dengan *Tax avoidance*

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel profitabilitas yang dimoderasi ukuran perusahaan (X4X1) sebesar -2,461 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,017 dan memiliki nilai beta sebesar -14,846. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai signifikan ini jauh lebih kecil ($0,017 < 0,05$).

Profitabilitas yang dimoderasi ukuran perusahaan memiliki nilai koefisiensi regresi sebesar -14,846 dengan nilai sig. $0,017 < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh negatif signifikan antara profitabilitas yang dimoderasi ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*. *Agency theory* menjelaskan pemisahan fungsi antara kepemilikan investor dan pengendalian manajemen, namun, prinsipal tidak bisa memantau aktivitas agen setiap hari untuk memastikan agennya bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham yang menyebabkan asimetri informasi. Asimetri informasi mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal agar dapat memaksimalkan keuntungan agen (Kiswanto *et al.*, 2016). Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah (Rinaldi dan Cheisviyanny, 2015).

Hipotesis 5: Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh positif antara *Leverage* dengan *Tax avoidance*

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel *leverage* yang dimoderasi ukuran perusahaan (X_4X_2) sebesar -2,278 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,027 dan memiliki nilai beta sebesar -2,784. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai signifikan ini jauh lebih kecil ($0,027 < 0,05$).

Leverage yang dimoderasi ukuran perusahaan yang dimoderasi ukuran perusahaan memiliki nilai koefisiensi regresi sebesar -2,784 dengan nilai sig. $0,027 < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh negatif signifikan antara variabel *leverage* yang dimoderasi ukuran perusahaan yang dimoderasi ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dharma dan Ardiana (2016), dimana beban bunga yang timbul atas hutang akan menjadi pengurang laba bersih perusahaan, yang nantinya akan mengurangi pembayaran pajak sehingga tercapainya keuntungan yang maksimal.

Walaupun perusahaan tergolong sebagai perusahaan besar, perolehan pendanaan tidak hanya berasal dari hutang saja melainkan dari penanaman modal oleh investor. Penanaman modal dari investor tidak akan menimbulkan beban hutang yang menjadi pengurang laba bersih, sehingga pajak yang dibayar oleh perusahaan menjadi semakin besar.

Hipotesis 6: Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh negatif antara Kualitas Audit dengan *Tax avoidance*

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel kualitas audit yang dimoderasi ukuran perusahaan (X_4X_3) sebesar 3,464 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,001 dan memiliki nilai beta sebesar 3,128. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai signifikan ini jauh lebih kecil ($0,001 < 0,05$).

Variabel kualitas audit yang dimoderasi ukuran perusahaan yang dimoderasi ukuran perusahaan memiliki nilai koefisiensi regresi sebesar 3,128 dengan nilai sig. $0,001 < 0,05$ sehingga tidak terdapat pengaruh negatif signifikan antara variabel kualitas audit yang dimoderasi ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dharma dan Ardiana (2016) yang menyatakan perusahaan yang termasuk dalam skala perusahaan besar akan mempunyai sumber daya yang berlimpah yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, salah satunya untuk membuat perencanaan pajak yang baik.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kualitas audit terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian tahun 2012 -

2016, maka dapat diambil beberapa simpulan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. kualitas audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif antara profitabilitas dengan *tax avoidance*, ukuran perusahaan memperkuat pengaruh positif antara *leverage* dengan *tax avoidance*, ukuran perusahaan memperkuat pengaruh negatif antara kualitas audit dengan *tax avoidance*.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan, maka hasil penelitian ini selanjutnya dapat digunakan untuk membantu pihak yang berkepentingan dalam menambah pengetahuan dan informasi mengenai variabel independen (profitabilitas, *leverage*, dan kualitas audit), variabel moderating (ukuran perusahaan) dan variabel dependen (*tax avoidance*).

1. Bagi ilmu pengetahuan, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti, pemerintah, investor, analis pasar modal, akuntan publik, akademisi, para peneliti serta pembaca. Selain itu, temuan ini dapat memperkuat serta memperluas penelitian sebelumnya terutama pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kualitas audit terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating.
2. Bagi perusahaan, sebaiknya perusahaan harus meningkatkan pengendalian terhadap celah-celah praktik *tax avoidance* bagaimanapun juga perusahaan yang sehat harus bisa meminimalisir atau menghindari praktik *tax avoidance*, karena perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang transparan kepada publik.
3. Bagi Fiskus, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang *tax avoidance* sehingga dapat membantu para fiskus dalam kegiatan pemeriksaan terhadap wajib pajak guna meningkatkan penerimaan pajak dan tingkat kepatuhan wajib pajak.
4. Bagi investor dan analis pasar modal, harapan setiap investor adalah mendapatkan profit atau keuntungan dari investasi yang dilakukannya. Dengan adanya temuan ini, setiap investor diharapkan untuk lebih menyadari pentingnya pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kualitas audit terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating.

Saran

1. Memperluas objek penelitian selain perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI sehingga dapat memberikan gambaran umum mengenai praktik *tax avoidance* perusahaan publik di Indonesia.
2. Memperpanjang periode waktu pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amidu, M., Yorke, S. M., & Harvey, S. (2016). The Effects of Financial Reporting Standards on *Tax avoidance* and Earnings Quality: A Case of an Emerging Economy. *16*(2), 129–150.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. (2009). *Fundamentals of Financial Management* twelfth edition. Natorp Boulevard: South-Western Cengage Learning.
- Cahyono, Deddy Dyas, Rita Anita dan Kharis Raharjo. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (*Size*), *Leverage (DER)* dan Profitabilitas (ROA) terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*) Pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013. *Journal of Accounting*. Vol. 2, No.2.
- Chaudhry, N. (2016). Effect of *Tax avoidance* Activities on Firm-Specific Risk Effect of *Tax avoidance* Activities on Firm-Specific Risk.
- Chen, X., Hu, N., & Wang, X. (2014). *Tax avoidance* and firm value: evidence from China. *5*(1), 25–42. <https://doi.org/10.1108/NBRI-10-2013-0037>
- Damayanti, F., & Susanto, T. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Return On Assets Terhadap *Tax avoidance*. *5*(2), 187–206.
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *1*, 143–161.
- Dewi, Ni Nyoman Kristiana dan I Ketut Jati. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada *Tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 6, No.2, Hal. 249-260.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa, dan Putu Ery Setiawan. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 14, No.3 ISSN: 2302 - 8556.
- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2016). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Dan Koneksi Politik Terhadap *Tax avoidance*. *15*, 584–613.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis. (7th edition)*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure *Michael*. *3*, 305–360.
- Kanagaretnam, Kiridaran, Kiat Bee Jimmy LEE, Chee Yeow LIM dan Gerald J. LOBO. (2016). Relation between Auditor Quality and Corporate Tax Aggressiveness: Implications of cross country institutional differences.
- Kartika, A. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Andi.
- Kiswanto, Uli Tamyis, Fachrurrozie dan Retroningrum Hidayah. (2016). The Effect of Corporate Governance and Companies Characteristic on Tax Payment Efficiency with Managerial Risk as Intervening Variable. *International Journal of Innovative Research & Development*. Vol. 5 Issue 10.
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage ,

- Corporate Governance , Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada *Tax avoidance*. 18(1), 58–66.
- Maharani, I Gusti Ayu Cahya dan Ketut Ali Suardana. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada *Tax avoidance* pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN 2302-8556.
- marfirah, D., & Bz, F. S. (2016). Pengaruh Corporate Governance Dan Leverage Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *1*(2), 91–102.
- Ngadiman, & Puspitasari, C. (2014). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *XVIII*(03), 408–421.
- Nurfadilah, Henny Mulyati, Merry Purnamasari dan Hastri Niar. 2016. Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*. ISSN: 2460-0784
- Rinaldi dan Charoline Cheisviyanny. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013). Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (Snema) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. ISBN 978-602-17129-5-5.
- Salehi, M., Mirzaee, M. A., & Yazdani, M. (2017). Spiritual and emotional intelligences, financial performance, *tax avoidance* and corporate disclosure quality in Iran. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-11-2015-0059>
- Sari, N., Kalbuana, N., Ak, M., & Jumadi, A. (2015). (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). 431–440.
- Sarwono, Jonathan. (2016). *Mengenal prosedur-prosedur populer dalam SPSS 23*. Bandung. PT Elex Media Komputindo.
- Subagiastra, K., Arizona, I. P. E., & Mahaputra, I. N. K. A. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *1*(2), 167–193.

